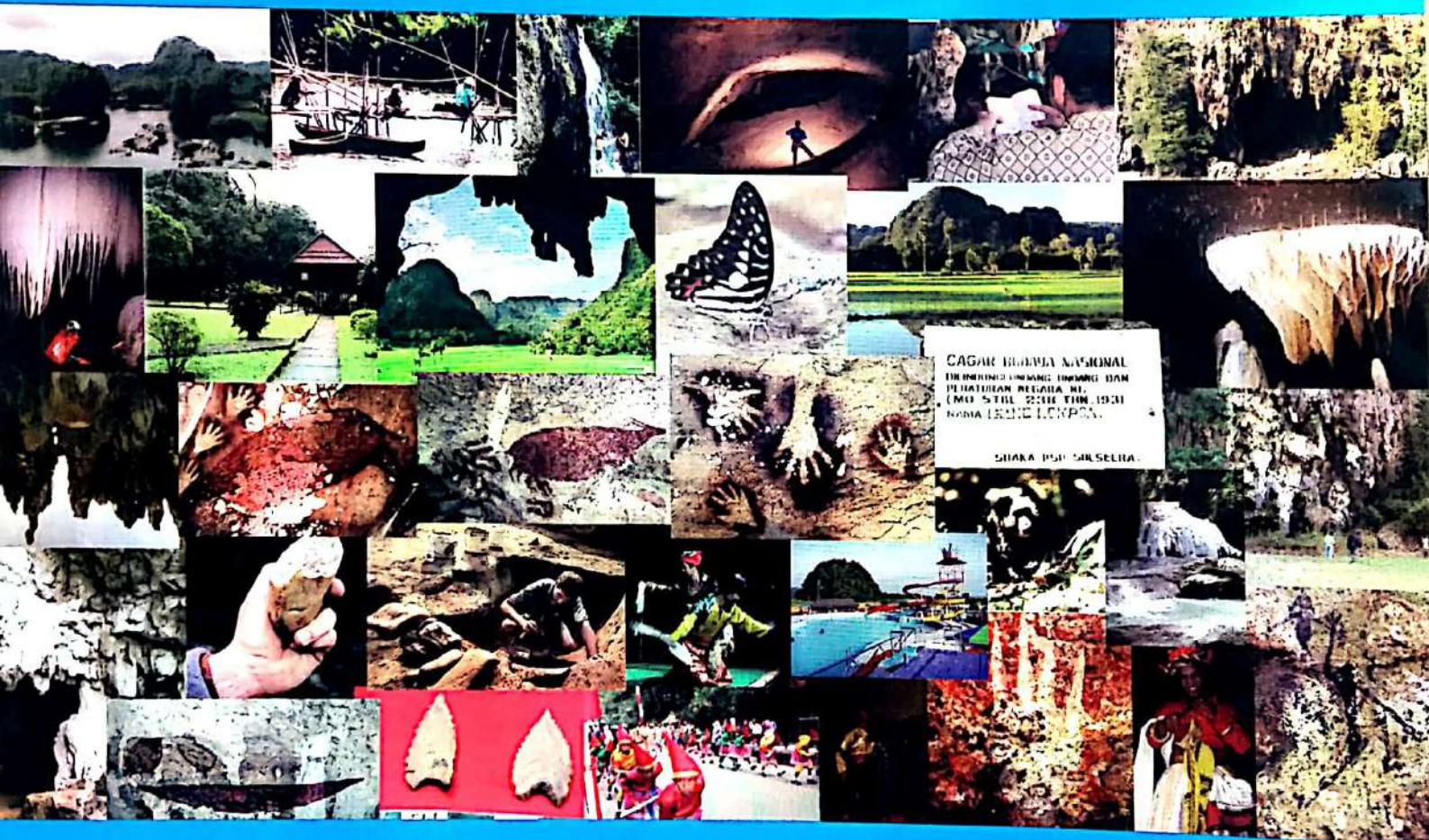


Direktori Potensi Wisata Budaya

di Kawasan Karst Maros-Pangkep Sulawesi Selatan Indonesia



Directory of Cultural Potency

at Maros-Pangkep Karst Area South Sulawesi Indonesia

**Direktori Potensi Wisata Budaya
Di Kawasan Karst Maros-Pangkep Sulawesi Selatan Indonesia**



**Directory of Cultural Potency
At Maros Pangkep Karst Area South Sulawesi Indonesia**

Direktori Potensi Wisata Budaya Kawasan Karst Maros-Pangkep Sulawesi Selatan Indonesia
Directory of Cultural Tourism Potency at Maros-Pangkep Karst Area South Sulawesi Indonesia
 Copyright © 2007, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar bekerjasama dengan
 Ujungpandang Heritage Society
*First Published by Department of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia Office for Preservation of
 Archaeological Heritage of Makassar in association with Ujungpandang Heritage Society*

Penyusun/*Writer* : Tim Direktori Maros-Pangkep
 Editor : Andi Muhammad Said, Muhammad Ramli, Iwan Sumantri

Cetakan I Edisi Dwi Bahasa: Indonesia dan Inggris, November 2007
 1st Edition in Bilingual: Indonesian and English, November 2007

Penerbit/*Publisher*:
 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar
 Jl. Ujungpandang No. 1 Komplek Benteng Rotterdam
 Makassar Sulawesi Selatan Indonesia
 Telp (0411) 321701, 331117
 Faks (0411) 321701
 email: bppp_mks@yahoo.com

Perpustakaan Nasional/*National Library*:
 Katalog dalam terbitan (KDT), Muhammad Said, Andi (ed), Direktori Potensi Wisata Budaya Kawasan Karst
 Maros-Pangkep Sulawesi Selatan, Indonesia-Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2007

ISBN 978-979-17021-0-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotocopy, scan, foto digital
 dan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

*All right reserved. Except for the quotation of short passages for the purposes of criticism and review, no part of this
 publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted, in any form or by any means, electronic,
 mechanical, photocopying, recording or otherwise, without the prior permission of the publisher.*

DAFTAR ISI

CONTENS

	HAL/PAGE	
KATA SAMBUTAN KEPALA BP3 MAKASSAR	I	WELCOME SPEECH BY CHIEF OF BP3 MAKASSAR
KATA PENGANTAR	III	PREFACE
DAFTAR ISI	IV	CONTENT
1. Melestarikan Budaya Masa Lalu: Sebuah Pengantar tentang Budaya Prasejarah di Kawasan Karst Maros-Pangkep	11	1. Preserve the Culture of the Past: An Introduction to the Prehistoric Culture in Maros-Pangkep Karst Area
Tentang buku ini	11	About the book
Tentang Budaya Prasejarah	12	About the Prehistoric Culture
Budaya Prasejarah Mesolitik di Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep	22	Mesolithic Prehistorically Culture in Prehistoric Caves Maros-Pangkep
2. Tinggalan Purbakala	41	2. Archaeological Remains
Gua-Gua Prasejarah di Maros	41	Prehistoric Caves in Maros
Gua-Gua Prasejarah di Pangkep	58	Prehistoric Caves in Pangkep
3. Alam dan Budaya	73	3. Culture, Karst & Nature
Budaya dan Seni Tradisional		Culture & Folk Art
-Atraksi		-Attraction
-Tradisi		-Tradition
-Tarian		-Traditional Dance
-Makanan Khas		-Traditional Food
Flora dan Fauna		Flora and Fauna
4. Pariwisata	107	4. Tourism
5. Konservasi Alam dan Budaya	157	5. Natural and Cultural Heritage Conservation
6. Daftar Pustaka	123	6. Bibliography

KATA SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA MAKASSAR

Tempus mutatur, et nos mutamur in illud, Waktu berubah, dan kita ikut berubah di dalamnya. Demikian pepatah latin kuno masih sangat kontekstual dengan kondisi sekarang. Waktu yang senantiasa berubah dan demikian pula cara-cara manusia dalam mengekspresikan dirinya yang pada akhirnya kemudian menciptakan kebudayaan. Dalam rentang waktu sejarah manusia, terbentang kebudayaan yang begitu beragam, sejak masa prasejarah sampai sejarah. Kebudayaan manusia terus mengalami perubahan, dan sebagian perubahan tersebut terekam dalam tinggalan-tinggalan material budaya yang menjadi objek kajian utama para arkeolog dalam upayanya mengungkap masa lalu. Sehingga sudah menjadi kesadaran kita bersama untuk senantiasa melestarikan tinggalan budaya, karena dengan mengkaji itu kita dapat menelusuri jejak-jejak peradaban manusia.

Bahkan Geertz, dalam bukunya *Interpretation of Culture* menyatakan bahwa tinggalan budaya itu merupakan simbol bermakna yang membawa pesan dari masa lalu. Dalam kerangka inilah upaya-upaya pelestarian menjadi sangat diperlukan agar tinggalan budaya tetap lestari. Salah satu upaya pelestarian warisan budaya bangsa dilakukan melalui pembuatan direktori peninggalan purbakala yang diharapkan dapat menjadi media pelestarian data dan informasi tentang tinggalan-tinggalan budaya dari masa lampau, untuk kemudian menjadi media publikasi dan sosialisasi pada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Diharapkan dengan kegiatan ini, terbangun kesadaran masyarakat dalam memahami kebudayaan yang akan berdampak pada pemahaman sejarah bangsa kita dan menciptakan integritas negara yang lebih kuat.

Pembuatan direktori kawasan gua prasejarah Maros-Pangkep yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar bekerjasama dengan Ujungpandang Heritage Society ini menjadi langkah awal bagi kita bersama untuk melakukan upaya-upaya pelestarian lainnya. Termasuk pembuatan direktori budaya untuk tinggalan purbakala yang terdapat di kabupaten lain di Sulawesi Selatan yang sangat kaya dengan keragaman budaya. Apresiasi positif tentu saja ditujukan pada tim direktori dan seluruh pihak yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam membuat direktori ini. Sejak pembentukan tim, pengumpulan data di lapangan sampai penyusunan naskah direktori ini telah banyak pihak yang terlibat. Termasuk dalam hal ini instansi

terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros dan Pangkep, Taman Nasional Bantimurung-Bulu'Saraung yang telah membantu dengan maksimal dalam menyukseskan kegiatan ini. Demikian pula dari institusi akademik, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang juga terlibat sejak awal dalam kegiatan pembuatan direktori ini, sehingga bobot ilmiah dari direktori ini tetap dapat dipertahankan.

Akhirul kata, selamat menikmati sajian direktori ini semoga rasa haus dan dahaga kita akan pemaknaan budaya warisan bangsa dapat terpenuhi, dan kita menjadi manusia-manusia pelestari warisan budaya bangsa yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang, agar dapat memahami dengan benar sejarah perjalanan bangsa kita. Terima kasih.



Makassar, 27 November 2007

Andi Muhammad Said, M.Hum.
NIP 131 999 352

OFFICE FOR PRESERVATION OF ARCHAEOLOGICAL HERITAGE OF MAKASSAR

CHIEF FOREWORD

Tempus mutatur, et nos mutamur in illud, the time is changed and we are also changed within the time. That is an old Latin aphorism, which is still contextual to the present condition. The time is always changed and that is the way human being to express themselves creating a culture. In the history of human being, there is great culture diversity, since prehistoric to historic time. The culture is continuously changing and some of the changing is indicated by culture evidences, which become the main point to discover the past time by archaeologists. The matter is absolutely becomes our consideration to preserve, because by learning culture evidences, hence human civilization is possible to be discovered.

Geertz, in his book *Interpretation of Culture*, explained that culture evidence is a crucial symbol that brings messages from the past. By this framework, conservation efforts are very important to save culture evidences. One of the efforts is applied by making the archaeological remains directory which is expected can be a media for data and information conservation concerning about the past evidences, then hopefully become a media for publication and socialization on the importance of cultural values towards local people, to be more understand about the culture, to raise the awareness of our nation history, and to create the motherland integrity.

Directory of Maros-Pangkep Prehistoric Cave Area, which was drew up by Office for Preservation of Archaeological Heritage of Makassar and Ujungpandang Heritage Society, is the first step to do other conservation efforts, including passing directory of culture for archaeological evidences in other regencies of South Sulawesi. Positive appreciation goes to directory team and everyone who spend the time to expend ideas and energy for the directory. There were many people involved since composing of team, gathering of field data, and drawing up the document, including related institutions such as Office for Culture and Tourism of Maros-Pangkep Regency, Bantimurung-Bulu'Saraung National Park, and Department of Archaeology, Faculty of Letter, Hasanuddin University which has been involved taking responsibility on the scientific quality of the directory.

Finally, please enjoy the directory, hope our voracious about the meaning of cultural heritage could be accomplished and we would highly appreciate to the cultural heritage preservation that could be inherited to the next generation, in order to give understanding on our nation history obviously.

Thank you.

Makassar, November, 27th 2007

Andi Muhammad Said, M.Hum.
NIP 131 999 352

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan peninggalan purbakala dan obyek bersejarah menjadi obyek wisata, pada dasarnya bertujuan untuk memberi manfaat bagi perkembangan peradaban, pertumbuhan ekonomi masyarakat dan peningkatan pendapatan asli daerah (PAD). Diharapkan, masyarakat dapat terlibat di dalam pengelolaan objek wisata yang bersumber dari pemanfaatan dan pengelolaan peninggalan purbakala.

Di sisi lain, kegiatan pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan situs Benda Cagar Budaya tersebut, seringkali mengakibatkan degradasi (penurunan nilai) lingkungan, hilangnya identitas lokal (dan atau bangsa), distorsi atas keterlibatan dan kemanfaatan bagi masyarakat sekitar, sehingga sering terjadi kesalahpahaman di masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya kesetupahaman tentang tinggalan purbakala. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, berupaya melakukan kegiatan publikasi dalam rangka sosialisasi tentang tinggalan purbakala yang nantinya dapat dijadikan dasar pengelolaan dan pengembangan tinggalan-tinggalan budaya, termasuk di Kawasan gua-gua Prasejarah Maros-Pangkep. Kegiatan tersebut, diantaranya berupa pembuatan direktori, greenmap, film dokumenter, dan leaflet tentang gua-gua prasejarah yang terdapat di kawasan karst Maros-Pangkep.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana dan media sosialisasi yang efektif tentang tinggalan purbakala yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat luas—termasuk stakeholder (pemangku kepentingan) lainnya tentu saja—akan pentingnya melestarikan peninggalan purbakala sebagai warisan bangsa. Hasil kegiatan ini juga sekaligus diharapkan menjadi bahan koordinasi dalam penanganan kawasan diantara berbagai stakeholder yang berkepentingan itu. Dengan selesainya direktori ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga apa yang telah dilakukan dapat menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian alam dan budaya demi masa depan yang lebih baik lagi.

Makassar, November 2007

Tim

PREFACE

Preservation, development, and utilization effort of archaeological evidences and historical objects as tourism object, have function to give benefit for civilization development, locals and government income rising. Besides that, conservation and preservation are expected to support local's involvement in preservation and utilization of another archaeological sites and historical objects.

In other hand, preservation, development, and utilization effort of archeological sites, often caused degradation of environment, loss of local (or nation) identity, distortion of locals involvement, and misunderstanding between the locals. In order to give understanding of archaeological evidences, Department of Culture and Tourism through the Office for Preservation of Archaeological Heritage of Makassar has been carried out socialization and publication of archaeological evidences as a part of the preservation effort, including for Maros-Pangkep Prehistoric Caves Area. The activity is, such as making of Directory, Green map, Documenter Film, and Leaflet of Maros-Pangkep Prehistoric Caves.

The result of the activity is expected could become an effective media of socialization of the archaeological evidences in order to raise locals' awareness of prehistoric evidence preservation's importance as the nation heritage. Moreover, the result of the activity is also expected as a coordination material in area handling, especially for related stakeholders.

After finishing this directory, we would like to say thank you and give appreciation for everybody who had been involved. In hope, every effort we had been carried out could create public awareness toward the importance of culture and nature preservation for better future.

Makassar, November 2007

Tim

Tim Pengelola Penerbitan Directory, Green Map dan Leaflet Situs-Situs Purbakala di Kawasan Maros dan Pangkep Prov. Sulsel, sesuai SK Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar No. HK.501/1156/BPPP.MKS/DKP/2007 Tanggal, 03 September 2007 :

Penanggung Jawab

Andi Muhammad Said, M.Hum

Editor

Andi Muhammad Said, M.Hum, Drs. Muhammad Ramli, Iwan Sumantri, M.A

Pengumpul Data/Pengolah Data/Penulis

Muhammad Natsir, M.Pd, Rinawati Idrus, M.Pd, Andini Perdana, S.S, Dewi Susanti, S.S, Linda Siagian, S.S, Nurfajriani, S.S, Muhammad Tang, S.S, Abdullah, Andi Jusdi, Mubarak A. Pampang, Muzakir, Ratna Yunnarsih, Yadi Mulyadi.

Fotografer

Ahmad Abdul

Translator

Anggi Purnamasari, Ratna Yunnarsih

1

Melestarikan Budaya Masa Lalu

Sebuah Pengantar tentang Budaya Masa Prasejarah di Kawasan Karst Maros-Pangkep

Preserve the Prehistoric Culture

An Introduction of the Prehistoric Culture in Maros-Pangkep Karst Area

Tentang Buku ini

Buku ini merupakan direktori yang memuat informasi tentang tinggalan purbakala dan budaya gua-gua prasejarah di kawasan karst Maros-Pangkep, provinsi Sulawesi Selatan. Direktori ini terdiri dari 5 bagian yaitu, pertama; *Melestarikan Budaya Masa Lalu: Pengantar tentang Budaya Masa Prasejarah di Kawasan Karst Maros-Pangkep*. Bagian ini mengulas ruang lingkup budaya masa prasejarah dan deskripsi tentang kawasan karst Maros-Pangkep. Kedua, *Tinggalan Purbakala*, memuat informasi sebaran gua prasejarah, nama-nama gua, deskripsi singkat tentang setiap gua prasejarah dan artefak yang ditemukan di wilayah tersebut. Ketiga, *Alam dan Budaya*, mengurai informasi tentang budaya dan seni tradisional yang meliputi atraksi, tradisi, tarian, dan makanan tradisional di Maros maupun Pangkep. Selain itu diuraikan pula deskripsi singkat tentang jenis-jenis flora dan fauna yang terdapat di kawasan karst Maros-Pangkep. Keempat, *Pariwisata*, memuat informasi obyek-obyek wisata di kawasan karst Maros-Pangkep yang bisa menjadi alternatif wisata di Sulawesi Selatan. Terakhir adalah *Konservasi Alam dan Budaya* yang mengulas konservasi benda cagar budaya dan alam, agar pembaca memahami pentingnya upaya konservasi dan pelestarian budaya maupun alam, bukan hanya gua-gua prasejarah di kawasan karst Maros-Pangkep saja, namun semua tinggalan purbakala yang ada di seluruh nusantara.

About This Book

This book is a directory of prehistoric evidences and caves information in Maros-Pangkep Karst Area, South Sulawesi Province. The directory is divided into 5 main sections, first, *Preserve the Prehistoric Culture: An Introduction of the Prehistoric Culture in Maros-Pangkep Karst Area*. This section describes about prehistoric

culture and Maros-Pangkep karst area. Second; Archaeological Evidences, informs about prehistoric caves diffusion, name of the caves and brief description, and artifacts spread out in Maros-Pangkep karst area. Third; Culture and Nature, explains about culture and art traditional, including attraction, tradition, traditional dances and food, geological terminology, fauna and flora in Maros Pangkep. Fourth; Tourism, describes alternative tourism objects in South Sulawesi. The last section is Natural and Cultural Conservation, which analyzes about the importance of natural and cultural preservation and conservation, not only for Maros-Pangkep caves area but also for all of the prehistoric evidences in Indonesia.

Tentang Budaya Masa Prasejarah

Jika zaman prasejarah tidak sempat berlangsung di bumi ini, apakah manusia akan kehilangan sejarahnya? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Namun terlepas dari jawaban yang tepat, yang pasti selama manusia ada di muka bumi, mereka telah mengawali sejarah keberadaannya dari zaman prasejarah yang jejak-jejaknya tersebar di seluruh dunia. Di Indonesia, jejak peradaban masa prasejarah tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara, termasuk di wilayah Sulawesi Selatan, seperti yang ditemukan di gua-gua prasejarah di kawasan karst Maros-Pangkep.

About Prehistoric Culture

What if the prehistoric period had never existed in the earth, does human being will be lost their history? It is not easy to answer. Nevertheless, undone of every accurate answer, certainly, since human being has been living in the earth, the history of living has begun. The prehistoric civilization is almost spread out in every part of Indonesia, including in South Sulawesi, as shown in Maros-Pangkep prehistoric caves area.

Lalu apa itu prasejarah? Pertanyaan ini akan terjawab dimulai dengan membahas konsep tentang waktu. Waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses perbuatan atau keadaan berlangsung atau berada (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Membahas waktu sebagai suatu rangkaian ketika proses berlangsung,

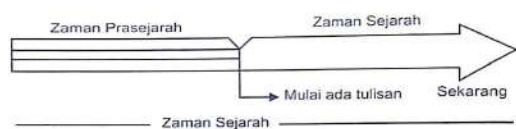
berarti membahas juga peristiwa atau kejadian yang lalu dan yang akan datang. Peristiwa masa lalu sangatlah luas, peristiwa masa lalu yang tidak menyangkut manusia tidak dapat dikatakan sejarah, karena sejarah mengkaji tentang peristiwa masa lalu manusia meskipun tidak secara keseluruhan. Oleh karenanya sejarah disebut juga sebagai ilmu tentang manusia sebagai komponen penyusun masyarakat. Demikianlah, masyarakat yang dikaji dalam ilmu sejarah adalah masyarakat dari segi waktu. Untuk itu sejarah kemudian disebut pula sebagai ilmu tentang waktu.

So, what is prehistoric? It will be answered starting from analyze time concept. Time is a connecting structure when an action or a condition happens or exists (Kamus Besar Bahasa Indonesia). To discuss time as a connecting structure when something occurred also means discussing the past and the next condition. It is very complex and closely related to human being, because history is study of the human being in the past although not in the whole event. Therefore, history is also called as human science-human as the component of society. Thus, the society in history is a society by time frame. Afterwards, history is also called as science of time.

Ditinjau dari aspek waktu, setiap peristiwa yang berlangsung dalam masyarakat menggambarkan 4 hal, yaitu: a) perkembangan; b) kesinambungan; c) pengulangan; dan d) pergeseran. Agar setiap waktu dalam setiap peristiwa atau kejadian dapat dipahami, maka ilmu sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud periodisasi ini adalah agar babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya. Sebagai contoh, pembagian sejarah Eropa ke dalam 3 periode yaitu zaman klasik/kuno, zaman pertengahan dan zaman modern. Pembabakan waktu atau periodisasi sejarah di Indonesia menurut Dr. Kuntawijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, dibagi menjadi 4 periode, yaitu: zaman prasejarah, zaman kuno, zaman Islam dan zaman modern. Namun secara garis besar periodisasi sejarah dibagi menjadi zaman prasejarah dan zaman sejarah.

Based on time aspect, every event within society describes 4 points: a) development; b) continuity; c) repeating; and d) displacement. History has made division into periods in order to make every time period become clear with its characteristics. For example, 3 periods in European history division, are; classic/ancient period, middle period, and modern period. In Indonesia, according to Dr. Kuntawijoyo in his book, Pengantar Ilmu Sejarah, human history is

divided into 4 periods; prehistoric, ancient, islamic, and modern period. However, history division is generally divided into prehistoric and historic period.



Gambar 1

Gambar di atas menjelaskan hubungan antara zaman prasejarah dan zaman sejarah. Prasejarah adalah suatu zaman yang berlangsung sebelum zaman sejarah karena sesuai dengan arti kata prasejarah (pra: sebelum), sehingga prasejarah berarti sebelum zaman sejarah. Sebenarnya ada istilah lain untuk menamakan zaman prasejarah yaitu zaman *Nirleka* (nir: tidak ada, leka: tulisan), jadi zaman *nirleka* berarti zaman tidak adanya tulisan, atau zaman sebelum adanya tulisan. Batas antara zaman prasejarah dengan zaman sejarah adalah mulai adanya tulisan. Hal ini menimbulkan pengertian bahwa prasejarah adalah zaman sebelum ditemukannya tulisan, sedangkan sejarah adalah zaman setelah adanya tulisan. Berakhirnya zaman prasejarah atau dimulainya zaman sejarah untuk setiap bangsa, suku bangsa, bahkan anak suku bangsa di dunia tidak sama, tergantung dari kecepatan perubahan peradaban bangsa, suku bangsa, dan anak suku bangsa tersebut.

The picture above explains a connecting between prehistoric and historic period. Prehistoric is the span of time before historic period. This is significantly right according to the meaning of prehistory (pre: before), so prehistoric means period before historic. Actually, there is another terminology of prehistoric, Nirleka time (nir: no, leka: handwriting), so nirleka means a period before handwriting was known. Time limit between prehistoric and historic is when handwriting was recognized. The end of prehistoric period or the beginning of historic period is different for every country, depends on the nation civilization changing.

Pada zaman prasejarah itulah peradaban manusia dimulai dengan menghasilkan beragam kebudayaan yang kemudian disebut budaya prasejarah. Dalam kehidupan sehari-hari istilah budaya atau kebudayaan selalu diartikan dengan hal-hal yang menyangkut kesenian dan adat istiadat. Bahkan tidak jarang media massapun ikut mempopulerkan istilah kebudayaan hanya terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan unsur seni, sehingga terjadi penyempitan makna kebudayaan. Demikianlah, pengertian kebudayaan tidak sekedar berkenaan dan berkaitan dengan seni tapi lebih luas dari itu. Sebetulnya, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta; *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai: semua hal yang berhubungan dengan akal. Di samping itu, para ahli juga mengupas kata kebudayaan sebagai perkembangan dari kata majemuk *budi* dan *daya*, yang berarti daya dari budi (kemampuan dari akal) yang berupa cipta, rasa dan karsa, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

In prehistoric period, the civilization was began by created various cultures then called prehistoric culture. In Indonesian, culture called "budaya", from Sansekerta language; *buddhaya* (plural form of *budhi*) means intelligence. Therefore, culture means something which is related to intelligence. Some researchers analyzed that budaya is an elaborate from compound words *budi* (intelligence) and *daya* (ability), which means an ability of intelligence, such as creativity, sense, and intention. By those examinations, culture means result of creation, sense, and intention of human being in order to meet their needs.

Kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kebudayaan material dan kebudayaan immaterial. Kebudayaan material/jasmaniah adalah kebudayaan yang dapat diraba dan dilihat secara konkrit/nyata atau yang bersifat kebendaan, contohnya meja, buku, gedung, pakaian, alat batu prasejarah, lukisan gua prasejarah, bangunan dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan immaterial/rohaniah/spiritual adalah kebudayaan yang tidak dapat dilihat dan diraba tetapi dapat dirasakan dan dinikmati, seperti kesenian, ideologi, filsafat, tradisi, norma dan dan sistim kepercayaan.

Culture is classified into material and immaterial culture. Material culture is a concrete culture which is related to substantive things, such as table, book, building, clothes, prehistoric stone tools, rock art painting, etc.

Immaterial/spiritual culture is an abstract culture that cannot be touched, such as art, ideology, philosophy, and religion.

Dalam mengkaji budaya prasejarah—masa sebelum ditemukan bukti-bukti tertulis—, para ahli melakukan penelitian arkeologis melalui: a) survey dan observasi lapangan; b). ekskavasi, yaitu penggalian untuk menemukan peninggalan budaya yang kebanyakan tertanam di dalam tanah dan menentukan kronologi berdasarkan stratigrafi tanah; c). mempelajari kehidupan suku-suku terasing yang masih hidup seperti yang tinggal di daerah-daerah pedalaman (penelitian ini lebih dikenal dengan nama penelitian etnoarkeologi). Secara komprehensif, kajian prasejarah seringkali melibatkan beberapa disiplin ilmu penunjang lain diantaranya: a) Arkeologi, yaitu ilmu yang mempelajari kehidupan zaman lampau melalui artefak atau tinggalan budaya materialnya; b). Geologi, ilmu yang mempelajari bumi secara keseluruhan; c). Paleontologi, adalah ilmu yang mempelajari tentang fosil makhluk hidup zaman purba.

Studying prehistoric culture which has no handwriting evidences, some researchers did archaeological researches by ; Field survey and observation, Excavation—digging to find culture evidences which are mostly buried, Studying secluded tribal groups who live in isolated areas (the research is known as etno-archaeology research). Comprehensively, prehistoric study is mixing some sciences, such as: a) Archaeology, science learning about living in the past through artifacts or material evidences; b) Geology, science learning about earth; c) Paleontology, science learning about fossil.

Melalui hasil penelitian penelitian arkeologis, maka setahap demi setahap dari tabir kehidupan masyarakat dan budaya prasejarah Indonesiapun mulai terbuka. Secara garis besar penelitian arkeologi untuk masa prasejarah dapat dibagi dalam 2 (dua) zaman yaitu:

Through the archaeological researches, the existence of Indonesian prehistoric living has been discovered and furthermore, prehistoric period is classified into:

a. Zaman Batu

Zaman batu menunjuk pada suatu periode dimana alat-alat kehidupan manusia pada umumnya terbuat dari batu, walaupun ada juga alat-alat tertentu yang terbuat dari kayu dan tulang. Dari berbagai alat peninggalan zaman batu

tersebut, melalui metode tipologi—yaitu cara menentukan umur berdasarkan bentuk atau tipe benda peninggalan—, maka zaman batu dibedakan lagi menjadi 3 periode/zaman, yaitu:

a. Stone Period

Stone period is signed by human tools which were mostly made from stone, although there were some wooden and bone tools. According to the typology method—determine tools' age based on its shape and type—stone period is divided into three periods:

1) Zaman Batu Tua/Paleolithik

Merupakan suatu zaman di mana hasil buatan alat-alat sehingga bentuknya masih sederhana. Pada zaman ini dalam menghadapi kondisi alam. Tingkat berpikir hidupnya berpindah-pindah tempat (*nomaden*) ketersediaan sumber makanan dalam alam makanan (*food gathering*). Adapun artefak dari perimbas, dan lain-lain.

1) Paleolithic

In this period, the stone tools were still rough, man had limited efforts to exploit the nature, the nature by hunted and gathered foods this period are kapak genggam, kapak



dari batu masih kasar dan belum diasah/diupam secara fisik manusia masih terbatas usahanya manusia yang masih rendah menyebabkan dan menggantungkan hidupnya kepada dengan cara berburu dan mengumpulkan zaman ini adalah kapak genggam, kapak perimbas, dan lain-lain.

non-grinded, and very simple. Prehistoric They lived no madden and depended on (called food gathering). The artifacts from perimbas, hammer stone, etc.

2) Zaman Batu Tengah/Mesolithik

Zaman ini merupakan zaman peralihan di mana cara pembuatan alat-alat kehidupannya lebih baik dan lebih halus dari zaman batu tua. Selain itu, pada zaman ini manusia mulai hidup menetap dalam gua-gua atau ceruk-ceruk alam dan mulai bercocok tanam—tentu saja dengan sederhana—dan melakukan penjinakan binatang atau domestikasi, sehingga disebut zaman bercocok tanam tingkat sederhana (*food producing*). Selain menghasilkan budaya berupa

alat-alat batu yang telah diupam seperti pebble kapak Sumatera, maros dari Maros dan alat serpih, juga ditemukan lukisan tangan sebagaimana prasejarah di Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan.

2) Mesolithic

Mesolithic called as change of the time where tools were better and smoother. Prehistoric man started to live permanently in caves or rock shelters. They did domestication and planting, so this period is called food producing period. Besides producing some cultural evidences, such as feeble and maros point, there were also rock art painting found in some caves in Maros-Pangkep, South Sulawesi.

3) Zaman Batu Muda/Neolithic

Merupakan suatu zaman dimana alat-alat kehidupan manusia dibuat dari batu yang sudah dihaluskan, serta bentuknya lebih sempurna dari zaman sebelumnya. Tinggalan budayanya berupa kapak persegi, kapak lonjong dan lainnya. Pada zaman ini manusia sudah mulai hidup menetap dan mulai mengembangkan pertanian awal dan tidak lagi terlalu tergantung pada alam, sehingga disebut juga zaman bercocok tanam tingkat lanjut. Pada zaman Neolithic selain berkembang kapak persegi dan kapak lonjong juga terdapat barang-barang yang lain seperti perhiasan, gerabah dan pakaian. Perhiasan yang banyak ditemukan umumnya terbuat dari batu, baik batu biasa maupun batu berwarna/batu permata dan kulit kerang. Selain perhiasan, gerabah juga baru dikenal pada zaman Neolithic. Salah satu situs prasejarah yang temuannya berupa gerabah adalah situs Minanga Sipakko di Sulawesi Barat.

3) Neolithic

Human tools were made from smoothing stones and had more perfect shape than the earlier period. The cultural evidences are kapak persegi, kapak lonjong, etc. In this period, prehistoric man lived permanently. They developed earlier farming and did not exceedingly depend on the nature, so Neolithic is also named advance planting period. In the Neolithic period, except kapak persegi and kapak lonjong, there were other evidences.

such as jewelries, gerabah, and clothes. Most of the jewelries were made from stone—both plain stone or colored/precious stone or shells. Gerabah was known in very simple shape because it was handmade without supported tool roda pemutar. Gerabah is found in Minanga Sipakko site, West Sulawesi.

b. Zaman Logam

Dengan dimulainya zaman logam bukan berarti berakhirnya zaman batu, karena pada zaman logam pun alat-alat dari batu terus berkembang bahkan sampai sekarang. Sesungguhnya nama zaman logam hanyalah untuk menyatakan bahwa pada zaman tersebut alat-alat dari logam telah dikenal dan dipergunakan secara dominan. Zaman logam disebut juga dengan zaman perundagian. Perkembangan zaman logam di Indonesia berbeda dengan yang ada di Eropa, karena zaman logam di Eropa mengalami tiga fase, yaitu zaman tembaga, zaman perunggu dan zaman besi. Di Indonesia khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya tidak mengalami zaman tembaga tetapi langsung memasuki zaman perunggu dan besi secara bersamaan. Hasil temuan yang lebih dominan adalah alat-alat dari perunggu sehingga zaman logam disebut juga dengan zaman perunggu.

a. Metal Period

It needs to be clarified that when metal period was began, stone period was not got over because stone tools have been continually developed, even until today. Actually, in the metal period, tools from metal were used dominantly. Metal period is also known as perundagian period. Metal period in Indonesia is different from European metal period. There was three phases in Europe; cooper, bronze, and iron period. In Southeast Asian, including Indonesia, there was no cooper period but there were bronze and iron period in the same time. Bronze tools were majority found than metal tools. So metal period is also called bronze period.



Hasil dari budaya dari zaman logam ini berupa kapak corong, nekara, arca perunggu, bejana perunggu, perhiasan perunggu dan manik-manik. Sebaran artefak perunggu ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

The evidences from metal period are kapak corong, nekara, arca perunggu, bejana perunggu, bronze jewelries, and beads. The bronze artifacts spread out almost in every part of Indonesia, which can be seen in the table as below:

Tabel 1. Ikhtisar Kebudayaan Logam

Jenis Kebudayaan	Hasil Kebudayaan	Daerah Persebaran
Perunggu	- Kapak corong/sepatu - Nekara/Moko - Arca perunggu - Bejana perunggu - Perhiasan	Sentani, Rote, Sulawesi, Bali, Jawa, Sumatera, Selayar, Kel, Alor, Riau, Palembang, Bogor, Makassar, Kerinci, Madura, Bogor, Malang
Kaca	- Manik-manik	Kalimantan, Papua, Sulawesi
Besi	- Cangkul, pedang - Pisau, tongkat - Tembikang	Bogor, Wonosari, Ponorogo, Besuki

Selain ketiga zaman batu tersebut diatas, dalam periodisasi di Indonesia juga dikenal zaman batu besar atau *Megalitik*. Kebudayaan megalitik bukanlah suatu zaman yang berkembang tersendiri, melainkan suatu hasil budaya yang timbul pada zaman neolitik dan berkembang pesat pada zaman logam dan menghasilkan tinggalan budaya yang relatif atau didominasi dengan tinggalan budaya berukuran besar serta berkaitan erat dengan aktifitas religi, seperti *punden berundak*, *dolmen*, *menhir*, *sarkofagus*, *kubur batu* dan lain-lain.

Besides stone and metal period, in Indonesia, there was also megalithic period, which had started in Neolithic period, then developed in metal period, and produced lot of cultural evidences in big size. Some of the evidences are related to religious matters, such as punden berundak, dolmen, menhir, sarkofagus, kubur batu, etc.

Dari pemaparan di atas, terlihat betapa kayanya bangsa kita dengan warisan budayanya. Sebetulnya, peninggalan arkeologi atau seringkali disebut juga sebagai peninggalan purbakala dari zaman prasejarah memiliki makna dan nilai

penting sebagai penanda sejarah bangsa kita. Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, benar atau berharga bagi seseorang. Setiap masyarakat atau setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Oleh karena itu, seringkali budaya dalam sebuah masyarakat dipandang sebagai nilai yang tak terhingga bagi orang atau masyarakat yang menganut dan memilikinya. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan dan motivasi dalam segala perbuatan karena nilai mengandung kekuatan yang mendorong manusia meyakini untuk berbuat dan bertindak. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai peninggalan budaya adalah peninggalan budaya yang diyakini baik, benar dan berguna bagi masyarakat.

The explanation above shows that our nation is incredibly enriched with cultural evidences. Archaeological evidences as known as prehistoric evidences have a great significant and essential value as the nation historical indicator. Every society or culture has certain value which is considered good, right, and valuable. Culture is the precious thing in a society as a basis, reason, and motivation for every action or activity. Furthermore, the cultural evidence value means cultural evidence which is appraised being good, right, and useful for society.

Bila masyarakat atau bangsa Indonesia di masa kini meyakini kebenaran nilai-nilai peninggalan budaya zaman prasejarah, maka akan dapat menumbuhkan kesadaran untuk ikut berperan serta melestarikan warisan budaya bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dan diwariskan dari peninggalan budaya zaman prasejarah diantaranya:

Nowadays, if Indonesians realize the existence of prehistoric cultural evidences value, there must be an awareness to conserve the nation cultural heritage. There are some values bequeathed in the prehistoric cultural evidences, are:

1. Nilai Spiritual

Nilai ini mencerminkan adanya kepercayaan terhadap sesuatu yang berkuasa atas mereka, dan oleh karenanya mereka berusaha membatasi perilakunya. Berkenaan dengan itu, sikap yang perlu diwarisi adalah sikap penghormatan kepada yang lain yang akan mengatur perilaku agar tidak semaunya dan penghormatan, serta pemujaan sebagai dasar keagamaan.

1. Religious Value

Religious value reflects the belief to something holds the power towards human being, so human being will control their behavior. There are bequeathed values; respect to others and veneration as religious basic.

2. Nilai Gotong Royong

Masyarakat prasejarah hidup secara berkelompok, bekerja bersama untuk kepentingan kelompok, bahkan membangun rumah—sebagai salah satu contoh kecil—juga dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya bangunan-bangunan *Megalith* yang dapat dipastikan dibangun secara gotong royong/ bersama-sama. Dengan demikian patutlah ditiru bahwa hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama hendaknya dilakukan secara bersama-sama (gotong royong) dengan prinsip berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

2. Mutual Cooperation Value

Prehistoric man lived in a group, worked together for group's interest, even to build a house. It is proofed by the existence of megalith buildings surely built together. Thus, it has to be noted that we need to work together (gotong royong) within the society with the principle "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".

Budaya Prasejarah Mesolitik di Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep

Sebagaimana pengantar di depan, salah satu periodisasi prasejarah adalah zaman Mesolitik yang sebaran tinggalannya banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, tepatnya di gua-gua prasejarah di kawasan karst Maros-Pangkep. Kawasan pegunungan gamping (*karst*) Maros-Pangkep adalah kawasan yang memiliki karakteristik *relief* dan *drainase* yang khas, terutama yang disebabkan oleh pelarutan batuan yang intensif. Proses pelarutan lebih sering terjadi pada batuan karbonat, yang disebut dengan proses karstifikasi sehingga membentuk bukit-bukit karst yang membentang utara-selatan Pulau Sulawesi dengan lereng yang nyaris tegak seperti menara dan disebut sebagai tipe *tower karst*. Kawasan karst tersebut terdiri dari bukit-bukit yang terjal dengan lubang-lubang di kaki dan lereng perbukitan. Lubang-lubang itu adalah gua horizontal yang terjadi karena proses alam, yang lazim terdapat di suatu kawasan karst. Penduduk setempat menyebutnya "leang" (cave).

Mesolithic Prehistorically Culture in Prehistoric Caves at Maros-Pangkep

As mentioned before, one of the prehistoric period division is Mesolithic period, with lot of evidences found in South Sulawesi, especially in Maros-Pangkep karst area. Maros Pangkep karst area has specific relief and drainage characteristics because of intensive rock dissolving. The dissolving process occurred in carbonate stone which is named karstifikasi created karsts hills spread out from the north to the south of South Sulawesi, looks as sloppy morphological hills, called tower karst. The karst area contains of some steep hills with black holes on the slopes. The holes known as horizontal caves created by natural process, which is customary formed in karst area. Local people called it "leang-leang" (cave).

Jejak hunian prasejarah di Sulawesi Selatan pertama kali terungkap melalui penelitian rintisan yang dilakukan oleh Paul Sarasin dan Fritz Sarasin, dua orang naturalis berkebangsaan Swiss yang melakukan penelitian pada leang Cakondo, Ululebba dan Balisao di Bone antara tahun 1902-1903 yang kemudian diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Reisen in Celebes*. Hasil penelitian mereka memicu para peneliti lain untuk melakukan penelitian di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di wilayah karst Maros-Pangkep. Pada tahun 1950 untuk pertama kalinya ditemukan lukisan pada dinding gua prasejarah (*rock painting*) berwarna merah oleh Van Heekeren dan Miss Heeren Palm di leang Petta'E Maros. Heekeren menemukan gambar babi rusa yang sedang meloncat dan di bagian dadanya terdapat mata panah menancap, sedangkan Miss Heeren Palm menemukan gambar telapak tangan dengan latar belakang cat merah yang diduga berasal dari tangan kiri wanita. Sejak itulah penelitian di kawasan karst Maros-Pangkep dilakukan lebih intensif dan menghasilkan data yang melimpah tentang jejak hunian prasejarah di kawasan tersebut. Sampai sekarang wilayah ini masih menjadi salah satu objek penelitian para arkeolog baik dari dalam maupun luar negeri.



The research about prehistoric occupied house trail in South Sulawesi firstly did by a duo-Swiss naturalist, Paul and Fritz Sarasin in Cakonda, Ululebba and Bafisai cave, Bone, from 1902 to 1903. The research result then pushed ahead to other researchers to have research in South Sulawesi, including in Maros-Pangkep karst area. In 1950, in Petta'E Maros cave, for the first time Van Heekeren and Miss Heeren Palm found prehistoric rock painting in red color. Heekeren found jumping deer-hog with an arrow on its chest. While Miss Heeren Palm found hand stencil in red background and strongly assumed as a woman left hand. Since that time, intensive researches have been done and resulted lot of data of prehistoric remains. Nowadays, this area becomes a research object by foreign and domestic archaeologist.

Berdasarkan hasil pendataan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar, terdapat sekitar 100-an leang prasejarah yang tersebar di kawasan karst Maros-Pangkep dengan beragam jenis tinggalan budaya berupa lukisan di dinding gua, sebaran alat batu dan sisa-sisa sampah makanan berupa cangkang *mollusca*. Tinggalan arkeologi tersebut menjadi obyek kajian yang sangat menarik diteliti untuk mengetahui kehidupan di masa lalu. Keseluruhan benda-benda hasil kebudayaan masa lalu termasuk tinggalan prasejarah di kawasan karst Maros-Pangkep menurut Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 disebut Benda Cagar Budaya, yang definisinya adalah "benda buatan manusia dan alam yang umurnya sekurang-kurangnya 50 tahun, yang mewakili zaman gaya yang khas dan zaman gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta bernilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan". Oleh karena itu, masuk akal jika gua-gua prasejarah yang terdapat di kawasan karst Maros-Pangkep kemudian mendapat perlindungan undang-undang oleh pemerintah. Keberadaan gua-gua prasejarah beserta tinggalannya perlu kita lestarikan bersama sebagai warisan budaya bangsa. Dengan latar belakang geografis, prasejarah dan sejarah yang beragam, kawasan karst Maros-Pangkep melahirkan kebudayaan yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai agama dengan lingkungan alam, dilatarbelakangi dan diwarnai dua etnis besar yaitu Bugis dan Makassar sehingga memiliki keunikan tersendiri.

Based on data gained by Office for Preservation of Archaeology Heritage of Makassar, there are approximately hundreds of cave spread out in Maros-Pangkep karst area with various archaeological evidences, such as rock



paintings, stone tools, mollusk kitchen waste, which forms interesting studying object to learn. All of the prehistoric evidences including Maros-Pangkep karst area's evidences, according to Republic of Indonesia Act number 5 of 1992, is called Archaeological Evidences — 'hand made and natural made goods in at least 50 years, represents special characteristics at least 50 years, and important for the history, science and culture'. The prehistoric caves existence and its evidences need to be conserved and preserved as the nation culture heritage. Having diversity in geographic condition, prehistoric, and historic, Maros Pangkep karst area is unique by mixing between religion and natural values, with two big ethnics—Bugis and Makassar— exist in this area.

Kawasan karst yang membentang sepanjang Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep memiliki kekayaan flora dan fauna yang tak ternilai, bahkan kawasan karst Maros-Pangkep ini merupakan kawasan karst terpanjang kedua di dunia dengan *landscape* yang sangat indah. Selain kekayaan flora dan fauna, di beberapa leang terdapat jejak-jejak peradaban zaman prasejarah yang menjadi bukti keberadaan nenek moyang kita. Dengan potensi alam dan budaya yang begitu melimpah dan unik tersebut, maka pada tahun 1998 kawasan karst ini diusulkan sebagai *Natural World Heritage*. Saat ini kawasan karst Maros-Pangkep termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. There is flora and fauna potential diversity in karst area of Maros and Pangkep regency. Moreover, Maros-Pangkep karst area is known as the second longest karst area in the world with a beautiful landscape. Besides flora and fauna resources, the prehistoric remains can be seen in the caves, which become an evidence of the ancestor in the past. Having abundant along with unique natural and cultural potential, since 1998 this area proposed as a *Natural World Heritage*. At present, this area is part of the Bantimurung Bulusaraung National Park.

Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Pangkep

Terdapat sekitar 35 leang prasejarah yang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Pangkep yang telah didata. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan dengan luasnya kawasan karst ini masih terdapat leang-leang prasejarah lainnya. Sebagian besar leang prasejarah, yakni sebanyak 24 leang terdapat di wilayah Kecamatan Pangkajene dan Kecamatan Minasate'ne, sedangkan sisanya tersebar di kecamatan lain. Khusus untuk leang yang terdapat di wilayah Desa Minasate'ne tepatnya di Kampung Bellae, memiliki keunikan tersendiri berupa gugusan

perbukitan karst yang indah, menghadap ke hamparan sawah penduduk. Terdapat dua gugusan perbukitan karst di wilayah ini, yaitu Bulu Matojeng dan Bulu Ballang. Di perbukitan karst itulah tersebar leang-leang prasejarah dengan jarak yang relatif tidak terlalu jauh antar leang dan medan yang cukup menantang untuk sebuah wisata petualangan. Dengan jumlah sebaran gua yang cukup banyak, maka kawasan ini disebut Komplek Gua Prasejarah Bellae. Suasana perkampungan Bugis-Makassar yang kental dipadu dengan keberadaan leang prasejarah dan pemandangan pegunungan karst, menjadikan kawasan ini dijuluki sebagai kampung prasejarah Bellae yang dapat menjadi salah satu alternatif wisata petualangan edukatif.

Prehistoric Caves in Pangkep

There are approximately 35 prehistoric caves in Pangkep Regency and it is possible to find the others. Most of the prehistoric caves, 24 caves are in Pangkajene sub district and Minasate'ne sub district, while the others spread out in other sub districts. Caves in Minasate'ne sub district especially in Bellae area have special characteristic with beautiful karst hills look out on the agricultural fields. There are two karst hills, Bulu Matojeng and Bulu Ballang. In these karsts hills, prehistoric caves spread out with near distant between one to another and have a challenging field for adventure tourism. Having lot of the caves, this area called Bellae Prehistoric Cave Complex. Mixing with beautiful panorama and existence of Bugis-Makassar village, Bellae is popular as Bellae Prehistoric Village and becomes one of area for educative adventure tourism. (see table below)

Tabel 2. Leang Prasejarah di Wilayah Pangkep

No	Nama Leang	Kecamatan	Kelurahan/Desa	Letak astronomis	
				Lintang Selatan	Bujur Timur
1	Batanglamara	Pangkajene	Bonto Kio	04° 50' 48,5" LS	119° 35' 42,2" BT
2	Bawie	Pangkajene	Biraeng	04° 50' 50,5" LS	119° 36' 10,2" BT
3	Biring Ere	Bungoro	Mangilu	04° 46' 48" LS	119° 36' 48" BT
4	Bubuka	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 51,5" LS	119° 34' 57,4" BT
5	Buloribba	Pangkajene	Biraeng	04° 50' 26,1" LS	119° 35' 39,5" BT
6	Buto	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 52,3" LS	119° 35' 05,0" BT

7	Bujung	Pangkajene	Biraeng	04° 50' 30,6" LS	119° 35' 36" BT
8	Bulu Sumi	Belocci baru	Balocci	04° 42' 09" LS	119° 36' 10" BT
9	Caddia	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 53,1" LS	119° 35' 01,2" BT
10	Camingkana	Pangkajene	Biraeng	04° 50' 30,7" LS	119° 35' 39,5" BT
11	Carawali	Pangkajene	Biraeng	04° 50' 30,6" LS	119° 35' 36" BT
12	Cumilantang	Pangkajene	Kalabirang	04° 49' 31" LS	119° 06' 47" BT
13	Garunggung	Pangkajene	Kalabbirang	04° 49' 31" LS	119° 06' 47" BT
14	Jempang	Minasate'ne	Biraeng	04° 50' 07,2" LS	119° 35' 34,3" BT
15	Kajuara	Minasate'ne	Biraeng	04° 50' 08,6" LS	119° 35' 30,5" BT
16	Kassi	Minasate'ne	Biraeng	04° 50' 07,6" LS	119° 35' 23,5" BT
17	Lasitae	Labakkang	Pundato Baji	04° 47' 40" LS	119° 36' 10" BT
18	Lessang	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 49,9" LS	119° 34' 57,2" BT
19	Lompoa	Minasate'ne	Biraeng	04° 50' 01,7" LS	119° 35' 16,6" BT
20	Macinna	Pangkajene	Kalabirang	04° 48' 12" LS	119° 36' 48" BT
21	Pattennung	Minasate'ne	Biraeng	04° 50' 07,6" LS	119° 35' 33,7" BT
22	Pabujang-bujangang	Labakkang	Siloro	04° 47' 50" LS	119° 31' 37" BT
23	Pamelakang Tedong	Labakkang	Siloro	04° 47' 54" LS	119° 31' 18" BT
24	Sakapao 1	Pangkajene	Biraeng	04° 50' 02,9" LS	119° 36' 10,8" BT
25	Sakapao 2	Pangkajene	Biraeng	04° 50' 02,9" LS	119° 36' 10,8" BT
26	Saluka	Pangkajene	Kalibirang	04° 48' 58" LS	119° 36' 57" BT
27	Sapiria	Pangkajene	Bonto kio	04° 50' 48,5" LS	119° 35' 42,2" BT
28	Sassang	Pangkajene	Minasate'ne	04° 50' 42,2" LS	119° 35' 34,6" BT
29	Sumpang Bitu	Balocci	Balocci Baru	04° 54' 58" LS	119° 34' 57" BT
30	Tanarajae	Minasate'ne	Biraeng	04° 50' 14,2" LS	119° 35' 48,7" BT
31	Tuka 1	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 31,1" LS	119° 34' 27,8" BT
32	Tuka 2	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 32,1" LS	119° 34' 29,4" BT
33	Tuka 3	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 31,7" LS	119° 34' 28,1" BT
34	Tuka 4	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 30,1" LS	119° 34' 27,8" BT
35	Tuka 5	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 30,5" LS	119° 34' 25,9" BT
36	Tinggia	Minasate'ne	Minasate'ne	04° 49' 58,8" LS	119° 35' 14,8" BT
37	Ujung	Minasate'ne	Biraeng	04° 50' 30,2" LS	119° 35' 35,5" BT

Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Maros

Situs leang prasejarah di terdapat di desa Leang-leang menutup kemungkinan masih lainnya. Di wilayah Maros lukisan pada dinding gua tahun 1980-an situs gua dikembangkan menjadi Taman dan menjadi salah satu objek Kabupaten Maros. Di sekitar Leang-leang ini terdapat



kabupaten Maros berjumlah 55, dan Kalabirang, namun tidak terdapat leang-leang prasejarah inilah pertama kali ditemukan tepatnya di leang Petta'E. Sejak prasejarah ini telah Wisata Prasejarah Leang-leang wisata yang menarik di Taman Wisata Prasejarah banyak gugusan bukit karst yang

memiliki tinggalan leang prasejarah dengan masing-masing keunikannya. Jarak antar satu leang dengan leang lainnya relatif dekat dan terlihat mengelompok sehingga memudahkan kita untuk mengunjunginya. Salah satu alternatif jalur kunjungan wisata gua prasejarah di Maros ini dapat dimulai dari Taman Prasejarah Leang-leang, dimana di taman ini kita bisa melihat aneka ragam tinggalan arkeologis di Leang Petta'E dan Petta Kere. Aksesibilitas menuju obyek ini relatif mudah dengan adanya jalan poros desa.

Prehistoric Caves in Maros

There are approximately 55 prehistoric caves in Maros Regency, which are located in two villages, Leang-leang Village and Kalabirang Village, and it is possible to find the others. The rock art painting is firstly found in Leang Pettae. Since 1980, this prehistoric site has been developed as the Leang-Leang Prehistoric Tourism Park and becomes one of the top tourism objects in Maros. There are many karst hills which a number of prehistoric caves around the prehistoric park. The caves are close one to another in a group so it is easy to visit. One of the alternative visiting tracks can be started from Leang-Leang Prehistoric Park where is various archaeological evidences in Pettae and Petta Kere cave. The accessibility is quite easy by village road.

Obyek kedua adalah Leang Bulu Ballang. Selain temuan berupa sebaran sisa sampah dapur berupa cangkang *mollusca*, ditemukan juga porselin dan gerabah. Dinding leangnya dapat dan seringkali dimanfaatkan sebagai areal latihan panjat tebing dengan jalur yang dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah hingga menantang. Obyek ketiga adalah Leang Cabbu. Berbeda dengan Leang Bulu Ballang, di sebelah kiri Leang Cabbu telah dijadikan tempat latihan para pemanjat tebing, sehingga tidaklah mengherankan jika pada dinding itu banyak ditemukan *hanger* atau penahan gantungan (lihat foto). Tepat berhadapan dengan mulut leang terlihat aktivitas pertambangan, hamparan sawah dan bentangan perbukitan karst. Obyek keempat adalah Leang Sampeang. Pada leang ditemukan gambar manusia berwarna hitam yang tidak terdapat di Leang-leang yang lain. Untuk sampai di obyek ini, terdapat jalur penyeberangan basah melewati sungai dan pendakian. Obyek selanjutnya adalah Ulu Leang yang memiliki panorama lingkungan menawan dengan tinggalan arkeologi yang beragam mulai dari sebaran *mollusca*, alat batu dan lukisan dinding gua. Obyek terakhir adalah Leang Balimukang. Selain tersaji temuan sebaran fragmen *mollusca*, porselin dan gerabah, di lokasi situs ditawarkan pula areal latihan panjat tebing. (Lihat Tabel)



The second object is Leang Bulu Ballang. Except mollusk evidences, there is ceramics and gerabah fragment found in this cave. The cave wall is used as the challenging rock-climbing track. The third object is Leang Cabu. Unlike Leang Bulu Ballang, this cave is used as the rock climbing training area, so it is not surprising if there are some hangers or restrainers (look into the inserted photo). In front of the cave, there is a mining activity, rice field, and karst hills. The fourth object is Leang Sampeang. There is a rock painting which has the form of a man in black color, which can not be found in other caves. The location can be reached by crossing the river or by climbing. The fifth object is Leang Ulu. It has beautiful landscape and various archaeological evidences, such as mollusk kitchen waste, stone tools, and rock paintings. The last object is Leang Balimukang. The evidences found in this location are kitchen waste, mollusk shell, ceramics, and gerabah. There is also rock climbing area. (See Table below)

Tabel 3. Daftar Gua Prasejarah di Wilayah Maros

No	Nama leang	Kecamatan	Kelurahan/desa	Letak Astronomi	
				Lintang Selatan	Bujur Timur
1	Alla Pusae	Bantimurung	Kalabirang	04° 59' 12,1"	119° 40' 16,1"
2	Alla Berang	Bantimurung	Bungaaja	04° 58' 16,1"	119° 40' 58,4"

3	Ambe Peco	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 14,8"	119° 40' 11,2"
4	Akkasaka	Bantimurung	Bontolempangan	04° 55' 18"	119° 37' 00"
5	Balarig	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 31,6"	119° 39' 00,8"
6	Birugayya	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 42,0"	119° 39' 24,0"
7	Barajarang	Bantimurung	Kalabbirang	04° 58' 18"	119° 41' 27"
8	Batabatae	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 26,7"	119° 38' 52,5"
9	Balimukang	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 00,1"	119° 39' 18,8"
10	Batu Karope	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 38,2"	119° 39' 44,6"
11	Bara Tedong	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 45,7"	119° 41' 11,6"
12	Bawie	Bantimurung	Biraeng	04° 49' 50,5"	119° 36' 10,2"
13	Bettue	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 21,0"	119° 40' 06,0"
14	Bembe	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 00,9"	119° 39' 29,7"
15	Boddong	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 39,6"	119° 38' 38,1"
16	Botto	Bantimurung	Tukamasea	04° 57' 06,4"	119° 38' 22,1"
17	Burung I dan II	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 11,9"	119° 39' 17,9"
18	Bulu Kamase	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 33,8"	119° 39' 26,6"
19	Bulu Tenggae	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 45,2"	119° 39' 20,9"
20	Bulu Sipong I	Bantimurung	Bontolempangan	04° 58' 33"	119° 36' 57"
21	Bulu Sipong II	Bantimurung	Bontolempangan	04° 58' 33"	119° 36' 57"
22	Bunga Eja 1	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 04,6"	119° 39' 11,2"
23	Bunga Eja 2	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 08,9"	119° 39' 09,6"
24	Bulubatu	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 30"	119° 38' 24"
25	Cabba	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 48,8"	119° 39' 08,6"
26	Canggoreng	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 53"	119° 38' 25"
27	Jarie	Bantimurung	Samanggi	05° 01' 57,1"	119° 41' 12,9"
28	Jing	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 27,2"	119° 38' 58,3"
29	Karrasa	Simbang	Samanggi	05° 02' 38,0"	119° 42' 23,4"
30	Lambatorang	Bantimurung	Bungaeja	04° 58' 16"	119° 39' 58"
31	Lompoe	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 10,6"	119° 39' 16,9"
32	Mandauseng	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 04,6"	119° 38' 33,6"
33	Paccepacce	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 14,4"	119° 38' 35,4"
34	Pattae	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 44,6"	119° 40' 30,5"

35	Pabbuno Juku	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 40,8"	119° 42' 00,8"
36	Petta Kere	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 43,2"	119° 40' 34,2"
37	Pangie	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 02,6"	119° 39' 58,2"
38	Pajae	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 03,0"	119° 40' 13,2"
39	Panampu	Bantimurung	Leang-Leang	04° 57' 18"	119° 39' 15"
40	Pellenge	Bantimurung	Bungaeja	04° 58' 15,0"	119° 41' 10,3"
41	Pucu	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 58,8"	119° 40' 32,5"
42	Sampeang	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 44,8"	119° 40' 01,3"
43	Samongkeng I	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 49,2"	119° 39' 52,5"
44	Samongkeng II	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 50,4"	119° 39' 51,4"
45	Samungken III	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 48,1"	119° 39' 44,7"
46	Tampuang	Bantimurung	Samanggi	05° 02' 07,7"	119° 44' 33,1"
47	Tanre	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 34,0"	119° 39' 00,8"
48	Timpuseng	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 53,5"	119° 39' 39,8"
49	Tinggi Ada	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 41,7"	119° 40' 45,5"
50	Tenggae	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 45,2"	119° 39' 20,9"
51	Uluwae	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 04,0"	119° 40' 23,1"
52	Ulu Leang	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 29,0"	119° 40' 03,0"
53	Wanuwae	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 58,2"	119° 40' 54,3"

Kawasan Karst Maros-Pangkep

(Sumber: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung)

Kawasan karst Maros-Pangkep terbentang seluas 43.750 hektar yang terdiri dari areal penambangan seluas 20.000 hektar dan 23.750 hektar lainnya menjadi bagian dari 43.750 hektar kawasan konservasi Taman Nasional Bantimurung. Pembagian tersebut dilakukan karena pada saat akan diusulkan menjadi taman nasional, di kawasan ini sudah banyak perusahaan yang mendapat izin melakukan kegiatan penambangan, diantaranya PT Semen Bosowa, PT Semen Tonasa dan puluhan perusahaan lain yang menambang marmer dan batu kapur. Penambangan yang dilakukan di kawasan karst Maros-Pangkep ini merupakan ancaman terhadap ekosistem dan kelestarian situs gua prasejarah dan tinggalan budaya prasejarah yang tersimpan di dalamnya. Salah satu aspek ekosistem yang terancam adalah

3	Ambe Peco	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 14,8"	119° 40' 11,2"
4	Akkasaka	Bantimurung	Bontolempangan	04° 55' 18"	119° 37' 00"
5	Balarig	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 31,6"	119° 39' 00,8"
6	Barugayya	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 42,0"	119° 39' 24,0"
7	Barajarang	Bantimurung	Kalabbirang	04° 58' 18"	119° 41' 27"
8	Batabatae	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 26,7"	119° 38' 52,5"
9	Balimukang	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 00,1"	119° 39' 18,8"
10	Batu Karope	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 38,2"	119° 39' 44,6"
11	Bara Tedong	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 45,7"	119° 41' 11,6"
12	Bawie	Bantimurung	Biraeng	04° 49' 50,5"	119° 36' 10,2"
13	Bettue	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 21,0"	119° 40' 06,0"
14	Bembe	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 00,9"	119° 39' 29,7"
15	Boddong	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 39,6"	119° 38' 38,1"
16	Botto	Bantimurung	Tukamasea	04° 57' 06,4"	119° 38' 22,1"
17	Burung I dan II	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 11,9"	119° 39' 17,9"
18	Bulu Kamase	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 33,8"	119° 39' 26,6"
19	Bulu Tenggae	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 45,2"	119° 39' 20,9"
20	Bulu Sipong I	Bantimurung	Bontolempangan	04° 58' 33"	119° 36' 57"
21	Bulu Sipong II	Bantimurung	Bontolempangan	04° 58' 33"	119° 36' 57"
22	Bunga Eja 1	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 04,6"	119° 39' 11,2"
23	Bunga Eja 2	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 08,9"	119° 39' 09,6"
24	Bulubatu	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 30"	119° 38' 24"
25	Cabba	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 48,8"	119° 39' 08,6"
26	Canggoreng	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 53"	119° 38' 25"
27	Jarie	Bantimurung	Samanggi	05° 01' 57,1"	119° 41' 12,9"
28	Jing	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 27,2"	119° 38' 58,3"
29	Karrasa	Simbang	Samanggi	05° 02' 38,0"	119° 42' 23,4"
30	Lambatorang	Bantimurung	Bungaeja	04° 58' 16"	119° 39' 58"
31	Lompoe	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 10,6"	119° 39' 16,9"
32	Mandauseng	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 04,6"	119° 38' 33,6"
33	Paccepacce	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 14,4"	119° 38' 35,4"
34	Pattae	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 44,6"	119° 40' 30,5"

35	Pabbuno Juku	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 40,8"	119° 42' 00,8"
36	Petta Kere	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 43,2"	119° 40' 34,2"
37	Pangie	Bantimurung	Kalabbirang	05° 00' 02,6"	119° 39' 58,2"
38	Pajae	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 03,0"	119° 40' 13,2"
39	Panampu	Bantimurung	Leang-Leang	04° 57' 18"	119° 39' 15"
40	Pellenge	Bantimurung	Bungaeja	04° 58' 15,0"	119° 41' 10,3"
41	Pucu	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 58,8"	119° 40' 32,5"
42	Sampeang	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 44,8"	119° 40' 01,3"
43	Samongkeng I	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 49,2"	119° 39' 52,5"
44	Samongkeng II	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 50,4"	119° 39' 51,4"
45	Samungken III	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 48,1"	119° 39' 44,7"
46	Tampuang	Bantimurung	Samanggi	05° 02' 07,7"	119° 44' 33,1"
47	Tanre	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 34,0"	119° 39' 00,8"
48	Timpuseng	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 53,5"	119° 39' 39,8"
49	Tinggi Ada	Bantimurung	Leang-Leang	04° 58' 41,7"	119° 40' 45,5"
50	Tenggae	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 45,2"	119° 39' 20,9"
51	Uluwae	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 04,0"	119° 40' 23,1"
52	Ulu Leang	Bantimurung	Kalabbirang	04° 59' 29,0"	119° 40' 03,0"
53	Wanuwae	Bantimurung	Bungaeja	04° 57' 58,2"	119° 40' 54,3"

Kawasan Karst Maros-Pangkep

(Sumber: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung)

Kawasan karst Maros-Pangkep terbentang seluas 43.750 hektar yang terdiri dari areal penambangan seluas 20.000 hektar dan 23.750 hektar lainnya menjadi bagian dari 43.750 hektar kawasan konservasi Taman Nasional Bantimurung. Pembagian tersebut dilakukan karena pada saat akan diusulkan menjadi taman nasional, di kawasan ini sudah banyak perusahaan yang mendapat izin melakukan kegiatan penambangan, diantaranya PT Semen Bosowa, PT Semen Tonasa dan puluhan perusahaan lain yang menambang marmer dan batu kapur. Penambangan yang dilakukan di kawasan karst Maros-Pangkep ini merupakan ancaman terhadap ekosistem dan kelestarian situs gua prasejarah dan tinggalan budaya prasejarah yang tersimpan di dalamnya. Salah satu aspek ekosistem yang terancam adalah

ketersediaan air tanah di sekitar kawasan karst. Dari tinjauan hidrologis, daerah karst berpotensi sebagai wadah cadangan air. Hal ini terlihat pada beberapa gua yang di dalamnya terdapat sungai bawah tanah. Disamping itu, di kawasan ini dijumpai sejumlah sumber air berupa sungai besar dan sebagian bermuara di Air Terjun Bantimurung. Selain dikhawatirkan mengancam ketersediaan air, aktivitas penambangan juga dikhawatirkan dapat menghilangkan bukti-bukti sejarah karena gua-gua tersebut menyimpan sejumlah artefak sisa peradaban manusia masa prasejarah.

Maros-Pangkep Karst Area

(Source: Bantimurung Bulusaraung National Park Office)

Maros-Pangkep Karst area spreads out in the 43.750 hectare wide area. 20.000 hectare of the area is mining area and the other 23.750 hectare is Bantimurung-Bulusaraung National Park conservation area. When this area was proposed to be the national park, some part of the area had already become mining area under license of some companies, such as Bosawa Cement co. Ltd, Tonasa Cement co. Ltd, and tens of other marble and limestone mining companies. The mining activity in karst area could be threat the environment such as water resource, because karst area is potential for water reserves in form of the underground river in some caves. Besides that, there are some rivers in this area and some of them emptied into Bantimurung waterfall. Furthermore, mining activity could be threat the historical remains because some of the caves store lots of prehistoric remain artifact.

Kawasan karst Maros-Pangkep yang berada di areal Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung merupakan kawasan karst terluas di Indonesia dan terluas kedua di dunia setelah Cina. Kawasan ini sudah ditunjuk sebagai kawasan Taman Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 398/Menhut/II/2004, tanggal 18 Oktober 2004, tentang Perubahan Fungsi Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Tetap menjadi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan, seluas ± 43.750 Ha. Kawasan tersebut sebelumnya terdiri dari kawasan Cagar Alam seluas $\pm 10.282,65$ Ha, Taman Wisata Alam seluas $\pm 1.624,25$ Ha, Hutan Lindung seluas $\pm 21.343,10$ Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas ± 145 Ha dan Hutan Produksi Tetap seluas ± 10.355 Ha.

Maros-Pangkep karst area in Bantimurung National Park is the biggest karst area in Indonesia and the second biggest in the world after the karst area in China. The prehistoric park has already mentioned by Minister of Forest's Decree number 398/Menhut/II/2004, date October 18th 2004, concerning about the Function Changing of Nature Preserve, Nature Tourism Park, Protected Forest, Limited Production Forest and Constant Production Forest as Bantimurung Bulusaraung National Park in Maros and Pangkep Regency, South Sulawesi, with ± 43.750 Ha wide area. Before determining of the Bantimurung Bulusaraung National Park, the area contained Nature Preserve approximately 10.282.62 Ha, Natural Tourism $\pm 1.624,25$ Ha, Protected Forest $\pm 21.343,10$ Ha, Limited Production Forest ± 145 Ha, and Constant Production Forest ± 10.355 Ha.

Penunjukan sebagian kawasan karst Maros-Pangkep dan kawasan hutan Pegunungan Bulusaraung menjadi taman nasional melalui proses yang cukup panjang. Proses tersebut dimulai pada tahun 1993 oleh desakan UNESCO kepada Pemerintah Indonesia untuk segera melindungi ekosistem karst melalui penetapan kawasan konservasi, untuk selanjutnya diusulkan menjadi Situs Warisan Dunia (World Heritage Site). Kawasan karst Maros Pangkep memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kawasan karst lainnya, diantaranya:

- Membentang sepanjang dua wilayah administratif kabupaten yaitu Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene;
- Memiliki *landscape* yang indah, berbentuk seperti tower yang tidak ada duanya di dunia;
- Koridor sangat panjang;
- Memiliki nilai dan sumber daya arkeologi yang tinggi;
- Memiliki ornamen gua yang indah dan terkenal di dunia;
- Memiliki nilai jual yang tinggi untuk ekowisata alam;
- Memiliki ratusan gua, walaupun baru 58 gua yang baru tereksplorasi biotanya oleh LIPI;
- Memiliki biodiversitas tertinggi se-Asia Tropika;
- Diusulkan untuk menjadi "natural world heritage" (warisan alam dunia) sejak tahun 1998.

The examination of Maros-Pangkep karsts area as the national park had been passed a long process. It began in 1993 when UNESCO urged Indonesian Government to immediately protect karst ecosystem by conservation area establishment and propose as the World Heritage Site. Maros-Pangkep karst area has special characteristics, such as:

- Spreads out along Maros Regency and Pangkajene Regency;
- Having beautiful landscape, looks like tower which is unequalled in the world;
- Having long corridor;
- Having great archaeology values;
- Having beautiful and famous cave ornaments in the world;
- Having great values for nature ecotourism;
- Having hundreds of cave
- Having the highest biodiversity in Tropical Asian;
- Nominated as the Natural World Heritage since 1998.



Secara administratif kawasan taman nasional ini terletak di wilayah kabupaten Maros dan kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkajene). Secara geografis areal ini terletak antara 119° 34' 17" – 119° 55' 13" Bujur Timur dan antara 4° 42' 49" – 5° 06' 42" Lintang Selatan. Batas-batas Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Pangkep, Barru dan Bone; sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Maros dan kabupaten Bone; sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Maros; dan sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Maros dan kabupaten Pangkep.

Administratively, the Bantimurung Bulusaraung National Park area is located in Maros Regency and Pangkajene Regency, on the astronomic position 119° 34' 17" – 119° 55' 13" West Longitude and 4° 42' 49" – 5° 06' 42" South Latitude. The area boundaries area: Baro, Bone, and Pangkep Regency in the north, Maros and Pangkep Regency in the west, Maros and Bone Regency in the east, and Maros Regency in the south.

Sampai saat ini, telah tercatat 16 buah gua alam yang ditemukan pada eks kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung, yaitu antara lain : Gua Anjing (panjang ± 60 m), Gua Bantimurung (panjang ± 150 m), Gua Anggawati 1 (panjang ± 170

m), Gua Towukala (panjang ± 80 m), Gua Baharuddin (panjang ± 137 m), dan Gua Watang (panjang ± 440 m). Pada wilayah eks Cagar Alam Bantimurung terdapat 34 gua, salah satu yang sangat terkenal adalah Gua Mimpi (panjang ± 1.415 m dan kedalaman ± 48 m). Keseluruhan gua tersebut memiliki panorama alam yang sangat indah dan mudah dijangkau dengan. Di dalam gua terdapat stalaktit, stalakmit, flow stone, helektit, pilar, calcit floor, dan sodastraw. Gua-gua lain yang ditemukan pada eks Cagar Alam Bantimurung ini antara lain Gua Lubang Air, Gua Lubang Kelu (panjang ± 90 m), Gua Buttu (panjang ± 500 m), dan Gua Nasir (panjang ± 800 m).

There are 16 caves which are found in the ex-Bantimurung Natural Tourism Park;

Anjing Cave (± 60 m length), Bantimurung Cave (± 150 m length), Anggawati I Cave (± 170 m length), Towukala Cave (± 80 m length), Baharuddin Cave (± 137 m length), and Watang Cave (± 440 m length). In the ex-Bantimurung Natural Preserve, there are 34 caves, the most famous cave is Mimpi Cave (± 1.415 m length and ± 48 depth). All of the caves are accessible and have beautiful panorama. There are stalactites, stalacmites, flowstones, helektites, pillars, and sodastraw. Other caves, which are found in this area are Lubang Air Caves, Lubang Kelu Caves (± 90 m length), Buttu Caves (± 500 m length), and Nasir Caves (± 800 m length).



Keseluruhan gua tersebut menyajikan keindahan stalaktit dan stalakmit serta sebagai tempat berkembang biak burung walet, kalelawar, laba-laba, lipan, kaki seribu dan lain-lain. Pada eks Taman Wisata Alam Gua Pattunuang ditemukan sekitar 40 gua yang masih alami dan belum mengalami perubahan akibat aktivitas manusia. Pada umumnya gua-gua di kawasan ini dapat ditelusuri secara mudah dengan panjang rata-rata 1.000 meter dan kedalaman rata-rata 30 meter. Gua yang ada pada eks Taman Wisata Alam Gua Pattunuang antara lain: Gua Anggawati 2 (panjang ± 1.000 m), Gua Restaurant (panjang ± 1.400 m), Gua de Lapisaine (panjang ± 300 m), Gua Pattunuang 1 dan 2 (panjang masing-masing 500 m), Gua Sambueja 1 dan 2 (panjang masing-masing 300 m dan 1.400 m), Gua Kado (panjang ± 1.400 m), Gua Jaria (panjang ± 900 m), Gua Aux mains (panjang ± 600 m), dan lain-lain.

All of the caves have beautiful stalactites and stalacmites, and becomes habitat for swallow, bat, spider, centipede, etc. In Patunuang Cave Natural Tourism Park, there are 40 caves, which are still secure from vandalism. Generally,

those caves are easy to be explored with 1.000 m length and 30 m depth in average. The caves are Anggawati II Cave (± 1.000 m length), Restaurant Cave (± 1.400 m length), de Lapisaine Cave (± 300 m length), Pattunuang I and II Cave (± 500 m length), Sambueja I and II Cave (± 300 m and 1.400 m length), Kado Cave (± 1.400 m length), Jaria Cave (± 900 m length), Aux mains Cave (± 600 m length) etc.

Di wilayah eks Cagar Alam ditemukan banyak gua. Di terdapat gua terpanjang di Gua yang paling dikenal Salukang Kallang. Menurut ini memiliki panjang m. Pemandangan di dalam menakjubkan oleh ornamen serta genangan air habitat ikan dan udang. juga Gua Tanette yang hingga ± 9.700 m dan ketinggian dinding ± 25 m. Menurut hasil penelitian, Gua Tanette merupakan satu kesatuan dengan Gua Salukang Kallang. Penyebutan nama dikarenakan perbedaan tempat mulut gua berada. Apabila kedua gua ini ditelusuri dari satu arah, maka panjang lorongnya mencapai ± 22 km dan diduga merupakan gua terpanjang di Indonesia.

There are lots of caves found in the ex-Karaenta Natural Park including the longest cave in Maros. The most famous cave is Solukang Kallang (± 12.463 m length). View of the cave is amazing by the ornaments and stagnate water which becomes shrimps and fishes habitat. Besides that, there are also found Tanette cave (± 9.700 m length and ± 25 m height). According to the research, Tanette cave is united with Salukang Kallang cave. The different name is because



Karaenta juga wilayah ini Kabupaten Maros. adalah Gua hasil ekspedisi gua mencapai 12.463 gua ini sangat banyaknya yang menjadi Selain itu terdapat memiliki panjang

of the different cave's mouth. The cave has approximately ± 22 km length and expected as the longest cave in Indonesia.

Secara geologis, perbukitan karst yang ada di kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung didominasi oleh sebaran batu gamping yang terbentuk di dasar laut sejak awal kala Eosen dan terangkat ke permukaan laut selama periode waktu yang panjang. Sifat batu gamping yang mudah tertembus air memungkinkan terbentuknya rongga-rongga yang selanjutnya membentuk fenomena gua-gua alam. Setelah ribuan atau bahkan jutaan tahun berlalu, bersamaan pula dengan surutnya air laut, maka gua-gua tersebut dijadikan sebagai tempat hunian yang ideal oleh manusia pada saat itu. Bukti-bukti temuan seperti alat-alat maros point, flakes, blade, microlith, sampah dapur, dan perhiasan dapat memperkuat teori fungsi gua pada suatu masa tertentu (masa prasejarah).

Geologically, karst hills in Bantimurung-Bulusaraung National Park are dominated by limestone, which was formed in the sea base in earlier Eosin period and then moved up to the surface for a long time. The limestone formation has water perforated characteristic so that some holes can be formed easily and created the natural caves phenomena. After thousands or millions of year while sea-ebb tided, prehistoric man used those caves as a shelter. Some evidences such as maros point, flakes, blade, microlith, kitchen waste, and jewelries strongly describe theory of function of the cave in certain time (prehistoric period).

POTENSI FLORA DAN FAUNA

Kondisi iklim, jenis tanah, tingginya kandungan kalsium, dan magnesium dari batuan kapur yang mendominasi areal karst di kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung menyebabkan terbatasnya jenis-jenis flora yang dapat hidup pada ekosistem tersebut. Terdapat beberapa jenis flora yang spesifik di kawasan ini namun belum banyak diteliti lebih lanjut. Amran Achmad (2001), melaporkan hasil penelitian vegetasi pada empat tipe habitat di dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, yaitu pada kawasan puncak, tebing, lereng, dan lorong patahan di wilayah yang dulunya merupakan kawasan Taman Wisata Alam Gua Pattunuang.

Flora and Fauna Potential

Climate condition, soil type, high content of calcium and magnesium in the limestone formation actually are inhibiting factor for flora and fauna ecosystem in Bantimurung-Bulusaraung National Park area. There are some specific flora species but there is no advanced research to explore. Amran Achmad (2001) reported his research result concerning about vegetation. There are 4 types of habitat, especially on the top, slope, and fault corridor in this area which is the ex-area of Pattunuang Cave Natural Tourism Park.

Tumbuhan di kawasan Bulusaraung merupakan daratan rendah, Vegetasi *Palanquium* sp, *Calophilum* *Polyalthia insignis*, *Pangium* *Celastraceae*, *Cinamomum* dataran rendah antara lain *obtusifolium* (nyato), *Ficus* sp (beringin), *Sterquila*



Taman Nasional Bantimurung jenis vegetasi karst dan hutan kawasan karst diantaranya sp, *Leea indica*, *Sapotaceae*, *edule*, *Aleurites moluccana*, sp, *Leea aculata*. Vegetasi hutan *Vitex cofassus* (bitti), *Palaquium* *Pterocarpus indicus* (cendrana), *foetida*, *Dracontomelon dao* (dao),

Dracontomelon mangiferum, *Arenga pinnata* (Aren), *Colona* sp, *Dillenia serrata*, *Alleurites moluccana* (kemiri), *Diospyros celebica* (kayu hitam), *Buchanania arborescens*, *Antocephalus cadamba*, *Myristica* sp, *Kneam* sp, dan *Calophyllum inophyllum*.

Flora in National Park area Bantimurung Bulusaraung is vegetation type karst and low continent forest, vegetation of Area karst between it, *Palanquium* sp, *Calophilum* sp, *Leea indica*, *Sapotaceae*, *Polyalthia insignis*, *Pangium edule*, *Aleurites moluccana*, *Celastraceae*, *Cinamomum* sp, *Leea aculata*. Lowland forest vegetation such as *Vitex cofassus* (bitti), *Palaquium obtusifolium* (nyato), *Pterocarpus indicus* (yellow sandalwood), *Ficus* sp (banyan tree), *Sterquila foetida*, *Dracontomelon dao* (dao), *Dracontomelon mangiferum*, *Arenga pinnata* (sugar palm), *Colona* sp, *Dillenia serrata*, *Alleurites moluccana* (kemiri), *Diospyros celebica* (black wood), *Buchanania arborescens*, *Antocephalus cadamba*, *Myristica* sp, *Kneam* sp, and *Calophyllum inophyllum*.

Beberapa fauna Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung merupakan jenis yang khas dan endemik, antara lain enggang Sulawesi (*Ryticeros cassidix*), enggang kerdil (*Penelopides exahartus*), musang Sulawesi (*Macrogalidia mussenbraeckii*), kelelawar, kera Sulawesi (*Macaca maura*), kuskus (*Phalanger celebensis*), tarsius (*Tarsius* sp), serta berbagai jenis kupu-kupu yakni *Papilio blumei*, *Papilio polites*, *Papilio satapses*, *Troides halipron*, *Troides helena*, *Troides hypolites*, dan *Graphium androcles*. Selain itu terdapat jenis fauna yang endemik dalam gua sebagai penghuni gelap abadi seperti ikan dengan mata tereduksi bahkan mata buta (*Bostrychus* spp), kumbang buta (*Eustra* sp), jangkrik gua (*Rhaphidophora* sp), dan tungau buta (*Trombididae*).



Some fauna in Bantimurung Bulusaraung National Park is special endemic, such as: enggang Sulawesi (*Ryticeros cassidix*), enggang kerdil (*Penelopides exahartus*), Sulawesi civet (*Macrogalidia mussenbraeckii*), bat, Sulawesi monkey (*Macaca maura*), cuscus (*Phalanger celebensis*), tarsius (*Tarsius* sp), any kind of butterflies, such as *Papilio blumei*, *Papilio polites*, *Papilio satapses*, *Troides halipron*, *Troides helena*, *Troides hypolites*, dan *Graphium androcles*. Besides, there are some endemic fauna of cave ecosystem such as blind eyes fish (*Bostrychus* spp), blind eye bee (*Eustra* sp), cave cricket/jangkrik (*Rhaphidophora* sp), and tungau buta (*Trombididae*).





2

Tinggalan Purbakala
Gua-Gua Prasejarah di Maros

Prehistoric Remains
Prehistoric Caves in Maros

A.

Alla Pusae,

Secara administratif terletak di kampung Tompobalang, desa Kalabirang, kecamatan Bantimurung. Sedangkan secara astronomis berada pada posisi $04^{\circ} 59' 12,1''$ LS dan $119^{\circ} 40' 16,1''$ BT. Temuan arkeologi pada situs ini berupa fragmen tembikar dan cangkang *mollusca* atau kerang dari kelas *gastropoda*.

Administratively, it is located in Tompobalang Village, Kalabirang, Bantimurung Sub-district, Maros Regency. The astronomic position is on $04^{\circ} 59' 12.1''$ SL and $119^{\circ} 40' 16.1''$ EL. There are some archaeological evidences, such as ceramic fragment and mollusk shells from gastropods type.

Alla Berang,

Terletak di desa Bungeaja, kecamatan Bantimurung. Secara astronomis terletak pada $04^{\circ} 58' 16,1''$ LS dan $119^{\circ} 40' 58,4''$ BT. Leang ini merupakan ceruk yang lebarnya mencapai 56 m. Menelusuri tinggalan arkeologisnya, kita akan menemukan sampah dapur berupa cangkang *mollusca*.

Is located in Bungeaja Village, Bantimurung Sub-district, on the astronomic position $04^{\circ} 58' 16.1''$ SL and $119^{\circ} 40' 58.4''$ EL. The cave has 56 m wide. There is kitchen waste found in the surroundings.

Ambe Paco,

Situs ini berada sekitar 170 m di sebelah barat Leang Alla Pusae, sekitar 170 m pada posisi astronomis $04^{\circ} 59' 14,8''$ LS dan $119^{\circ} 40' 11,2''$ BT. Secara administratif terletak di kampung Tompobalang, desa Kalabirang, kecamatan Bantimurung. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain lukisan cap tangan di dinding gua, cangkang kerang, dan tembikar.

Is located approximately 170 m to the west of Leang Alla Pusae, on the $04^{\circ} 59' 14,8''$ SL and $119^{\circ} 40' 11,2''$ EL. Administratively, it is located in Tompobaliang Village, Kolabbirang, Bantimurung Sub-district, Maros Regency. Archaeological evidences which can be found are rock art paintings, mollusks shell, and porcelain fragment.

Akkarrasaka,

Terletak di kampung Rammang-Rammang, desa Bontolempangan, kecamatan Bantimurung. Berada pada posisi $04^{\circ} 55' 18''$ LS dan $119^{\circ} 37' 00''$ BT. Temuan pada leang ini berupa alat batu, lukisan dinding gua, dan cangkang kerang.

Is located in Rammang-Rammang Village, Bontolempangan, Bantimurung Sub-district, Maros Regency, on the $04^{\circ} 55' 18''$ SL and $119^{\circ} 37' 00''$ EL astronomic position. There are some archaeological evidences such as stone tools, rock art paintings, and mollusk shells.



B.

Balang,

Leang Balang berada pada posisi astronomis $04^{\circ} 59' 31,6''$ LS dan $119^{\circ} 39' 00,8''$ BT, dengan tinggi 25 m dpl. Dijumpai fauna kupu-kupu langka jenis *papilo gigon*, yang kini dijadikan sebagai logo Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.

Is located on the $04^{\circ} 59' 31,6''$ SL and $119^{\circ} 39' 00,8''$ EL, on the 25 m above sea level. This area is habitat for rare butterfly from the *Papilo Gigon* type the icon of Bantimurung Bulusaraung National Park.

Barugayya,

Leang Barugayya terdiri dari dua buah gua (Barugaya I dan Barugaya II) yang keduanya hanya berjarak 40 meter. Kedua gua berada di sebelah timur Leang Jing, berjarak ± 250 m, terhubung oleh sebuah rongga sehingga kedua gua dapat diakses tanpa harus turun ke pelataran gua di kaki bukit. Leang Barugayya menghadap ke arah utara, berada pada posisi astronomis $04^{\circ} 59' 42,0''$ LS dan $119^{\circ} 39' 24,0''$ BT, dengan ketinggian 45 m dpl. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain lukisan dinding gua, alat batu (serpih, bilah, tatal), dan pecahan yang dihasilkan dari proses

teknologi batu tataan yang terbuat dari batuan chert dan gamping kersikan, selain itu juga terdapat sampah dapur berupa kulit/cangkang kerang yang teridentifikasi berasal dari klas *gastropoda* dan *pelecypoda*.

Contains two caves (Barugaya I and Barugaya II) which are 40 m far between each other. Those caves are located on the 40° slope, on the 45 m above sea level, approximately 250 m to the east of Leang Jing and connected by a corridor. The astronomic position is on $04^{\circ} 59' 42,0''$ SL and $119^{\circ} 39' 24,0''$ EL. Archaeological potential could be found in this cave is rock art paintings, stone tools (flakes, blades, tatal), and kitchen waste. Stone tools are identified as, and fragment from inlaid process. The stone tools are made from chert and gamping kersikan. The kitchen waste is identified as mollusk shells from gastropods and pelecypods class.

Barajarang,

Berada pada posisi $04^{\circ} 58' 18''$ LS dan $119^{\circ} 41' 27''$ BT. Temuan pada leang ini berupa lukisan dinding, alat serpih bilah, dan sisa-sisa kulit kerang.

Is located on the $04^{\circ} 58' 18''$ SL and $119^{\circ} 41' 27''$ EL coordinate. The archaeological evidences are rock art paintings, flakes, blades, and mollusk shell.

Batabatae,

Leang ini masih dalam lingkup wilayah Dusun Lopilopi, Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung. Secara astronomis berada pada posisi $04^{\circ} 59' 26,7''$ LS dan $119^{\circ} 38' 52,5''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain lukisan dinding gua (telapak tangan) dan cangkang *mollusca*.

Is located in Lopi-Lopi Village, Bantimurung Sub-district, on the $04^{\circ} 59' 26,7''$ and $119^{\circ} 38' 52,5''$ astronomic position. The archaeological evidences are hand stencils and mollusk shell.

Balimukang,

Dalam penyebutan masyarakat setempat, memiliki dua nama yang berbeda. Masyarakat yang berada dalam lingkungan Pakalu di sebelah Selatan bukit menyebut sebagai leang Bettue, sementara masyarakat yang bermukim di dusun Lopi-Lopi di sebelah Utara bukit menyebutnya leang Balimukang. Secara astronomi berada pada $05^{\circ} 00' 00,1''$

LS dan $119^{\circ} 39' 18,8''$ BT, dengan ketinggian ± 26 m dpl. Menurut informasi yang diperoleh dari penduduk setempat, gua ini sering dijadikan sebagai ajang wisata susur gua.

Leang Balimukang has two different names. The Pakalu community who live in the south call it as Leang Bettue, while Lopilopi community who live in the north call it as Leang Balimukang. The cave on the $05^{\circ} 00' 00,1''$ and $119^{\circ} 39' 18,8''$ coordinate, and on the 26 m above sea level. According to local people information, the cave becomes caving area for tourism.

Batu Karope,

Terletak di dusun Lopi-Lopi, kelurahan Kalabbirang, kecamatan Bantimurung, dengan posisi astronomis $04^{\circ} 59' 38,2''$ LS dan $119^{\circ} 39' 44,6''$ BT. Tinggalan arkeologi yang terdapat pada leang ini antara lain lukisan dinding gua yang kondisinya sudah terkelupas. Pada bagian permukaan tanah dalam gua ditemukan sampah dapur berupa cangkang *mollusca* dari klas *pelecypoda*.

Is located in Lopi-Lopi Village, Kalabbirang Sub-district, Bantimurung, with astronomic position is on $04^{\circ} 59' 38,2''$ SL and $119^{\circ} 39' 44,6''$ EL. There are lots of rock art paintings found in this area in peeling condition. There is also kitchen waste from mollusk shell.

Bara Tedong,

Secara administratif terletak di kecamatan Bantimurung. Leang Bara Tedong masih berada di gugusan perbukitan karst Leang-leang. Secara astronomis Leang Bara Tedong terletak pada $04^{\circ} 58' 45,7''$ LS dan $119^{\circ} 41' 11,6''$ BT. Tinggalan arkeologis berupa lukisan dinding babi rusa, cap tangan, dan lengan yang sebagian besar telah terkelupas.

Is located in Bantimurung Sub-district, on the slope of Leang-Leang karst hill. The astronomic position is on $04^{\circ} 58' 45,7''$ SL and $119^{\circ} 41' 11,6''$ EL. The archaeological evidences are rock art paintings, such as deer-hog, hand stencils, most of them are peeled.

Bettue,

Terletak di kampung Tompobalang, kelurahan Kalabbirang, kecamatan Bantimurung, pada koordinat $04^{\circ} 59' 21,0''$ LS dan $119^{\circ} 40' 06,0''$ BT. Tinggalan arkeologi di situs ini berupa lukisan telapak tangan berwarna merah, sampah dapur, dan artefak yang dijumpai di sekitar mulut gua, serta beberapa fragmen tembikar pada permukaan lantai gua.

Is located in Tompobalang Village, Kalabbirang, Bantimurung Sub-district, on the $04^{\circ} 59' 21,0''$ SL and $119^{\circ} 40' 06,0''$ EL astronomic position. The archaeological evidences which found are red hand stencils, kitchen waste, stone artifacts, and ceramics fragment.

Bembe,

Berada pada ketinggian kaki bukit karst ± 350 sebelah Timur, dan berada dalam lingkungan desa Pakalu, kelurahan Kalabbirang, kecamatan Bantimurung. Secara astronomis berada pada posisi $05^{\circ} 00' 00,9''$ LS dan $119^{\circ} 39' 29,7''$ BT, pada ketinggian ± 18 m dpl. Tinggalan arkeologi pada situs ini berupa lukisan dinding gua, cangkang kerang dan beberapa artefak batu berukuran kecil.

Leang Bembe is located on the edge of the hills. It is approximately 350 m to the east of Balimukang, in Pakalu Village, Kalabbirang, Bantimurung Sub-district, on $05^{\circ} 00' 00,9''$ SL and $119^{\circ} 39' 29,7''$ EL. The cave is oriented to the south, in the 18 m above sea level. On the wall, there are hand stencil evidence. Any kind of shells as kitchen waste and small stone artifacts are also found in this area.

Boddong,

Secara administrasi berada di dusun Kaluku, kelurahan Kalabbirang, kecamatan Bantimurung. Secara astronomis terletak pada posisi $04^{\circ} 59' 39,6''$ LS dan $119^{\circ} 38' 38,1''$ BT. Temuan arkeologi berupa lukisan cap tangan pada langit-langit gua, sementara pada permukaan lantai gua bagian depan dijumpai sisa-sisa cangkang kerang.



Administratively, it is located in Kaluku Village, Bantimurung Sub-district, Kalabbirang district, on $04^{\circ} 59' 39,6''$ SL and $119^{\circ} 38' 38,1''$ EL. The archaeological evidences are hand stencils on the ceiling and mollusk shells on the ground.

Botto,

Secara administratif termasuk dalam wilayah dusun Bonto Kappang, desa Tukamasea, kecamatan Bantimurung, dan secara astronomis terletak pada $04^{\circ}57'06,4''$ dan $119^{\circ}38'22,1''$. Lebar mulut gua mencapai 30 m dan mempunyai 2 buah lorong yang masing-masing berukuran panjang 23 m dan 5 m. Tinggalan arkeologi pada leang ini berupa cangkang mollusca.

Leang Botto is located on a dependent limestone hills. Administratively, it is located in Bonto Kappang Village, Tukamasea, Bantimurung Sub-district. The astronomic position is on $04^{\circ}57'06,4''$ SL and $119^{\circ}38'22,1''$ EL. The mouth of cave is 30 m wide and has 2 corridors (each 23 m and 5 m). The ceiling is 2-5 m high and the sloppy ground is about 20%. The archaeological evidences are mollusk shells as kitchen waste.

Burung I dan II,

Terletak pada posisi astronomis $05^{\circ}00'11,9''$ LS dan $119^{\circ}39'17,9''$ BT, pada ketinggian 45 m dpl. Jarak antar keduanya tidak lebih dari 30 m. Temuan arkeologi pada leang ini antara lain lukisan dinding gua berbentuk gambar cap telapak tangan, alat batu microlith, serta sampah dapur.

The caves are located on $05^{\circ}00'11,9''$ SL and $119^{\circ}39'17,9''$ EL, on the 45 m above sea level. The archaeological evidences are rock art paintings, such as hand stencils; stone tools, and kitchen waste.

Bulu Kamase,

Leang Kamase terdiri atas 2 buah gua (Leang Kamase I-II). Keduanya merupakan kesatuan gua yang berada di kaki bukit Bulu Kamase di kampung Borongpao, desa Bungaaja, kecamatan Bantimurung. Letaknya berada di sebelah Utara, berjarak $\pm 1,8$ km dari Taman Prasejarah Leang Leang, pada posisi astronomis $04^{\circ}57'33,8''$ LS dan $119^{\circ}39'26,6''$ BT. Leang ini berada pada ketinggian 40 m dpl. Tinggalan arkeologi yang ditemukan pada leang ini antara lain sisa-sisa kulit kerang, gambar telapak tangan berwarna merah, artefak batu (alat serpih, alat bilah, tatal), serta sampah dapur.



Leang Bulu Kamase contains 2 caves (Leang Kamase I-II). The caves are an uniform, located on the hill foot of Bulu Kamase in Bungaaja Village, Bantimurung Sub-district, $\pm 1,8$ km from Leang-Leang Prehistoric Park. The astronomic position is on $04^{\circ}57'33,8''$ SL and $119^{\circ}39'26,6''$ EL, on the 40 m above sea level. The archaeological evidences in this cave are mollusk shell, rock art paintings, stone artifact (flakes, blades, and tatal), and kitchen waste.

Bulu Tengngae,

Kelompok Leang Bulu Tengngae merupakan kesatuan 5 buah gua (Leang Bulu Tengngae I-V) yang letaknya berdekatan. Leang Bulu Tengngae terletak pada $04^{\circ}57'45,2$ LS dan $119^{\circ}39'20,9''$ BT. Secara administratif terletak di kampung Lambatorang, dusun Leang Leang, kelurahan Bungaaja, kecamatan Bantimurung. Tinggalan arkeologi pada situs ini antara lain lukisan dinding gua, alat batu (mata panah, serpih, bilah, tatal, pecahan, dan core), dan sisa-sisa kulit kerang.

Leang Bulu Tengngae is a group consists of 5 caves, (Leang Bulu Tengngae I-V), which are located near between each other on one track of Bulu Tengngae hill. The astronomic position is on $04^{\circ}57'45,2$ SL and $119^{\circ}39'20,9''$ EL. Administratively, the location is in Lambatorang Village, Leang-Leang, Bantimurung Sub-district, Bungaaja District. The archaeological evidences are rock art paintings, microlith stone, which are identified as maros point, flakes, blades, fragment, and core.

Bulu Siang,

Bulu Siang I,

Secara administratif terletak di dusun Tengngae, pada ketinggian 40 m dpl, kecamatan Bantimurung, desa Bungaaja, kecamatan Bantimurung. Secara astronomis terletak pada $04^{\circ}57'45,2$ LS dan $119^{\circ}39'20,9''$ BT. Leang ini berada di kaki bukit Bulu Kamase di kampung Borongpao, desa Bungaaja, kecamatan Bantimurung. Letaknya berada di sebelah Utara, berjarak $\pm 1,8$ km dari Taman Prasejarah Leang Leang, pada posisi astronomis $04^{\circ}57'33,8''$ LS dan $119^{\circ}39'26,6''$ BT. Leang ini berada pada ketinggian 40 m dpl. Tinggalan arkeologi yang ditemukan pada leang ini antara lain sisa-sisa kulit kerang, gambar telapak tangan berwarna merah, artefak batu (alat serpih, alat bilah, tatal), serta sampah dapur.

Secara administratif terletak di dusun Tengngae, pada ketinggian 40 m dpl, kecamatan Bantimurung, desa Bungaaja, kecamatan Bantimurung. Secara astronomis terletak pada $04^{\circ}57'45,2$ LS dan $119^{\circ}39'20,9''$ BT. Leang ini berada di kaki bukit Bulu Kamase di kampung Borongpao, desa Bungaaja, kecamatan Bantimurung. Letaknya berada di sebelah Utara, berjarak $\pm 1,8$ km dari Taman Prasejarah Leang Leang, pada posisi astronomis $04^{\circ}57'33,8''$ LS dan $119^{\circ}39'26,6''$ BT. Leang ini berada pada ketinggian 40 m dpl. Tinggalan arkeologi yang ditemukan pada leang ini antara lain sisa-sisa kulit kerang, gambar telapak tangan berwarna merah, artefak batu (alat serpih, alat bilah, tatal), serta sampah dapur.

Bulu Sipong II,

Terletak pada posisi astronomis $04^{\circ} 58' 33''$ LS dan $119^{\circ} 36' 57''$ BT. Pada dinding leang ditemukan lukisan dinding gua berbentuk ikan dan telapak tangan. Selain itu, di lokasi situs ditemukan juga alat batu dan cangkang mollusca.

The astronomic position is on $04^{\circ} 58' 33''$ SL and $119^{\circ} 36' 57''$ EL. The archaeological evidences are rock paintings, such as fish and hand stencils; stone tools, and mollusk shell.

Bunga Eja

Bunga Eja I,

Leang Bunga Eja I terletak di desa Bungaaja, kecamatan Bantimurung, pada posisi $04^{\circ} 57' 04,6''$ LS dan $119^{\circ} 39' 11,2''$ BT. Kenampakan leang ini adalah ceruk dengan lebar mencapai 72 m. Jumlah temuan pada leang Bunga Eja relatif sedikit, terdiri atas cangkang kerang terutama dari klas gastropoda.

Leang Bunga Eja I is located in Bunga Eja Bantimurung Village, on the $04^{\circ} 57' 04,6''$ SL and $119^{\circ} 39' 11,2''$ EL, with orientation to the west. The cave is a rock shelter which has 72 meters width mouth of cave. There is only mollusk shell can be found in this area.

Bunga Eja II,

Leang Bunga Eja II terletak sejajar dengan leang Bunga Eja I dengan jarak antara keduanya ± 20 m. Secara astronomis terletak pada $04^{\circ} 57' 08,9''$ LS dan $119^{\circ} 39' 09,6''$ BT.

Leang Bunga Eja I and II are located 20 m far from one to another, on the $04^{\circ} 57' 08,9''$ SL and $119^{\circ} 39' 09,6''$ EL. There is no archaeological evidence.

Bulubutua,

Secara administratif terletak di dusun Leang-leang, kelurahan Kalabbirang, kecamatan Bantimurung. Berada pada posisi $04^{\circ} 59' 30''$ LS dan $119^{\circ} 38' 24''$ BT. Beberapa temuan yang terdapat di leang ini berupa lukisan dinding gua, serpih bilah, dan sisa-sisa kulit kerang.



Administratively located in Dusun Leang-leang, Sub-District Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Sub-Province Maros. Stays on course $04^{\circ} 59' 30''$ LS and $119^{\circ} 38' 24''$ BT. Some findings which there is in this leang in the form of cave fresco, blade chip, and scallop-shell pickings.

C.

Cabbu,

Secara administratif terletak di dusun Lopi-Lopi, kelurahan Kalabbirang, kecamatan Bantimurung. Secara astronomis pada posisi $04^{\circ} 59' 48,8''$ LS dan $119^{\circ} 39' 08,6''$ BT, pada ketinggian ± 22 m dpl. Tinggalan arkeologi yang dapat ditemukan berupa cangkang kerang dari klas pelecypoda.

The cave is located in Lopi-Lopi Village, Bantimurung Sub-district, Kalabbirang District, on the $04^{\circ} 59' 48,8''$ SL and $119^{\circ} 39' 08,6''$ EL. Furthermore, it is oriented to the north on ± 22 m above sea level. The archaeological evidence is mollusk shells, found on the floor, in the west side.

Canggoreng,

Secara administratif terletak di dusun Leang-Leang, desa Kalabbirang, kecamatan Bantimurung. Berada pada posisi $04^{\circ} 59' 53''$ LS dan $119^{\circ} 38' 25''$ BT. Beberapa temuan berupa lukisan dinding gua dan sisa-sisa kulit kerang dapat dijumpai di leang ini.

Leang Canggoreng is located in Leang-Leang Village, Bantimurung Sub-district, Kalabbirang District. Its astronomic position is $04^{\circ} 59' 53''$ SL and $119^{\circ} 38' 25''$ EL. Some evidences such as rock art paintings and mollusk shells have found here.

J.

Jarie,

Terletak pada posisi astronomis $05^{\circ} 01' 57,1''$ LS dan $119^{\circ} 41' 12,9''$ BT, pada ketinggian 30 m dpl. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain lukisan dinding gua dan alat batu (serpih, bilah, tatal), dan pecahan yang terbuat dari batu chert dan gamping kersikan.



Astronomically situated on 05° 01' 57.1" SL and 119° 41' 12.9" EL, on the 30 m above sea level of height. The archaeological evidences are rock art paintings and stone tools, which are spreading out on the yard. The stone tools are identified as flakes, blades, chips and chert, and coarse sand-limestone fragments.

Jing,

Secara administratif leang ini terletak di kampung Lopi-Lopi, kecamatan Kalabirang, pada posisi 04° 59' 27.2" LS dan 119° 38' 58.3" BT. Leang Jing berjarak ± 12 m sebelah Timur leang Balang. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain lukisan dinding gua dan alat batu.

Leang Jing is located in Lopi-Lopi Village, Kalabirang Sub-district. The astronomic position is 04° 59' 27.2" SL and 119° 38' 58.3" EL. The cave is situated ± 12 m on the east of Leang Balang and ± 8 m from the foot of hill. The archaeological evidences are rock paintings and stone tools.

K.

Karasa,

Terletak di pinggir jalan poros Maros-Bone, di kampung Taddeang, desa Samanggi, Kecamatan Simbang, sekitar 19 km sebelah timur kota Maros, atau sekitar 9 km sebelah Tenggara Taman Purbakala Leang-Leang. Secara astronomis berada pada posisi 05° 02' 38.0" LS dan 119° 42' 23.4" BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain sampah dapur dan artefak batu.

Leang Karasa is located on the side of Maros-Bone road axis in Taddeang Village, Simbang Sub-district, about 19 km on the east of Maros City, or 19 km on the southeast of Leang-Leang Prehistoric Park. The astronomic position is 05° 02' 38.0" SL and 119° 42' 23.4" EL. The archaeological evidences found in this area are kitchen waste and stone tools.

L.

Lambatorang,

Secara administratif terletak di kampung Borongpao, desa Bungeaja, kecamatan Bantimurung, tepatnya di sebelah utara Taman Prasejarah Leang-Leang. Letak astronomis Leang Lambatorang adalah 04° 58' 16" LS dan 119° 39' 58"

BT, pada ketinggian 60 m dpl. Tinggalan arkeologi yang dapat kita jumpai diantaranya lukisan dinding gua, alat batu microlith, dan sisa-sisa kulit kerang.

Is located in Borongpao, Bungeaja Village, Bantimurung Sub-district, on the north of Leang-Leang Prehistoric Park. The astronomic position is 04° 58' 16" SL and 119° 39' 58" EL, on the 60 m above sea level of height. The Archaeological evidences are rock art paintings, stone tools, and mollusk shells.

Lompoa,

Terletak di desa Pakalu, kelurahan Kalabirang, kecamatan Bantimurung. Secara astronomis terletak pada 05° 00' 10.6" LS dan 119° 39' 16.9" BT, dan berada pada ketinggian 22 m dpl. Temuan arkeologi pada leang ini berupa cangkang kerang (baik klas gastropoda maupun pelecypoda) dan serpihan chert.

Is Located in Pakalu Village, Kalabirang District, Bantimurung Sub-district. The astronomic position is 05° 00' 10.6" SL and 119° 39' 16.9" EL. The cave is oriented to the south, on the 22 m above sea level of height. The archaeological evidences are mollusk shells from gastropods and pelecypods class, rock art paintings, and chert flakes.

M.

Mandauseng,

Berada di kaki bukit Bulu Mandauseng, kampung Bungeaja, desa Bungeaja, kecamatan Bantimurung, berjarak sekitar 4,7 km sebelah Barat Laut Taman Prasejarah Leang Leang, pada posisi astronomis 04° 57' 04.6" LS dan 119° 38' 33.6" BT. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs ini terdiri atas lukisan dinding gua, sampah dapur, dan artefak batu.

Is located on the foot of Bulu Mandauseng hill, Bungeaja Village, Bantimurung Sub-district, approximately 4.7 km on the northwest of Leang-Leang Prehistoric Park. Its astronomic position is 04° 57' 04.6" SL and 119° 38' 33.6" EL. The archaeological evidences are rock art paintings, kitchen waste, and stone artifacts.



P.

Pabboneang Juku,

Terletak di kaki Bukit Bulu Kamase, kampung Pabboneang Juku, desa Bungaeja, kecamatan Bantimurung, sekitar 2 km dari Taman Prasejarah Leang-leang, pada posisi $04^{\circ} 57' 40,8''$ LS dan $119^{\circ} 42' 00,8''$ BT. Tinggalan arkeologi berupa sampah dapur dari cangkang *mollusca*, lukisan dinding gua bergambar cap telapak tangan, dan artefak batu.

Is situated on the southeast of Bulu Kamase hill, in Pabboneang Juku, Bungaeja Village, Bantimurung Sub-district, approximately 2 km from Leang-Leang Prehistoric Park. Its astronomic position is $04^{\circ} 57' 40.8''$ SL and $119^{\circ} 42' 00.8''$ EL. The archaeological evidences are kitchen waste, rock art painting—hand stencils—and stone artifacts.

Paccepacce,

Leang ini terletak pada salah satu ujung perbukitan karst yang menonjol ke arah Utara menyerupai tanjung, ± 650 m sebelah Barat Laut leang Batabatae dan masih termasuk wilayah dusun Lopi-lopi. Secara astronomis berada pada posisi $04^{\circ} 59' 14,4''$ LS dan $119^{\circ} 38' 35,4''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain fragmen cangkang *mollusca* dan artefak batu.

Is located on the one side of karst hill which sticks out to the north—looks like a cape. Precisely, it is situated ± 650 m to the northwest of Leang Batabae in Lopi-Lopi Village. The astronomic position is $04^{\circ} 59' 14,4''$ SL and $119^{\circ} 38' 35,4''$ EL. The archaeological evidences are mollusk shells and stone artifacts.

Pajae,

Terletak di Kampung Tompobalang, desa Kalabbirang, kecamatan Bantimurung, 800 m di sebelah Barat Daya Taman Prasejarah Leang-Leang. Letak astronomis pada titik $04^{\circ} 59' 03,0''$ LS dan $119^{\circ} 40' 13,2''$ BT, menghadap ke Barat Laut. Temuan arkeologi pada leang ini antara lain cangkang *mollusca* dan lukisan cap tangan.

Is located in Tompobalang, Kalabbirang Village, Bantimurung Sub-district and 800 m to the southwest of Leang Pettae or Leang-Leang Prehistoric Park. The astronomic position is $04^{\circ} 59' 03.0''$ SL and $119^{\circ} 40' 13.2''$ EL, with northwest direction. The archaeological evidences are mollusk shells and hand stencils.

Panampu,

Secara astronomis terletak pada $04^{\circ} 57' 18''$ LS dan $119^{\circ} 39' 15''$ BT. Leang ini diperuntukkan sebagai obyek wisata alam. Di bagian depan gua terdapat bendungan yang dibangun oleh pemerintah kabupaten Maros untuk menampung air dari sumber mata air yang terdapat di bawah leang Panampu.

Astronomically, Leang Panampu is located on the $04^{\circ} 57' 18''$ SL and $119^{\circ} 39' 15''$ EL. The cave is known as one of the tourism objects in Maros. The Maros Government built a dam in front of the cave to catch water from Panampu underground stream.

Pangie,

Secara astronomis berada pada posisi $05^{\circ} 00' 02,6''$ LS dan $119^{\circ} 39' 50,2''$ BT, menghadap ke Utara dengan ketinggian ± 30 m dpl. Temuan arkeologi pada leang ini antara lain lukisan cap tangan berwarna merah dan cangkang *mollusca*.

Leang Pangie astronomically is located on $05^{\circ} 00' 02.6''$ SL and $119^{\circ} 39' 50.2''$ EL. It is oriented to the west on ± 30 m above sea level. The archaeological evidences are red hand stencils and mollusk shells.

Pellenge,

Berada di kaki bukit Bulu Leang-Leang, kampung Panaikang, desa Bungaeja, Kecamatan Bantimurung dengan letak astronomis pada $4^{\circ} 58' 15,0''$ LS dan $119^{\circ} 41' 10,3''$ BT dan berada di ketinggian 60 m dpl. Tinggalan arkeologi berupa lukisan dinding gua, artefak batu, cangkang *mollusca*, dan fragmen tulang binatang.

Is located on the foot of Bulu Leang-Leang hill in Panaikang, Bungaeja Village, Pangkajene Sub-district. Briefly, The cave is located on $4^{\circ} 58' 15.0''$ SL and $119^{\circ} 41' 10.3''$ EL, on the 60 m above sea level. The archaeological evidences found in Leang Pellingen are rock art paintings, stone artifacts, mollusk shells, and animal's bone fragments.

Pettae,

Terletak di kawasan Taman Prasejarah Leang-leang, pada posisi astronomis $04^{\circ} 56' 44,6''$ LS dan $119^{\circ} 40' 30,5''$ BT, dengan ketinggian 50 m dpl. Tinggalan arkeologi yang ditemukan pada leang ini adalah lukisan dinding gua bergambar cap telapak tangan dan lukisan babi rusa, artefak batu (*microlith*) yang menyebar dalam pelataran gua, dan sampah dapur berupa kulit kerang yang terdeposit di bagian mulut gua.

is located in the Leang-Leang Prehistoric Park. It is on $04^{\circ} 58' 44.6''$ SL and $119^{\circ} 40' 30.5''$ EL, on the 50 m above sea level of height. The archaeological evidences which are found such as rock art paintings—hand stencils and deer-hog painting—, stone tools which is spreading out on the floor, and kitchen waste—mollusk shells found in the mouth area,

Petta Kere,

Berada 300 m di sebelah timur Leang Pettae, pada posisi $04^{\circ} 58' 43.2''$ LS dan $119^{\circ} 40' 34.2''$ BT, di ketinggian 45 m dpl. Tinggalan arkeologi yang ditemukan pada Leang Petta Kere antara lain lukisan dinding gua berupa gambar babi rusa dan gambar cap telapak tangan, alat batu microlith, dan mata anak panah.

Is situated 300 from the east of Leang Pettae, on $04^{\circ} 58' 43.2''$ SL and $119^{\circ} 40' 34.2''$ EL, on the 45 m above sea level of height. The archaeological evidences are rock art paintings; featured as deer-hog painting and hand stencils, microlith stone tools, and maros point.



Pucu,

Berada di kaki bukit Bulu Bomboro, kampung Borongpao, kelurahan Bungaeja, kecamatan Bantimurung. Gua ini terletak pada posisi astronomis $04^{\circ} 57' 58.8''$ LS dan $119^{\circ} 40' 32.5''$ BT. Di dalamnya ditemukan lukisan dinding gua yang teridentifikasi sebagai gambar cap telapak tangan, sementara di pelataran gua ditemukan cangkang mollusca.

Is located on Bulu Barambo hill, Borongpao, Bungaeja Village, Bantimurung Sub-district. The cave is ± 600 m to the north of Leang-Leang Prehistoric Park, on $04^{\circ} 57' 58.8''$ SL and $119^{\circ} 40' 32.5''$ EL. There are found rock art paintings, identified as hand stencils and mollusks shells.

S.

Sampeang,

Terletak di kaki bukit Tompobalang pada posisi astronomis $04^{\circ} 59' 44.8''$ LS dan $119^{\circ} 40' 01.3''$ BT dan ketinggian ± 40 m dpl. Tinggalan arkeologis yang ditemukan di situs ini antara lain lukisan dinding gua, alat batu microlith, dan sisa-sisa kulit kerang.

Is located on Tompobalang hill, astronomically on $04^{\circ} 59' 44.8''$ SL and $119^{\circ} 40' 01.3''$ EL, and on the 40 m above sea level of height. The archaeological evidences are rock art paintings, microlith stone tools, and mollusk shells.

Samongkeng,

Samongkeng I,

Berada pada posisi $04^{\circ} 58' 49.2''$ LS dan $119^{\circ} 39' 52.5''$ BT. Temuan di dalam gua antara lain cangkang mollusca dan lukisan dinding gua berupa cap tangan yang sebagian besar hampir tidak dapat teridentifikasi.

Is located on $04^{\circ} 58' 49.2''$ SL and $119^{\circ} 39' 52.5''$ EL. The archaeological evidences are mollusk shells and rock art painting such as hand stencils, which are almost unidentified.

Samongkeng II,

Berada pada posisi $04^{\circ} 58' 50.4''$ LS dan $119^{\circ} 39' 51.4''$ BT, memiliki view lingkungan sekitar gua yang indah. Di dalamnya ditemukan sisa-sisa cangkang mollusca dan lukisan dinding gua berupa cap tangan yang sebagian besar hampir tidak dapat teridentifikasi.

Is located on $04^{\circ} 58' 50.4''$ SL and $119^{\circ} 39' 51.4''$ EL. It has beautiful landscape. The archaeological evidences are mollusk shells and rock art paintings such as hand stencils, which are almost unidentified.

Samongkeng III,

Berada pada posisi $04^{\circ} 58' 48.1''$ LS dan $119^{\circ} 39' 44.7''$ BT. Jenis temuan pada Leang Samongkeng III sama dengan temuan pada Leang Samongkeng I dan Leang Samongkeng II.

is located on $04^{\circ} 58' 48.1''$ SL and $119^{\circ} 39' 44.7''$ EL. The archaeological evidences in this cave are the same with Samongkeng I cave dan Samongkeng II cave.

T.

Tampuang,

Berada pada posisi astronomis $05^{\circ} 02' 07.7''$ LS dan $119^{\circ} 44' 33.1''$ BT, dan ketinggian 50 m dpl. Di dalam gua banyak ditemukan lukisan dinding gua berupa gambar telapak tangan, sampah dapur, dan artefak batu.

The astronomic position is $05^{\circ} 02' 07.7''$ SL and $119^{\circ} 44' 33.1''$ EL, on 50 m above sea level of height. The archaeological evidences in this cave are rock paintings; consists of 24 hand stencils, kitchen waste, and some stone artifacts.

Tanre,

Secara astronomis terletak pada posisi $04^{\circ} 59' 34.0''$ LS dan $119^{\circ} 39' 00.8''$ BT, menghadap ke utara pada ketinggian ± 32 m dpl. Beberapa tinggalan arkeologis yang masih dapat dijumpai antara lain cangkang kerang dan fragmen gerabah.

The astronomic position is $04^{\circ} 59' 34.0''$ SL and $119^{\circ} 39' 00.8''$ EL. The cave is oriented to the north, on ± 32 m above sea level. The archaeological evidences are mollusk shells and porcelain fragments.

Tengngae,

Berada pada posisi $04^{\circ} 57' 45.2''$ LS dan $119^{\circ} 39' 20.9''$ BT. Temuan di dalam gua ini berupa cangkang *mollusca* dan lukisan dinding gua berwujud cap tangan.

The astronomic position of Leang Tengngae is $04^{\circ} 57' 45.2''$ SL and $119^{\circ} 39' 20.9''$ EL. The archaeological evidences found in this cave are mollusk shells and rock art paintings; hand stencils.

Timpuseng,

Secara astronomis berada pada posisi $04^{\circ} 59' 53.5''$ LS dan $119^{\circ} 39' 39.8''$ BT, menghadap ke selatan pada ketinggian ± 25 m dpl. Beberapa tinggalan arkeologi yang masih dapai ditemui pada leang ini antara lain sebaran cangkang kerang pada permukaan lantai gua dan artefak batu.

The astronomic position is $04^{\circ} 59' 53.5''$ SL and $119^{\circ} 39' 39.8''$ EL and it is oriented to the south with ± 25 m above sea level of height. Some of the archaeological evidences that found are mollusk shells on the ground and stone artifacts.

Tinggi Ada,

Berada di perbukitan Bulu Leang-Leang, kampung Leang-Leang, kelurahan Kalabbarang, kecamatan Bantimurung, pada posisi astronomis $04^{\circ} 58' 41.7''$ LS dan $119^{\circ} 40' 45.5''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini hanya berupa alat batu.

Is located on Bulu Leang-Leang hill, in Leang-Leang, Kalabbarang Village, Bantimurung Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 58' 41.7''$ SL and $119^{\circ} 40' 45.5''$ EL. The archaeological evidence is only stone artifact.

U.

Ulu Leang,

Terletak di kampung Tompobalang, kelurahan Kalabbarang, kecamatan Bantimurung, pada posisi $04^{\circ} 59' 29''$ LS dan $119^{\circ} 40' 03''$ BT, dan ketinggian 60 m dpl. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain alat batu (serpih, bilah, dan tatal), serta cangkang *mollusca* dari klas *gastropoda* dan *pelecypoda*.

Is located in Tompobalang, Kalabbarang Village, Bantimurung Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 59' 29''$ SL and $119^{\circ} 40' 03''$ EL. The height of location is 60 m above sea level. The archaeological evidences are stone tools, identified as flakes, blades, and chips, coarse sand-limestone and chert fragments; and mollusk shells from gastropods and class.



Uluwae,

Terletak di kampung Tompobalang, desa Kalabbirang, kecamatan Bantimurung, secara astronomis terletak pada posisi $04^{\circ} 59' 04,0''$ LS dan $119^{\circ} 40' 23,1''$ BT, pada ketinggian 65 m dpl. Tinggalan arkeologi yang ada pada leang ini adalah lukisan dinding gua, alat batu microlith, dan sampah dapur.

Is located in Tompobalang, Kalabbirang Village, Bantimurung Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 59' 04,0''$ SL and $119^{\circ} 40' 23,1''$ EL, on the 65 m above sea level of height. The archaeological evidences are rock paintings, microlith stone tools, and kitchen waste.

W.

Wanuwae,

Berada di bagian Tenggara kaki bukit Bomboro. Secara administratif berada di wilayah kampung Panaikang, desa Bungaaja, kecamatan Bantrimurung, berjarak kurang lebih 800 m di sebelah Utara Taman Prasejarah Leang-leang, pada posisi astronomis $04^{\circ} 57' 58,2''$ LS dan $119^{\circ} 40' 54,3''$ BT. Tinggalan arkeologi yang pada leang ini antara lain lukisan dinding gua dan sampah dapur.

Is situated on the southeast side of Bomboro hill. Administratively, it is located in Panaikang, Bungaaja Village, Bantimurung Sub-district or approximately 800 m to the north of Leang-Leang Prehistoric Park. The astronomic position is $04^{\circ} 57' 58,2''$ SL and $119^{\circ} 40' 54,3''$ EL. The archaeological evidences are rock art paintings and kitchen waste.



Gua-Gua Prasejarah di Pangkep

B.

Batanglamara,

Terletak di kaki perbukitan Bulu Ballang, kampung Batanglamara, desa Bonto Kio, kecamatan Pangkajene. Tercatat pada posisi astronomis $04^{\circ} 50' 48,5''$ LS dan $119^{\circ} 35' 42,2''$ BT dan ketinggian 30 m dpl. Temuan arkeologi berupa cangkang mollusca dan lukisan dinding gua.

Situated on Bulu Ballang hill, in Batanglamara, Bonto Kio Village, Pangkajene Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 50' 48,5''$ SL and $119^{\circ} 35' 42,2''$ EL, geographically located on 30 m above sea level. It has some archaeological evidences such as mollusk shells and 10 rock art paintings.

Bawie,

Disebut juga Leang Baiya, terletak di kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Pangkajene. Tercatat pada posisi astronomis $04^{\circ} 50' 50,5''$ LS dan $119^{\circ} 36' 10,2''$ BT, dengan ketinggian 90 m dpl. Di pelataran gua ditemukan sampah dapur (cangkang mollusca, capit kepiting), dan artefak batu (alat serpih, alat bilah, dan tatal).

Also known as Leang Baiya, is located in Belae, Pangkajene, its astronomic position is $04^{\circ} 50' 50,5''$ SL and $119^{\circ} 36' 10,2''$ EL. The cave is oriented to the northwest on 90 m above sea level of height. There are found mollusk shells, bait of crabs, and stone artifacts such as flakes, blades, chips which are made by batutotahan technique from coarse sand-limestone and chert.

Biring Ere,

Terletak di bukit Biring Ere, dusun Balang, desa Mangilu, kecamatan Bungoro, pada posisi $04^{\circ} 46' 48''$ LS dan $119^{\circ} 36' 48''$ BT. Beberapa temuan yang terdapat di leang ini berupa lukisan dinding gua, serpih bilah, dan sisa-sisa kulit kerang.

Is located on Biring Ere hill, Balang, Mangilu Village, Bungoro Sub-district. Its astronomic position is $04^{\circ} 46' 48''$ SL and $119^{\circ} 36' 48''$ EL. Some evidences are rock art paintings, flakes, blades, and mollusk shells.

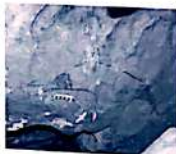
Bubbuka,

Dikenal dengan nama Leang Limbubbuka, berada di kaki perbukitan Bulu Matojeng, kampung Lessang, kelurahan Minasate'ne, kecamatan Minasate'ne, pada posisi $04^{\circ} 49' 51.5''$ LS dan $119^{\circ} 34' 57.4''$ BT, pada ketinggian 20 m dpl. Tinggalan arkeologi berupa artefak batu (alat serpih (flakes), alat bilah (blade), pecahan (chunk), batu inti (core), dan tatal (chips), terbuat dari batuan gamping kersikan dan rijang (chert)), dan sisa-sisa kulit kerang.

Also called Leang Limbubbuka, is located on Bulu Matojeng hill in Lessang Village, Minasate'na Sub-district. Its astronomic position is $04^{\circ} 49' 51.5''$ SL and $119^{\circ} 34' 57.4''$ EL. The cave is oriented to the west, on 20 m above sea level. The archaeological evidences are stone artifacts and mollusk shells. The artifacts are identified as batu tataan tools with various sizes such as flakes, blades, chunks, cores, and chips which are made from coarse sand-limestone and chert. Other artifacts are carpentries that made by mollusk shells.

Buloribba,

Terletak di kaki perbukitan Bulu Ballang, kecamatan Pangkajene, pada posisi $04^{\circ} 50' 39.5''$ LS dan $119^{\circ} 35' 39.5''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain gambar seekor ikan berukuran panjang 99 cm, lebar 15 cm, berwarna merah, sampah dapur, dan artefak batu (alat serpih, alat bilah,



kampung Belae, kelurahan Biraeng, astronomis $04^{\circ} 50' 26.1''$ LS dan 119° leang ini antara lain gambar seekor cm, berwarna merah, sampah dapur, dan tatal).

Is located on Bulu Ballang hill in Belae, Pangkajene Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 50' 26.1''$ SL and $119^{\circ} 35' 39.5''$ EL. The archaeological evidences are a redfish painting—99 cm length and 15 cm width—, kitchen waste, stone tools such as flakes, blades, and chips—made by tataan technique.

Buto,

Disebut oleh sebagian orang sebagai leang Lambuto, berada di kaki perbukitan Bulu Matojeng, kampung Lessang, kelurahan Minasate'ne, kecamatan Minasate'ne, pada koordinat $04^{\circ} 49' 52.3''$ LS dan $119^{\circ} 35' 05.0''$ BT. Temuan arkeologi yang terdapat dari gua ini berupa sampah dapur, lukisan dinding gua, dan artefak batu.

Also known as Leang Lambuto, is located on Bulu Matojeng hill, Lessang Village, Minasate'ne Sub-district. Its astronomic position is $04^{\circ} 49' 52.3''$ SL and $119^{\circ} 35' 05.0''$ EL. The archaeological evidences are kitchen waste, rock art paintings, and stone tools

Bujung,

Berada di kaki perbukitan Bulu Ballang, kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Pangkajene, pada posisi $04^{\circ} 50' 30.6''$ LS dan $119^{\circ} 35' 36''$ BT. Temuan arkeologi ditemukan terakumulasi di bagian pelataran gua, antara lain cangkang mollusca dan artefak batu berupa alat serpih dan bilah.

Is located on Bulu Ballang hill in Belae, Pangkajene Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 50' 30.6''$ SL and $119^{\circ} 35' 36''$ EL. The archaeological evidences are accumulated in the yard, such as mollusk shells and stone artifacts—flakes and blades.

Bulu Sumi,

Secara administratif terletak di desa Balocci Baru, kecamatan Balocci dan secara astronomis terletak pada posisi $04^{\circ} 42' 09''$ LS dan $119^{\circ} 36' 10''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini berupa lukisan dinding, sampah dapur, dan alat serpih.

Is located in Balocci Baru Village, Balocci Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 42' 09''$ SL and $119^{\circ} 36' 10''$ EL. The archaeological evidences are rock art paintings, kitchen waste, and flakes



C₁

Caddia,

Berada di kaki perbukitan Bulu Matojeng, kampung Lessang, kelurahan Minasate'ne kecamatan Minasate'ne, pada posisi astronomis $04^{\circ} 49' 53.1''$ LS dan $119^{\circ} 35' 01.2''$ BT. Tinggalan arkeologi berupa lukisan dinding gua, artefak batu (microlith), dan sampah dapur.

Is located on Bulu Matojeng hill, Lessang Village, Minasate'ne Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 49' 53.1''$ SL and $119^{\circ} 35' 01.2''$ EL. The archaeological evidences are rock paintings, stone artifacts (microlith) and kitchen waste.

Camingkana,

Berada di kaki perbukitan Bulu Ballang, kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Pangkajene, pada posisi $04^{\circ} 50' 30,7''$ LS dan $119^{\circ} 35' 39,5''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini berupa lukisan dinding gua berupa gambar telapak tangan berwarna merah dan berwarna hitam. Temuan lain adalah artefak batu (alat serpih, alat bilah, dan tatal), serta sampah dapur (cangkang *mollusca* yang berbau dengan fragmen tulang binatang).

Is located on Bulu Ballang hill, in Belae, Biraeng, Pangkajene Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 50' 30,7''$ SL and $119^{\circ} 35' 39,5''$ EL. The archaeological evidences found in the cave are rock art paintings which are hand stencils; are red color and are black color. Other evidences are flakes, blades, and chips that spread out on the aslant area. Besides that, the kitchen waste which consists of mollusk shells and animal bones stack on the right side of the mouth and on the yard.

Carawali,

Berada di kaki bukit Bulu Ballang, kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Pangkajene, pada posisi astronomis $04^{\circ} 50' 30,6''$ LS dan $119^{\circ} 35' 36''$ BT. Tinggalan arkeologi terdiri atas sampah dapur dari cangkang *mollusca*, serta lukisan dinding gua.

Is located on Bulu Ballang hill in Belae, Pangkajene Sub-district. Its archaeological position is $04^{\circ} 50' 30,6''$ SL and $119^{\circ} 35' 36''$ EL. The archaeological evidences are 3 red hand stencils made by spray technique.

Cumilantang,

Secara administratif terletak di kelurahan Kalabirang, kecamatan Pangkajene, pada koordinat $04^{\circ} 49' 31''$ LS dan $119^{\circ} 06' 47''$ BT dan berada di gugusan perbukitan Kajuara. Tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa alat batu (*core*, *blade*, *flake*, dan tatal), lukisan telapak tangan, gerabah, dan sampah dapur.

*Is located on Kajuara hill, in Kallabirang, Pangkajene Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 49' 31''$ SL and $119^{\circ} 06' 47''$ EL. The archaeological evidences in this cave are stone tools—*core*, *blade*, *flake*, and *chips*—, hand stencils, porcelains, and kitchen waste.*

G.

Garunggun,

Terletak di kelurahan Kalabirang, kecamatan Pangkajene, pada posisi astronomis $04^{\circ} 49' 31''$ LS dan $119^{\circ} 06' 47''$ BT. Gua ini berada pada kawasan bukit Kajuara. Tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa alat batu (*core*, *blade*, *flake*, dan tatal), lukisan telapak tangan, gerabah, ekofak, dan sampah dapur.

*Is located in Kallabirang, Pangkajene Sub-district. The cave is situated on Kajuara hill. Astronomically, the position is on $04^{\circ} 49' 31''$ SL and $119^{\circ} 06' 47''$ EL. The archaeological evidences are stone tools -*core*, *blade*, *flake*, and *chips*—, hand stencils, porcelains, ecofact, and kitchen waste.*

J.

Jempang,

Terletak di kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Minasate'ne, pada posisi astronomis $04^{\circ} 50' 07,2''$ LS dan $119^{\circ} 35' 34,3''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain artefak batu (alat serpih, alat bilah, dan batu inti) dan sampah dapur (cangkang *mollusca* dan remukan tulang binatang) yang kesemuanya terdapat di pelataran gua.

The site is including in Belae area, Biraeng, Minasate'ne Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 50' 07,2''$ SL and $119^{\circ} 35' 34,3''$ EL. The artifacts are flakes, blades, and a core, which are buried with kitchen waste such as mollusk shells and animal bone fragments.

K.

Kajuara,

Berada di bagian cekungan kaki perbukitan Bulu Matojeng, di wilayah kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Minasate'ne, pada posisi astronomi $04^{\circ} 50' 08,6''$ LS dan $119^{\circ} 35' 30,5''$ BT. Potensi arkeologi yang ditemukan pada Leang Kajuara yaitu lukisan dinding gua, artefak batu (alat serpih, alat bilah dan tatal), berbau dengan sampah dapur.

Is located in the basin of Bulu Matojeng hill, in Belae, Biraeng, Minasate'ne Sub-district. Its astronomic position is 04° 50' 08.6" SL and 119° 35' 30.5" EL. The archaeological evidences are rock art painting, stone artifacts such as flakes, blades, and chips with size average 4.2 cm, spread out on the aslant yard and mix with kitchen waste.

Kassi,

Walaupun Leang Kassi masih namun secara administratif berada Biraeng, kecamatan Minasate'ne, 35' 23,5" BT. Temuan arkeologi lukisan dinding gua, artefak batu dapur (cangkang *mollusca* dan



berada di kaki perbukitan Bulu Matojeng, dalam wilayah kampung Belae, kelurahan pada posisi astronomi 04° 50' 07,6" LS dan 119° yang ditemukan pada leang ini terdiri atas (alat serpih, alat bilah dan tatal), dan sampah *arthropoda* serta tulang binatang).

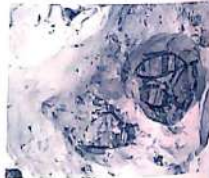
Matojeng hill, and administratively in Belae, the astronomic position is 04° 50' 07.6" SL and archaeological evidences are rock art painting, kitchen waste, and stone artifacts which are found in the aslant yard. Those artifacts, such as flakes, blades, and chips, are 5 cm in average size. In addition, the kitchen waste is mollusk shells and animal bones.

Leang Kassi is situated on Bulu Biraeng, Minasate'ne Sub-district, 119° 35' 23.5" EL. The

L.

Lasitae,

Secara administratif terletak di kampung Kayumate, kelurahan Pundata Baji, kecamatan Labbakang. Pada lokasi situs ini ditemukan sisa-sisa kulit kerang dan lukisan dinding gua. *is located in Kayumate Village, Pundata Baji, Labbakang Sub-district. The evidences found in this site are rock art painting and mollusk shells.*



Lessang,

Berada di tebing perbukitan Bulu Matojeng, kampung Lessang, kelurahan Minasate'ne, kecamatan Minasate'ne, pada posisi astronomis 04° 49' 49,9" LS dan 119° 34' 57,2" BT. Temuan arkeologi pada gua ini berupa sampah dapur dan artefak batu.

Is located on the slope of Bulu Matojeng hill, Lessang Village, Minasate'ne Sub-district. The astronomic position is 04° 49' 49.9" SL and 119° 34' 57.2" EL. The archaeological evidences are kitchen waste and stone artifacts.

Lompoo,

Berada di gugusan perbukitan Bulu Matojeng, kampung Lessang, pada posisi astronomis 04° 50' 01,7" LS dan 119° 35' 16,6" BT, ketinggian 20 m dpl menghadap ke arah selatan. Leang Lompoo memiliki tiga buah pintu masuk. Sisa-sisa aktivitas manusia prasejarah yang terakumulasi di situs ini berupa sisa sampah dapur (cangkang *mollusca* dan *arthropoda*, serta rahang tulang binatang besar (hewan bertulang belakang), artefak batu (alat-alat *microlith*), dan lukisan dinding gua.

Leang Lompoo is also located on Bulu Matojeng hill, in Lessang village. Astronomically, the position is 04°50'01.7" SL and 119°35'16.6" EL, it is oriented to the south, on the height of 20 m above sea level. In addition, the cave has 3 entrances. The prehistoric remains are kitchen waste, stone artifacts, and rock art painting



M.

Macinna,

Terletak di kelurahan Kalabbirang, kecamatan Pangkajene, pada posisi 04°48'12" LS dan 119°36'48" BT. Beberapa temuan yang terdapat pada leang ini berupa lukisan dinding gua, alat batu (serpih, bilah), dan remukan kulit kerang.

Is located in Kalabbirang, Pangkajene. The astronomic position is 04° 48' 12" SL and 119° 36' 48" EL. The evidences are rock painting, blades, flakes, and mollusk shell fragments.

P.

Pattennung,

Terletak pada gugusan perbukitan Bulu Matojeng, wilayah kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Minasate'ne, dengan posisi astronomis $04^{\circ} 50' 07,6''$ LS dan $119^{\circ} 35' 33,7''$ BT. Temuan arkeologi pada leang ini antara lain lukisan dinding gua bergambar telapak tangan dan manusia, serta sampah dapur.

Is located on Bulu matojeng hill, in Belae, Biraeng, Minasate'ne Sub-district, its astronomic position is $04^{\circ} 50' 07,6''$ SL and $119^{\circ} 35' 33,7''$ EL. The archaeological evidences in this site are rock art painting and kitchen waste. The rock art painting such as hand stencils in form of the palm of hand and man. Other evidence is kitchen waste.

Pabujang-bujang,

Berada pada posisi astronomis $04^{\circ} 47' 50''$ LS dan $119^{\circ} 31' 37''$ BT. Di leang ini ditemukan lukisan ikan pada dinding gua dan cangkang *mollusca* dari klas *gastropoda* dan *pelecypoda*.

Astronomically located on $04^{\circ} 47' 50''$ SL and $119^{\circ} 31' 37''$ EL. The archaeological evidences are fish painting on the wall and mollusk shells from gastropods and pelecypods class.

Pamelakang Tedong,

Berada pada posisi koordinat $04^{\circ} 47' 54''$ LS dan $119^{\circ} 31' 18''$ BT. Beberapa temuan arkeologi pada situs ini berupa lukisan dinding gua yang terdiri dari dua warna, yaitu lukisan berwarna merah menyerupai binatang kaki seribu dan lukisan berwarna hitam berbentuk garis-garis segitiga melatari lukisan yang berwarna merah dengan jenis lukisan berupa manusia yang saling bergandengan. Temuan lainnya berupa tatal dan sampah dapur.

The astronomic position of Leang Pamelakang Tedong is $04^{\circ} 47' 54''$ SL and $119^{\circ} 31' 18''$ EL. Some of archaeological evidences are rock art painting in two colors; red painting looks like a centipede and black painting in form of the triangle lines as the background of red man painting.

S.

Sakapao I,

Berada di tebing perbukitan Bulu Matojeng di kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Pangkajene, pada posisi astronomis $04^{\circ} 50' 02,9''$ LS dan $119^{\circ} 36' 10,8''$ BT. Mulut Gua menghadap ke arah Timur dan berada kurang lebih 90 m dpl. Tinggalan arkeologi pada leang ini berupa temuan sampah dapur, artefak batu, dan lukisan dinding gua.

Is located on the slope of Bulu Matojeng hill in Belae, Biraeng, Pangkajene Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 50' 02,9''$ SL and $119^{\circ} 36' 10,8''$ EL. It is oriented to the east, on 90 m above sea level. The archaeological evidences in this cave are kitchen waste, stone artifacts, and rock art painting.



Sakapao II,

Berada pada posisi astronomis $04^{\circ} 50' 02,9''$ LS dan $119^{\circ} 36' 10,8''$ BT, di ketinggian 25 m dpl. Tinggalan arkeologi berupa sampah dapur dijumpai di depan mulut gua. Selain itu di dalam gua ditemukan juga sejumlah artefak, yaitu batu inti, tatal, serpih, dan bilah.

The astronomic position is $04^{\circ} 50' 02,9''$ SL and $119^{\circ} 36' 10,8''$ EL, on the height of 25 m above sea level. The evidences in this cave are kitchen waste, found in front of the cave. Besides that, there are also artifacts such as cores, chips, blades, and flakes

Saluka,

Secara geografis terletak di bukit Kajua, kelurahan Kalabbirang, kecamatan Pangkejene, pada posisi astronomis $04^{\circ} 48' 58''$ LS dan $119^{\circ} 36' 57''$ BT. Tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa alat batu, sisa-sisa kulit kerang, dan lukisan dinding.





Geographically, Leang Saluka is located on Kajuara hill in Kolabbirang, Pangkajene Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 48' 58''$ SL and $119^{\circ} 36' 57''$ EL. The archaeological evidences are stone tools, mollusk shell, and rock art painting.

Sapiria,

Berada di kaki perbukitan Bulu Ballang, termasuk dalam wilayah kampung Batanglamara, desa Bonto Kio, kecamatan Pangkajene., pada posisi $04^{\circ} 50' 48,5''$ LS dan $119^{\circ} 35' 42,2''$ BT dan berada pada ketinggian ± 25 m dpl. Temuan pada situs ini adalah artefak batu, lukisan dinding gua, sampah dapur dari cangkang mollusca dan fragmen tulang binatang.

Is located on Bulu Ballang hill, in Batanglamara Village, Bonto Kio, Pangkajene Sub-district. Its astronomic position is $04^{\circ} 50' 48.5''$ SL and $119^{\circ} 35' 42.2''$ EL, on ± 25 m above sea level. The archaeological evidences are stone artifacts, rock art painting, kitchen waste from mollusk shells and animal bone fragments.

Sassang,

Berada di kaki perbukitan Bulu Ballang, secara administratif terletak di kampung Batanglamara, kelurahan Minasate'ne, kecamatan Pangkajene. Posisi astronomisnya adalah pada $04^{\circ} 50' 42,2''$ LS dan $119^{\circ} 35' 34,6''$ BT. Temuan arkeologis yang terdapat di situs ini berupa lukisan dinding gua dan sampah dapur. Lukisan dinding gua diidentifikasi sebagai gambar telapak tangan berwarna merah berjumlah 12 buah. Sampah dapur berupa fragmen cangkang mollusca yang diidentifikasi berasal dari klas gastropoda.

Is situated on the foot of Bulu Ballang hills, which is administratively located in Batanglamara Village, Minasate'ne Sub-district. Its astronomic position is $04^{\circ} 50' 42.2''$ SL and $119^{\circ} 35' 34.6''$ EL. The archaeological evidences found in this cave are rock art painting and kitchen waste. Rock art painting is identified as 12 hand stencils, while kitchen waste is mollusk shells fragments from gastropods class.



Sumpang Bitu,

Terletak di Desa Balocci Baru, kecamatan Balocci, pada koordinat $04^{\circ} 54' 58''$ LS dan $119^{\circ} 34' 57''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain tulang manusia, gigi, kerang, flake, lukisan jari tangan dan kaki, serta lukisan babi rusa.

Is located in Balocci Baru Village, Balocci Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 54' 58''$ SL and $119^{\circ} 34' 57''$ EL. The archaeological evidences are human bones, teeth, shells, flake, hand and foot stencil painting, and deer-hog painting.

T.

Tanarajae,

Berada di bentangan kaki perbukitan Bulu Matojeng, tepat pada kelokan jalan menuju arah utara bukit di kampung Tanarajae-Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Minasate'ne, pada posisi astronomis $04^{\circ} 50' 14,2''$ LS dan $119^{\circ} 35' 48,7''$ BT. Potensi arkeologi yang ditemukan di leang ini adalah sampah dapur dan artefak batu berupa alat serpih, alat bilah, dan tatal menggunakan batu rijang dan kersikan.

Is situated on the foot of Bulu Matojeng hill, in Tanarajae-Belae Village, Biraeng, Minasate'ne Sub-district, the astronomic position is $04^{\circ} 50' 14.2''$ SL and $119^{\circ} 35' 48.7''$ EL. The archaeological evidences are kitchen waste and stone artifacts such as flakes, blades, and chips which are made from chert and coarse sand-limestone.

Tuka,

Tuka I,

Berada di kaki perbukitan Bulu Matojeng di kampung Bontomanai, kelurahan Minasate'ne, kecamatan Minasate'ne, pada posisi astronomis $04^{\circ} 49' 31,1''$ LS dan $119^{\circ} 34' 27,8''$ BT. Temuan arkeologi pada leang ini berupa artefak batu dan sampah dapur.

Is situated on the foot of Bulu Matojeng hill in Bantomanai Village, Minasate'ne Sub-district. The astronomic position is $04^{\circ} 49' 31.1''$ SL and $119^{\circ} 34' 27.8''$ EL. The archaeological evidences are stone artifacts and kitchen waste.

Tuka II,

Berjarak 40 m di sebelah barat leang Tuka I, pada posisi astronomis $04^{\circ} 49' 32.1''$ LS dan $119^{\circ} 34' 29.4''$ BT. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain 5 buah lukisan dinding gua, 1 buah artefak batu, dan cangkang mollusca.

Is situated 40 m to the west of Leang Tuka I. The astronomic position is $04^{\circ} 49' 32.1''$ SL and $119^{\circ} 34' 29.4''$ ES. The archaeological evidences are 5 rock art paintings, 1 stone artifact, and mollusk shells.

Tuka III,

Berada sejauh 32 m di sebelah selatan leang Tuka II, pada posisi astronomis $04^{\circ} 49' 31.7''$ LS dan $119^{\circ} 34' 28.1''$ BT. Tinggalan arkeologi berupa artefak batu dan sampah dapur.

Is situated 32 m to the south of Leang Tuka II. The astronomic position is $04^{\circ} 49' 31.7''$ SL and $119^{\circ} 34' 28.1''$ EL. The archaeological evidences are stone artifacts and kitchen waste.

Tuka IV,

Terletak di sisi barat perbukitan Bulu Matojeng, tepatnya di bagian punggung bukit yang topografinya relatif landai, pada posisi astronomis $04^{\circ} 49' 30.1''$ LS dan $119^{\circ} 34' 27.8''$ BT, dan ketinggian 25 m dpl. Tinggalan arkeologi pada leang ini antara lain sampah dapur dalam bentuk fragmen cangkang mollusca.

Is situated on the west side of Bulu Matojeng hill, precisely on the relatively flat slope hill. The astronomic position is $04^{\circ} 49' 30.1''$ SL and $119^{\circ} 34' 27.8''$ EL. The location height is about 25 m above sea level. The archaeological evidences are kitchen waste from mollusk shells fragment.

Tuka V,

Situs ini berada pada ujung Barat gugusan perbukitan Bulu Matojeng, menghadap ke arah Barat Daya, terletak 24 m di sebelah barat Leang Tuka IV, dengan ketinggian ± 35 m dpl. Posisi astronomis gua adalah $04^{\circ} 49' 30.5''$ LS dan $119^{\circ} 34'$

$25.9''$ BT. Pada gua ini tidak ditemukan artefak batu maupun lukisan dinding, hanya ditemukan cangkang kerang dari klas gastropoda dan pelecypoda.

Is situated on the west area of Bulu Matojeng hill, which is oriented to the southwest. The site is 24 m to the west of Leang Tuka IV, approximately on 35 m above sea level. The astronomic position is $04^{\circ} 49' 30.5''$ SL and $119^{\circ} 34' 25.9''$ EL. There is no stone artifact or rock art painting, but mollusk shells from gastropods and pelecypods class are found in the site.

Tinggla,

Merupakan sebuah ceruk yang berada di kaki perbukitan Bulu Matojeng, terletak 412 m di sebelah Timur leang Buto, pada posisi astronomis $04^{\circ} 49' 58.8''$ LS dan $119^{\circ} 35' 14.8''$ BT. Secara administratif terletak di kampung Lessang, kelurahan Minasate'ne, kecamatan Minasate'ne. Tinggalan arkeologi terdiri atas sampah dapur berupa kulit kerang yang diidentifikasi dari klas gastropoda dan pelecypoda, serta artefak batu berupa alat serpih. Selain itu pada bagian dinding gua ditemukan 4 buah lukisan telapak tangan berwarna merah.

Is a rock shelter, which is situated on the foot of Bulu Matojeng hill, 412 m to the east of Leang Buto. The astronomic position is $04^{\circ} 49' 58.8''$ SL and $119^{\circ} 35' 14.8''$ EL. Administratively the cave is located in Lessang Village, Minasate'ne Sub-district. The archaeological evidences are kitchen waste -identified as mollusk shells from gastropods and pelecypods-, and flakes. Besides that, there are also found 4 red hand stencils on the wall.

U,

Ujung,

Terletak di kaki perbukitan Bulu Ballang di kampung Belae, kelurahan Biraeng, kecamatan Pangkajene. Berjarak ± 50 meter sebelah Barat leang Carawali pada posisi astronomis $04^{\circ} 50' 30.2''$ LS dan $119^{\circ} 35' 35.5''$ BT. Tinggalan arkeologis berupa lukisan dinding gua dan sedikit sampah dapur dari fragmen cangkang mollusca.

Is located on the foot of Bulu Ballang hill in Belae, Biraeng, Pangkajene Sub-district, approximately 50 m to the west of Leang Carawali. The astronomic position is $04^{\circ} 50' 30.2''$ SL and $119^{\circ} 35' 35.5''$ EL. The archaeological evidences are rock painting and a few of kitchen waste from mollusk shells fragments.

L.
Lomba perahu hias, Tarian ini dimainkan secara kolosal diiringi alat musik gendang, gong, pui-pui, dan pancing-pancing. Tarian ini merupakan rangkaian lomba perahu dan kapal motor hias. Atraksi ini biasanya diadakan dalam rangka peringatan hari-hari besar.

The dance is played colossally with gendang, gong, pui-pui, and pancing-pancing. The dance performance is a part of decorated boat contest, held to celebrate the feast days.

M.
Ma'royong, Tari Ma'royong ditampilkan dengan nyanyian yang berisi nasehat atau petuah, dimainkan oleh 5 orang dengan alat musik anak bacing. Penarinya mengenakan baju bodo. Tarian ini dijumpai di daerah Masale, Kecamatan Tanralilli.

The dance is performed by 5 dancers wear baju bodo, accompanied by anak bacing music instrument and admonition song. We could have the performance in Masale, Tanralilli.

Maulid Rasulullah SAW, Tarian untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang dimainkan oleh 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan dengan iringan rebana. Diawali dengan membaca barzanji, kemudian membagi ember yang berisi makanan dan telur maulid.

The dance is performed by 3 boys and 6 girls, accompanied by rebana. This is a tradition to celebrate birth of Prophet Muhammad SAW. The show begins with barzanji then dancers distribute bucket which is filled by foods and eggs.

I.
Tari Appallli, Merupakan tarian yang dimainkan oleh 3 orang pria dan 6 orang perempuan untuk menyambut datangnya musim tanam padi, didahului dengan musyawarah adat, kemudian dilakukan pembersihan dan perbaikan alat pertanian diiringi tabuhan gendang dan pui-pui.

The dance is performed by 3 men and 6 women to welcome planting season. The instruments are gendang and pui-pui. The ceremony process consists of partnership meeting among villagers and government, cleaning the farming land, and repairing the farming tools.

Tari Kalubampa, Tarian yang dimainkan 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan berhiasan sayap kupu-kupu yang bertujuan untuk menggugah hati manusia agar menyayangi dan melestarikan kupu-kupu yang mulai terancam punah. Diiringi gendang, gong, pui-pui, dan kecapi.

The dance is performed by 3 men and 6 women wear wings as accessory. The instruments are gendang, pui-pui, and kecapi. The story tells about flying butterfly which will be caught by a man but finally escape because of their cleverness.

Tari Katto Bakko, Tarian yang dilakukan untuk menyambut panen perdana yang dimainkan secara kolosal diiringi gendang, gong, pui-pui, alu, lesung kayu, dan bacing-bacing. Si penari membawa padi yang diikat lalu diarak beramai-ramai.

The dance is played colossally to welcome first harvest. The instruments are gendang, pui-pui, mortar, rice pestle, and bacing-bacing. Dancers together with villagers bring a bucket of rice and do parade along ceremony.

Tari Kesong-kesong, Tarian ini ditampilkan untuk memeriahkan acara-acara tertentu bertema kepahlawanan yang dimainkan oleh 2 orang. Pesan yang terkandung dalam tarian adalah tentang sikap kepahlawanan dan kejantanan dalam menghadapi musuh atau penjajah.

The dance is performed by 2 men. The instrument is kesong-kesong. The dance is purposed to celebrate certain ceremonies. Dancers sing some heroic songs, symbolizes the bravery and heroic act in fighting the enemies.

Tari Ma'raga, Tarian berupa permainan bola raga dengan gerakan dan atraksi yang beragam, dimainkan oleh laki-laki 6 orang berpakaian adat passapu. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian adalah gendang, Gong, Pui-pui, dan sebagainya.

In ma'raga dance, 6 people with passapu costume dance accompanied by gendang, gong, and pui-pui to celebrate harvest, welcome guess, etc. The synopsis of Ma'raga dance describes skill of playing bola raga, with various motions and attractions.

Tari Ma'Kampiri, Tarian yang dimainkan oleh 3 orang laki-laki dan 7 orang wanita diiringi alat musik gendang, kecapi, pui-pui, dan gong sebagai ucapan syukur atas panen kemiri. Dimulai dengan tampilnya seorang gadis belia yang menari dengan membawa keranjang bambu.

Ma'kampiri dance is performed by 3 men and 7 women. The instruments are bamboo basket, gendang, kecapi, pui-pui, and gong. The ceremony is held to express gratitude for harvest. Women dancers open the performance with picking up the kemiri seeds.

Tari Mallangiri, Tarian kolosal yang dimaksudkan sebagai penanda masa panen yang diawali dengan ritual pencucian benda-benda pusaka berupa batu mulia. Konon, pencucian benda pusaka dipercaya untuk memicu hasil panen supaya melimpah.

The dance is colossally performed wearing traditional costumes and accompanied by traditional music instruments. It has a meaning of cleaning process of heirloom such as precious stone in order to have great harvest.

Tari Mamuri-muri, Tarian yang menggambarkan rasa gembira dan syukur atas tibanya tahun baru Islam 1 Muharram ini dimainkan oleh 7 orang perempuan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian adalah gong, pui-pui, kecapi, dan gendang.

The dance is performed by 7 women. The instruments are gong, pui-pui, kecapi and gendang, to celebrate Islamic New Year by expressing gratitude.



Tari Mappadendang, Tarian yang dilakukan oleh 4 pria dan 6 wanita berpakaian adat passapu baju bodo yang mengelilingi lesung, kemudian mappadendang dengan memukulkan ujung alu pada pinggiran lesung secara bergiliran dengan irama tertentu, dalam suasana gembira dan penuh semangat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilan panen.

The dance is performed by 5 men and 6 women dress passapu bodo

costume. The instruments are rice pestle or mortar filled by rice or paddy. The dance means to show gratitude for harvest. The dance is conduct by circling the mortar while hold the rice pestle. After several dance motions, the "mappadendang" begins by hitting the rice pestle in the mortar in turns with certain rhythm, joyfully, and enthusiastically.

Tari Pepe-Pepe, Merupakan tarian yang sakral, dilakukan dengan memperlihatkan kesaktian atau kekebalan terhadap api. Penarinya berjumlah 5 laki-laki dan berpakaian passapu. Alat musik yang digunakan adalah gendang, gong, pui-pui, dan bacing-bacing.

The dance is performed by 5 men wear passapu costume. The instruments are gendang, gong, pui-pui, and bacing-bacing. Through the dance, dancers show their sacred of fire in silat motions.

Tari Salonreng, Tarian ini dimainkan oleh 6 wanita yang memakai baju bodo dan 6 pria yang memakai passapu dilengkapi dengan keris, serta membawa bakul berisi padi, gula merah, pinang, daun sirih, dan beras sambil mengelilingi seekor kerbau yang dijadikan persembahan sambil menabur beras, lalu diakhiri dengan mangaru serta berdoa memohon keselamatan.

Salonreng dance is performed by 6 women costumed baju bodo and 6 men costumed passapu equipped with keris/dagger, basket filled with paddy, palm sugar, areca nut, betel leaf, and rice. The instruments are gendang and flute. People express gratitude for success harvest, recover from disease, and avoided from misfortune. The dance is conducted by circling a buffalo as a dedication while sowing the rice, ended by mangaru, slaughter the buffalo, and praying.

Tari Tubaranina Marusu, Tarian yang dimainkan oleh 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan berpakaian adat, diiringi alat musik gendang bugis dalam bentuk gerakan-gerakan yang heroik dan penuh semangat yang menggambarkan sikap kepahlawanan dan gagah berani dalam menghadapi musuh.

The dance performed by 15 men and 15 women. The instrument is gendang bugis. The dance is a symbol of heroism and courageous to against the enemies. Dancers do performance in heroic and spirituous motions.

Budaya dan Seni Tradisional Pangkep

G.

Gambus Turiolo, Merupakan tradisi seni pemangku adat Anrong Apakpalah yang dilakukan oleh pemangku adat, misalnya saat penyambutan tamu kerajaan, pesta adat, dan acara pengantin, umumnya dipentaskan pada malam hari, dimainkan oleh 7 sampai 12 orang dengan membawakan lagu-lagu daerah Bugis-Makassar, diiringi alat musik mandaling, gambus, dan rebana. Gambus Turiolo berkembang di kelurahan Biraeng, kecamatan Minasate'ne.

Gambus turiolo is the tradition art of Anrong Apakpalah custom functionary in Biraeng area, Minasate'ne, held in order to welcome royal guest, in traditional festival, and marriage ceremony. The performers are 7 to 12 people and sing Bugis-Makassar traditional songs accompanied by music instruments such as mandaling, gambus, and rebana. Every performance must be attend by custom functionary, elders, and invited people. The performance is actually sacred.

K.

Kesenian Tradisional Keso-Keso, Pertunjukkan kesenian ini dimainkan pada malam hari oleh 3 orang pemain, yaitu 1 orang pemain keso-keso (semacam biola), 1 orang pemain tennong-tennong, dan 1 orang pemain kecapi. Dalam acara perkawinan, mereka menyanyikan lagu berisi nasehat kepada pengantin dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

Keso-keso is a traditional art from Coppo Tompong Village, Mandalle Sub-district. The performance is played in the night by 3 performers; 1 keso-keso player (a kind of violin), 1 tennong-tennong player, and 1 kecapi player. At the first, this art performance was a pakkampi tedang play or paddy field watchman. Nowadays this art is performed in many events, such as wedding or bathing ceremony of post-delivery mother in the river. The performers sing certain songs such as a admonition song for the married couple.



hingga memanen padi. Anak-anak, remaja, dan orang tua turut menyaksikannya. Para remaja memanfaatkan acara tersebut sebagai sarana untuk memadu kasih.

Mappadendang or Paddekkko tradition is an expression of gratitude to God by farmers in harvesting after worked hard, from plowing the farming field to cropping the paddy. The show goes on until night full of happiness. Mappadendang is known as the Pangkep peoples festival. Kids, teenagers, and adult come together in the event. Through the festival, the teenagers usually have a date

I.

Tari Pabissu, Tari pabissu dipagelarkan saat Kerajaan Pangkep. Tarian sakral ini mantra, sehingga kepada para penari yang senjata tajam.

At the beginning, pabissu during Segeri Kingdom ruled story tells that there was a plow found in Mount Lanteangoro. The plow lifted by Bissu to the capital of Segeri Kingdom. Since the time, mappabissu ceremony held in seven days and night. Nowadays, pabissu dance is performed to welcome royal guest or state functionary, or when the king has a vow. This sacred dance is done by reading the spells so the dancers become invulnerable.



konon pertama kali Segeri berkuasa di Kabupaten disertai dengan pembacaan memberikan pengaruh kebal menikam badannya dengan

dance was often performed the Pangkep Regency. The plow found in Mount

Tari Pakarena Burane, Merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimainkan oleh 8 orang laki-laki. Tarian ini diiringi alat musik gang, pui-pui, dan gendang. Maksud tarian ini adalah untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan.

Pakarena burane dance is one of traditional arts, performed by 8 men accompanied by gang, pui-pui, and gendang. The dance means to welcome the honourable guest.

Tari Pamingki, Merupakan tari yang menggambarkan sifat patriotisme para prajurit Kerajaan Siang dalam membela kerajaan dari ancaman dan gangguan keamanan. Para penari terdiri dari laki-laki atau satria pengawal kerajaan yang membawa perisai dan pedang sambil diiringi lagu atau syair yang dapat membangun semangat atau kekuatan magis. *Pamingki is a dance which describes patriotism of Siang Kingdom soldiers to protect their kingdom from every threat and security disturbance. The dancers are men or soldier who bring shield and sword. Sword is traditional weapon used by soldiers to against enemies, while shield is a body protector.*



Tari Pencak Silat Pedang, Merupakan salah satu kesenian tradisional untuk menyambut tamu kehormatan yang dimainkan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Tarian ini diiringi alat musik gong, pui-pui, dan gendang. *Pencak silat is one of traditional arts that performed in couples, men and women. The instruments are gong, pui-pui, and gendang, purposed to welcome the honourable guest.*

Makanan Khas Maros-Pangkep

B.

Bannang-bannang, Kue bannang-bannang terbuat dari tepung beras dicampur dengan gula merah dan air, kemudian dicetak menggunakan mangkuk dan digoreng. Kue ini hanya dibuat pada saat ada pesta perkawinan untuk menjamu para tamu.

Bannang-bannang is a fried cake made from rice flour, palm sugar, and water. Bannang-bannang is only served in a wedding party.

Barongko, Penganan ini terbuat dari buah pisang, telur ayam, dan gula pasir, dibuat dengan cara dikukus setelah dibungkus daun pisang. Kue ini dihidangkan pada saat pesta perkawinan, hari raya, dan acara yang diadakan bersama masyarakat.

Barongko is made from banana, egg, and sugar. The cake is cooked by steaming after wrapping with banana leaf. This cake is served in a wedding party, feast day, and other ceremonies.

C.

Cucuru Madingkking, Cucuru madingkking terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan gula merah kemudian digoreng. Kue ini biasanya dihidangkan untuk acara perjamuan pengantin.

Cucuru madingkking is fried cake made from rice flour and palm sugar. The cake is usually served as a meal for bride.

D.

Dange, Terbuat dari beras ketan (ketan putih atau ketan hitam) yang dicampur dengan gula merah dan kelapa parut. Dahulu kue ini dibuat setelah panen padi, namun sekarang dapat dinikmati kapan saja dan menjadi oleh-oleh khas daerah Pangkep.

Dange is a traditional cake made from black and white glutinous rice flour, palm sugar, and coconut. The cooking is unique using a clay mold which have to be burned before molding process. At the beginning, the cake was made after the paddy harvest, but nowadays it can be enjoyed anytime.

J.

Jalangkote, Jalangkote, sejenis kue yang terbuat dari tepung terigu yang dicampur dengan telur, ditengahnya diisi potongan kentang, irisan telur, dan mi. Penjual kue jalangkote banyak kita jumpai di sepanjang jalan poros Makassar-Maros dengan harga yang murah.

Is made from wheat flour and eggs, filled with potato, sliced eggs, and noodle. There are many jalangkote sellers along the road of Makassar-Maros.

O.

Onde-onde, Merupakan kue yang terbuat dari tepung beras ketan, gula merah, dan kelapa parut. Adonan tepung beras ketan dibentuk bulat-bulat dan diisi dengan irisan gula merah, lalu dimasukkan ke dalam air mendidih hingga matang, kemudian ditiriskan dan ditaburi kelapa parut.

Onde-onde is a boiled traditional cake made from glutinous rice flour, palm sugar, and coconut. This cake is usually served in ritual ceremony such as mappalili and menre bola.

R.
Roti Maros, Roti maros, makanan khas daerah Maros. Roti ini terbuat dari tepung terigu yang diberi ragi agar mengembang kemudian diberi isi selai lalu dipanggang.

Maros bread is one of baked traditional cake from Maros. The bread is made from wheat flour mixed with yeast and filled with jam.

S.
Surabeng, Kue surabeng terbuat dari tepung beras dicampur dengan kelapa parut dan garam kemudian digoreng. Kue ini biasanya dihidangkan pada saat selesai panen padi, dimakan dengan air gula merah.

Surabeng is made from rice flour, coconut, and salt. The cake is cooked by baking and usually served after the paddy harvest.

Flora dan Fauna di Kawasan Karst Maros-Pangkep

Flora

A.

Agathis philippinensis, famili *Araucariaceae*, bersinonim dengan *Almaciga* dan *Dayungan* yang merupakan tanaman endemik di Filipina dan Sulawesi.

Araucariaceae family, synonym with Almaciga and Dayungan, endemic species in Philippines and Celebes.

Aglaia korthalsii, Famili *Meliaceae* dengan tinggi mencapai 5 m.

Belongs to the Araucariaceae family, the tree is up to 5 m tall.

Aglaia sp., Famili *Meliaceae*. Tanaman ini endemik di pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Philipina, Sulawesi, Bali dan Flores. Tanaman ini berguna sebagai insektisida dan antifidan (penghambat perkembangan serangga).

Meliaceae family. It is endemic in Sumatera, Kalimantan, Jawa, Philippina, Sulawesi, Bali and Flores island. It can be used as insecticide and antifidan.

Aglaia sp. 7, Famili *Meliaceae*. Tanaman ini terdapat di kawasan karst Sumpang Pangkep, berkhasiat mengobati demam, diare, malaria, memperkuat lambung, perut kembung, darah tinggi, kencing manis, borok bernanah, beri-beri, darah tinggi, kencing manis, borok bernanah, beri-beri, sakit badan, dada, membersihkan organ dalam pada wanita setelah melahirkan, dan menambah selera makan.

Meliaceae family. The plant can be found in Karsts Area of Sumpang Bitu Pangkep, can be used as a medicine for fever, diarrhea, malaria, strengthen humans flank, puffed stomach, hypertension, diabetes, ulcer suppuration, beriberi, post delivery mother (cleaning the internal organ), body and chest ill.

Aleuritus mollucana, Famili *Euphorbiaceae*, bersinonim dengan kemiri. Tanaman ini memiliki buah berwarna putih pada ujung cabang, buah inilah yang dijadikan sebagai rempah dalam masakan.

Euphorbiaceae family, synonym with Kemiri, the leaves are oval, green colour at lower and upper ends. This plant can be used as spices for foods.

Anacardium occidentale linn, Famili *Anacardiaceae*, bersinonim dengan *Jamu Mente* (Indonesia);. Tanaman ini terdapat di kawasan Sumpang Bitu, Pangkep yang berkhasiat mengobati penyakit diabetes mellitus, disentri dan radang mulut.

Anacardiaceae family. This plant can be widely found in Sumpang Bitu, Pangkep. It can be used as a medicine for diabetes mellitus, dysentery, and mouth sore.

Antocephalus cadamba, Famili *Rubiaceae* bersinonim dengan *Jaban* dan *Kelempayan*.

Rubiaceae family, synonym with Jaban and Kelempayan.

Arenga pinnata, Famili *Palmae*, bersinonim dengan *Aren* dan *Enau*. Kulit buah tanaman ini mengandung *kristal-kristal oksalat* yang dapat menyebabkan gatal pada kulit. Tanaman ini dimanfaatkan niranya, khususnya pada tandan bunga yang dijadikan sebagai bahan pembuat gula, cuka, dan minuman, serta tapis penutup batang dimanfaatkan untuk diambil ijuknya.

Palmae family, synonym with Aren and Enau. Three seeds of oval shaped fruit contain oxalate crystals could caused skin allergic. The flower stem is sapped for the sugar cane, vinegar, and drinks. While the shaft cover is taken for the fiber. Moreover, it is excessively with seeds.

B.

Buchanania arborescens, Famili *Anacardiaceae*, bersinonim dengan *Satinwood*, memiliki hubungan dekat dengan mangga secara sederhana.

Anacardiaceae family, synonym with Satinwood, which is related to the simple mango.

Buchanania sp, Bersinonim dengan *Belimbing Wuluh*. Tanaman ini berkhasiat untuk menghilangkan sakit (*analgetik*), memperbanyak pengeluaran empedu, anti radang, peluruh kencing, dan *astringent*.

Synonym with Belimbing Wuluh; It can be used to cure analgesic, excessively bile excretion, inflame anti, urine emetic, astringent.

C.

Calanthe triplicata, Bersinonim dengan *Anggrek Bayi Tidur*. Tanaman ini berpotensi sebagai tanaman hias di pekarangan rumah, sementara bagian tengah umbinya dipakai sebagai obat sakit gigi.

Synonym with anggrek bayi tidur. This plant has potential as an ornament plant in house garden, while the centre of the root can be used as toothache medicine.

Calophyllum inophyllum, Famili *Clusiaceae*, bersinonim dengan *Nyamplung*, yang merupakan spesies terancam punah di Indonesia.

Clusiaceae family, synonym with Nyamplung, it is one of the endangered species in Indonesia.

Cananga odorata, Famili *Annonaceae*, bersinonim dengan *kenanga*. Tanaman ini memiliki bau yang wangi sehingga dijadikan sebagai bahan parfum.

Annonaceae family, synonym with Kenanga. This plant has fragrant smell, used as the matter for perfume.

Canna indica L., Bersinonim dengan *Hosbe* (Batak); Tanaman ini berkhasiat untuk mengobati hepatitis ikterik akut, kelainan menstruasi, batuk darah, keputihan, dan wasir (*hemoroid*).

Synonym with Hosbe (Batak);. It can be used to acute hepatitis, menstruation deviation, blood cough, womanhood, and hemorrhoids.

Cassuarina Sp, Famili *Casuarinaceae*, bersinonim dengan *Ironwood* dan *Kayu Ulin*.

Casuarinaceae family, synonym with Ironwood and Kayu Ulin.

Centella asiatica L. Famili *Umbelliferae*, bersinonim dengan *Daun Kaki Kuda* (Indonesia). Tanaman ini terdapat di kawasan Karst Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkep, berkhasiat mengobati penyakit kencing batu, demam, darah tinggi, wasir, pembengkakan hati, campak, bisul, mata merah, batuk darah, batuk kering, lepra, dan penambah nafsu makan.

Umbelliferae family, synonym with Daun Kaki Kuda (Indonesia). It can be found in Karsts Area of Sumpang Bitu Pangkep, can be used to cure kidney stone, fever, hypertension, hemorrhoid, liver, measles, ulcer, red eye, cough to blood, dry cough, leprosy, food appetite.

Cinnamomum sp, Famili *Lauraceae*, yang kulitnya berguna sebagai bahan rempah.

Lauraceae family, the bark could be used for spices matter.

Citrus aurantifolia, Famili Rutaceae, bersinonim dengan Lime (Inggris), yang terdapat di kawasan Karst Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkep. Tanaman ini berkhasiat untuk mengatasi amandel, malaria, influenza, batuk, ambeien, sakit panas, sesak nafas, terlambat datang bulan, perut mulas pada waktu haid datang bulan, disentri, dan sembelit.
Rutaceae family, synonym with Lime (Inggris), found in Sumpang Bitu Pangkep. It can be used as medicine for tonsil, malaria, hemorrhoids, narrow breath, influenza, cough, fever, constipation, and late menstruation.

Coelogyne celebensis, Anggrek epifit asli Sulawesi yang bunganya berbentuk seperti lalat atau belalang terbang, menarik untuk dijadikan tanaman hias.
Is an endemic orchid in Sulawesi which flower looks like a fly or grasshoppers, cultivated for ornament plant.

Colocasia esculenta, Famili Araceae. Tanaman ini terdapat di Pattenuang Asue, Kabupaten Maros, berkhasiat untuk mengobati berak darah dan urtika.
Family of Araceae, found in Pattenuang Asue Maros, could be used as a medicine to cure blood mired and urtika.

Cyperus rotundus, Famili Cyperaceae, bersinonim dengan Rumput Teki. Tanaman ini terdapat di Pattenuang Asue, Kabupaten Maros, yang memiliki khasiat mengobati bisul, bengkak, dan haid tidak teratur.
Cyperaceae family, synonym with Rumput Teki, found in Pattenuang Asue Maros, used to cure ulcer, abscess, and disorder menstruation.

D.

Dendrobium crumenatum, Bersinonim dengan pigeon orchid. Tanaman ini memiliki bunga putih dan harum yang dijadikan sebagai tanaman hias di ruangan.
Synonym with Pigeon Orchid. It has white flower with great fragrance which is cultivated for door ornament plant.

Dillenia serrata, Bersinonim dengan *dengen* (Sulawesi), *songi* (Sulawesi), yang merupakan tanaman endemik di Sulawesi. Tanaman ini berguna sebagai asam pengganti jeruk, khusus untuk buahnya, sedangkan kayunya dimanfaatkan sebagai bahan pembuat perahu dan bahan bangunan rumah yang bersifat sementara.
Synonym with, Dengen (Sulawesi), Songi (Sulawesi), which is endemic in Sulawesi. This plant can be used as acid like citrus fruit. The lightwood is used as the material for boat and temporary house.

Dillenia sp., Famili Dilleniaceae bersinonim dengan *sempu*, *simpur*, dan *simpor*.
The Dilleniaceae family, synonym with Sempu, Simpur, and Simpor.

Diospyros Celebica, Famili Ebenaceae, bersinonim dengan *kayu-hitam Sulawesi*, *kayu itam*. Tanaman ini berwarna coklat gelap, kehitaman, atau hitam berbelang-belang kemerahan.
Ebenaceae family, synonym with Kayu-Hitam Sulawesi, Kayu itam. This plant is dark brown color, black, or black striping reddish.

Dracontomelon dao, Famili Anacardiaceae, bersinonim dengan *Dahu* (Indonesia). Tanaman ini berguna sebagai makanan, khususnya buah yang dapat dimakan sebagai buahan, bunga dan daunnya di masak dan di makan sebagai sayuran. Selain itu, kulit kayunya dapat digunakan untuk menyembuhkan disentri, daun dan bunganya dapat digunakan untuk pengobatan tradisional, sedangkan kayunya digunakan sebagai bahan bakar.
Anacardiaceae family, synonym with Dahu (Indonesia). This plant can be used as food, especially the fruits, while flowers and leaves are cooked as a vegetable. The bark is used to cure dysentery, leaves and flowers are employed in traditional medicine, and the tree is used for firewood.

E.

Elephantopus scaber L. Famili Compositae (Asteraceae), bersinonim dengan *Tapak Liman* yang terdapat di kawasan karst Sumpang Bitu, kabupaten Pangkep. Tanaman ini berkhasiat sebagai obat hepatitis, biri-biri, dan perut kembung.

Compositae (Asteraceae) family, synonym with Tapak Liman that could be found in Sumpang Bitu Pangkep. This plant can be used as medicine for hepatitis, beriberi, and stuffed stomach.

Elmerrillia tsiampacca, Famili *Magnoliaceae*, bersinonim dengan *Elmerrillia Celebica*, *Elmerrillia Papuana*, *Elmerrillia Sericea* dan *Uru*.
Magnoliaceae family, synonym with Elmerrillia Celebica, Elmerrillia Papuana, Elmerrillia Sericea and Uru

Eucalyptus deglupta, Famili *Myrtales*, berguna sebagai ornamen di pinggir jalan khususnya di wilayah tropis sebab tanaman ini batangnya indah dan sangat mengesankan. Batangnya berwarna merah dan biasa digunakan sebagai bahan baku kayu dan ornamen-ornamen dari kayu lainnya.
Myrtales family, it could be used as the ornament trees along the street in the tropical region. The heartwood is red and used as a timber and ornamental wood.

Eugenia spp. Famili *Myrtaceae*, bersinonim dengan *Obar* (Sabah), *Makaasim* (Filipina), dan *Obah* (Sarawak). Tanaman ini memiliki ukuran yang cukup besar, yaitu 40 sampai 90 kaki yang digunakan sebagai pagar, dan bahan baku pembersih lantai, bahan konstruksi, palang jalur kereta api, maupun komponen dalam mebel, dalam bentuk belonggongan digunakan sebagai bahan tanning.
Myrtaceae family, synonym with Obar (Sabah), Makaasim (Filipina), and Obah (Sarawak). It has large size, 40 to 90 feet, can be used for fencing, domestic, and industrial flooring, general construction, railroad crossties, and furniture components.

Euphorbia hirta Linn, Famili *Euphorbiaceae*, bersinonim dengan *Potikan Kebo*, yang terdapat di kawasan karst Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkep. Tanaman ini berkhasiat mengobati radang tenggorokan, disentri, bronkitis, asma, radang kelenjar susu, atau payudara bengkak.

Euphorbiaceae family, found in Sumpang Bitu Pangkep, synonym with Potikan Kebo which could be used to cure sore throat, dysentery, bronchitis, asthma, mammary gland sore, or abscess breast.

F.

Ficus benjamina, Famili *Moraceae*, berkhasiat untuk mengobati influenza, demam tinggi, radang amandel (tonsilitis), nyeri pada rematik sendi, luka pukul (memar), radang saluran napas (bronkitis), batuk rejan (pertusis), dan malaria.
Moraceae family, it could be used to cure influenza, high fever, tonsillitis, rheumatism, and bruises. The leaves can be used to cure influenza, malaria, bronchitis, pertusis, and malaria.

Ficus subcordata, Famili *Moraceae*, bersinonim dengan *pohon pencekik*. Tanaman ini berguna sebagai kayu bakar, tanaman peneduh, pereklamasi lahan-lahan gundul atau kritis, dan pelindung tanah-tanah miring dari bahaya erosi.
Moraceae family, synonym with Pohon Pencekik. The plant could be used as fire wood, shelter, reclamation of barren land, and to protect oblique land from erosion.

Flacortia rucam, Bersinonim dengan *Flacourtia Euphlebia* dan *Ganda Rukem*, yang buahnya dapat dimakan.
Synonym with Flacourtia Euphlebia and Ganda Rukem, which food is edible.

G.

Garcinia sp. Bersinonim dengan *Simplisia Clerodendri Indici Follum*, Daun Genje, *Clerodendri Indici Radix*, dan Akar Genje. Tanaman ini berkhasiat mengobati radang saluran kencing, radang kandung kencing, sesak napas, dan demam.
Synonym with Simplisia Clerodendri Indici Follum (genje leaf), Clerodendri Indici Radix (genje root), Biduyuk, Ganja, Memadatan (Jakarta), Ronggo Dipo (Palembang), and Genje. This plant can be used to cure urethra inflamed, bladder inflammation, asthma, and fever.

H.

Hernandia sp. Biji tanaman ini dapat dibakar dan menghasilkan asap.

Has seed could be burned and produces smoke.

Horsfieldia sp. Famili Myristicaceae, bersinonim dengan Kumpang, Nutmeg, Duguan, Horsfieldia, dan Kumpang.

Myristicaceae family, synonym with Kumpang, Nutmeg, Duguan, Horsfieldia, and Kumpang.

J.

Jatropha curcas, Famili Euphorbiaceae, bersinonim dengan Jarak Pagar, berkhasiat sebagai bahan pengobatan dan racun, sumber bahan bakar hayati untuk mesin diesel, terutama pada bijinya.

Euphorbiaceae family, synonym with Jarak Pagar that could be used for medicine matter and poison, biological gasoline source, especially the seed.

K.

Knema cinerea, Famili Myristicaceae, bersinonim dengan Darah-Darah, Duguan, M[as]u c[aj], Dara Kerbau, Penarahan, dan Kumpang.

Myristicaceae family, synonym with Darah-Darah, Duguan, M[as]u c[aj], Dara Kerbau, Penarahan, and Kumpang.

Kyllinga brevifolia, rottb. Bersinonim dengan Jukut Pendul (Indonesia); Teki (Sunda); Rumput Tuki (Malaysia). Tanaman ini berkhasiat mengobati batuk, batuk rejan, bronchitis, malaria, urin berlemak (chyluria), disentri, gatal-gatal di kulit, radang mulut, rematik, sakit kuning, alergi, sariawan, luka baru, luka borok, eksim, bisul, dan bengkak karena disengat lipan atau lebah.

Synonym with Jukut Pendul (Indonesia), Teki (Sunda), Rumput Tuki (Malaysia). It could be used to cure cough, whooping cough, bronchitis, malaria, fatten urine (chyluria), dysentery, skin itchy, mouth inflamed, rheumatic, hepatitis, allergic, ulcer, bedsore, boil sore, eczema, abscessed because of the bee or centipede.

L.

Lantana camara (Tembelekan), Famili Verbenaceae, bersinonim dengan Tahi Ayam. Tanaman ini ditemukan di Sumpang Bitu, Pangkep dan Pattunuang Asue, Maros. Berkhasiat mengobati penyakit kulit, bisul, luka berdarah, memar, rematik, radang kulit, keseleo, TBC dengan batuk darah, batuk, sakit kepala, sakit gigi, influenza, pembengkakan kelenjar limpa, sakit perut, diare, keputihan, sering buang air kecil, dan kencing nanah.

Verbenaceae family, synonym with Tahi Ayam, Tahi Kotok. It is found in Sumpang Bitu, Pangkep and Pattunuang Asue, Maros, can be used to cure skin disease, ulcer, bloody pain, bruised, rheumatic, skin inflamed, sprained, TBC with bloody cough, cough, dizzy, toothache, influenza, limp gland abscess, stomachache, diarrhea, leucorrhea, more urinate, and suppurated urine.

Lagerstroemia speciosa, Bersinonim dengan Bungur (Melayu). Tanaman ini berkhasiat mengobati penyakit eksim, diare, dan kencing manis.

Synonym of Bungur (Malay). It could be used to cure eczema, diarrhea, and diabetes.

Liana, Bersinonim dengan liane, yang berguna sebagai alat navigasi untuk spesies arboreal, seperti lemur. Beberapa spesies liana cukup kuat untuk menanggung berat manusia.

Synonym with Liane which is useful navigation tools for arboreal species such as lemurs. Some lianas are strong enough to support the weight of a human.

Litsea sp. Famili Lauraceae – Litsea, bersinonim dengan Litsea, Medang, Medang Padang, Batikuling, Kyese, Ondan, Thammanang, Thang-Baiyai, Ballywood, dan Bai Lai.

Lauraceae family, synonym with Litsea, Medang, Medang Padang, Batikuling, Kyese, Ondan, Thammanang, Thang-Baiyai, Ballywood, and Bai Lai.

Lophatherum gracile brongn., Famili *Poaceae*, bersinonim dengan *Rumput Bambu* yang ditemukan di Sumpang Bitu, Pangkep dan Pattunuang Asue, Maros. Berkhasiat sebagai obat air kemih berdarah (*hematuria*), demam, gelisah, haus, infeksi akut pada saluran kemih, bisul pada kelopak mata (*hordeolum*), dan luka pada selaput bening mata (*ulcus cornea*).

Poaceae family, synonym with Rumput Bambu, found in Sumpang Bitu, Pangkep dan Pattunuang Asue, Maros. It could be cured hematuria, fever, nervous, dehydration, acute infection in urinal, ulcer in eye (hordeolum), and (ulcus cornea).

M.

Macaranga gigantea, Famili *Asclepiadaceae*, memiliki tinggi 30 m - 4 m, dengan batang sepanjang 30-60 cm, lebar 27-58cm. Tanaman ini memiliki bunga berkelompok, terletak disisi batang dengan buah disekitarnya yang diselubungi oleh kelenjar.

Asclepiadaceae family, the tree is up to 30 m - 4 m tall, 30 - 60 cm long and 27-58 cm wide of stem. The flowers are clustered per bracteole in branches with fruits completely covered by glands.

Mimosa pudica linn., Famili *Fabaceae* (*Leguminosae*), bersinonim dengan *putri malu*, , akan kaget (Indonesia). Berkhasiat sebagai obat penenang (*tranquiliser*), penurun panas (*antipiretic*), anti radang (*anti-inflammatory*), *insomnia*, *chronic bronchitis*, batuk dengan dahak banyak, rematik, *chronic bronchitis*, dan *ascariasis*

Fabaceae (Leguminosae) family, synonym with Putri Malu, Si Kejut, Akan Kaget (Indonesia). It could be used as tranquilizer, antipyretic, anti-inflammatory, insomnia, chronic bronchitis, phlegm cough, rheumatic, chronic bronchitis, and ascariasis

Myristica sp., Famili *Myristicaceae*, bersinonim dengan *Nutmeg*, *Mutwinda*, *Duguan*, *Nutmeg*, *Kumpang*, *Darah-Darah*, *Red-Heart Wood*, *Chan-Pa*, *Penarahan* dan *Mendarahan*.

Myristicaceae family, synonym with Nutmeg, Mutwinda, Duguan, Nutmeg, Kumpang, Darah-Darah, Red-Heart Wood, Chan-Pa, Penarahan, and Mendarahan.

N.

Nauclea orientalis, Famili *Rubiaceae*, bersinonim dengan *Mitragyna parvifolia*, *Leichhardt pine*, *Yellow cheesewood* (Inggris), dan *Kanluang* (Thailand). Kegunaan tanaman ini, khususnya buah yang dapat dimakan, memiliki bunga berwarna kuning dan berbau merupakan sumber nectar dan tepung sari.

Rubiaceae family, synonym with Mitragyna Parvifolia, Leichhardt Pine, Yellow Cheesewood (Inggris), and Kanluang (Thailand). This plant can be used as food, especially the fruit. The fragrant yellow flowers are a source of nectar and pollen.

O.

Octomeles sumatrana, Famili *Datiscaceae*, bersinonim dengan *Octomeles moluccana*, *Benuang*, *Winuang*, *Binuang Bini*, *Erima*, *Irima*, *Ilimo*, *Bilus*, *Barang*, dan *Barausan*.

Datiscaceae family, synonym with Octomeles Moluccana, Benuang, Winuang, Binuang Bini, Erima, Irima, Ilimo, Bilus, Barang, dan Barausan.

P.

Pandanus amaryllifolius roxb., Famili *Pandanaceae*, bersinonim dengan *Pandan Wangi* (Jawa). Berkhasiat mengobati lemah saraf, rematik, pegal linu, menghitamkan rambut, rambut rontok, gelisah, dan ketombe.

Pandanaceae family, synonym of Pandan Wangi (Jawa). It can be used to restorative weak nerve, rheumatic, stiff, and nervous, and also used for hair treatment.

Pangium edule, Bersinonim dengan *Pangli*, dimanfaatkan untuk rempah, campuran bahan makanan atau kue, serta merupakan bumbu utama masakan rawon.

Synonym of Pangli, could be used for spices, mixing matter for foods or cakes, and the primary spices of rawon (Javanese food).

Pedilanthus tithymaloides, Famili *Euphorbiaceae*, ditemukan di daerah Pattenuang Asue, Maros. Berkhasiat mengobati penyakit asma, batuk kering, dan demam.

Piperaceae family, found in Sumpang Bitu, Pangkep and Pattunuang Asue, Maros. It can be used to cure asthma, dry cough, and fever.

Peperomia pellucida, Famili *Piperaceae*, ditemukan di Sumpang Bitu, Pangkep dan Pattunuang Asue, Maros. Berkhasiat sebagai obat sakit kepala, akibat demam, dan sakit perut.

Piperaceae family, found in Sumpang Bitu, Pangkep and Pattunuang Asue, Maros. It can be used to cure headache, fever, and stomachache.

Phyllanthus urinaria linn, Famili *Euphorbiaceae*, bersinonim dengan *Meniran*, yang ditemukan di Sumpang Bitu, Pangkep. Berkhasiat sebagai obat sakit kuning, malaria, ayu, demam, batuk, haid berlebihan, disentri, luka bakar, luka koreng, dan jerawat.

Euphorbiaceae family, synonym with Meniran, found in Sumpang Bitu, Pangkep. It can be used to cure hepatitis, malaria, epilepsy, fever, cough, more menstruation, dysentery, fire injury, bedsores, and pimple.

Piper betle L, Famili *Piperaceae*, bersinonim dengan *Sirih*, yang ditemukan di Sumpang Bitu, Pangkep dan Pattunuang Asue, Maros. Berkhasiat sebagai obat batuk, *bronchitis*, bau badan, bau mulut, dan luka bakar.

Piperaceae family, synonym with betel vine, found in Sumpang Bitu, Pangkep and Pattunuang Asue, Maros. It can be used to cure cough, bronchitis, mouth and body bad smell, and fire injury.

Piqafetta filaris, Famili *Pandanaceae*, bersinonim dengan *palem wanga*, yang ditemukan di kawasan karst Pattenuang Asue, Maros. Tanaman ini berkhasiat mengobati lemah saraf, rematik, pegal linu, gelisah, rambut rontok, menghitamkan rambut, dan mengatasi ketombe.

Pandanaceae family, synonym with Palem Wanga, found at Pattenuang Asue, Maros. It can be used to cure weak nerve, rheumatic, stiff, and nervous. It also can be used for hair treatment.

Polycias nodosa, Famili *Araliaceae*, bersinonim dengan *Eupteron nodosa*, *Malapapaya*, *Biasbias*, *Bungliu*, *Panalatangen*, *Kambowa*, *Pata Tulan*, dan *Ki Langit*, yang endemik di pulau Jawa, Maluku dan Sulawesi.

Araliaceae family, synonym with Eupteron Nodosa, Malapapaya, Biasbias, Bungliu, Panalatangen, Kambowa, Pata Tulan, and Ki Langit, that endemic in Java, Maluku, and Sulawesi Island.

Pometia tomentosa, Famili *Sapindaceae*, bersinonim dengan *Matoa* (*Indonesia*), *Sibu*, *Kasai* (*Malaysia*), *Taun* (*Papua New Guinea*), *Malugai*, *Agupanga*, *Tungaul* (*Filipino*), *Taun* (*Pulau Solomon*), dan *Truong* (*Vietnam*).

Sapindaceae family, synonym with Matoa (Indonesia), Sibu, Kasai (Malaysia), Taun (Papua New Guinea), Malugai, Agupanga, Tungaul (Filipino), Taun (Pulau Solomon), and Truong (Vietnam).

Psidium guajava L, Famili *Myrtaceae*, bersinonim dengan *jambu Biji* yang ditemukan di Sumpang Bitu, Pangkep dan Pattunuang Asue, Maros. Berkhasiat mengobati penyakit diare, *diabetes mellitus*, maag, masuk angin, kencing berlebihan, sariawan, sakit kulit, dan luka.

Myrtaceae family, synonym with Jambu Biji, found in Sumpang Bitu, Pangkep dan Pattunuang Asue, Maros. It can be used to cure diarrhea, diabetes mellitus, stomach disorder, catch a cold, more urinate, ulcer, skin irritation, and wound.

Pterocarpus indicus, Tanaman ini memiliki kayu berwarna kemerahan tahan terhadap rayap sehingga digunakan sebagai lapisan dekorasi dan furniture, bunganya dijadikan sebagai bahan sumber madu, bahan dasar shampo. *Fabaceae family, synonym with Sonokembang (Indonesia). The hardwood, reddish, is termite resistant, used for decoration and furniture, the flower is the source of honey, leaf infusions are used as shampoo.*

Pterospermum celebicum, Famili *Sterculiaceae*, bersinonim dengan *Pterospermum Niveum*, *Lawanan*, *Puyaan*, *Wayu*, dan *Bayok-Bayokan*.

Sterculiaceae family, synonym with Pterospermum Niveum, Lawanan, Puyaan, Wayu, and Bayok-Bayokan.

R.

Rotan, Famili *Arecaceae* dan terdiri dari genus *Calamus*, *Daemonorops*, dan *Korthalsia*.

Arecaceae family, consists of genus *Calamus*, *Daemonorops*, and *Korthalsia*.

S.

Sageraea lanceolata, Famili *Annonaceae*, bersinonim dengan *Sageraea Glabra*, *Meliin*, dan *Manalau*.

Annonaceae family, synonym with *Sageraea Glabra*, *Meliin*, and *Manalau*.

Selaginella doederlinii, Famili *Selaginellaceae*, bersinonim dengan *Cakar Ayam*, yang ditemukan di daerah Sumpang Bitu, Pangkep dan Pattunuang Asue, Maros. Berkhasiat mengobati batuk, radang paru, dan tulang patah.

Selaginellaceae family, synonym with *Cakar Ayam*, which is found in Sumpang Bitu, Pangkep and Pattunuang Asue, Maros. The plant can be used to cure cough, and broken bone.

Spathoda campanulata, Famili *Bignoniaceae*, bersinonim dengan *African Tuliptree*, *Flame Of The Forest*, *Fountaintree*, *Fireball*, *Gabon Tulip Tree*, dan *Fire Tree*.

Bignoniaceae family, synonym with *African Tuliptree*, *Flame Of The Forest*, *Fountaintree*, *Fireball*, *Gabon Tulip Tree*, and *Fire Tree*.

Sterculia foetida, Famili *Sterculiaceae*. Tanaman ini memiliki bunga berwarna orange kemerahan yang diikuti oleh kelopak berwarna merah dengan kandungan minyak yang kadang digunakan sebagai makanan.

Sterculiaceae family. The flowers are orange-red followed by red pods enclosing oil-rich seeds, sometimes used as food.

Sterculia sp. Berasal dari famili *Sterculiaceae*, bersinonim dengan *Samrang*, *Tr[oo]m*, *Melebu*, *Pho-Khanun*, *Sterculia*, *Biris*, *Kepuk*, *Samrang*, *Kelumpang*, *Buah Ayam Antu Sebayon*, *Pelajau*, *Kalumpang*, *Letkok Shaw-Byu*, *Samrang*, dan *Pimping*.

Sterculiaceae family, synonym with *Samrang*, *Tr[oo]m*, *Melebu*, *Pho-Khanun*, *Sterculia*, *Biris*, *Kepuk*, *Samrang*, *Kelumpang*, *Buah Ayam Antu Sebayon*, *Pelajau*, *Kalumpang*, *Letkok Shaw-Byu*, *Samrang*, and *Pimping*.

Syzgium cumini (Linn), Famili *Myrtaceae*, bersinonim dengan *Coppeng*, ditemukan di daerah Pattunuang Asue, Maros. Berkhasiat mengobati asma, batuk, diare, nyeri lambung, dan sariawan.

Family Myrtaceae, synonym with *Coppeng*, found in Pattunuang Asue, Maros, it can be used to cure asthma, cough, and ulcer.

T.

Terrameles nudiflora, Famili *Tetramelaceae*, sinonim dengan *Thitpok (India)*, *Baing*, *Sawbya (Burma)*, *Mengkundor (Malaya)*, *Sampong (Thailand)*. Kayu pada tanaman ini digunakan sebagai bahan furnitur dan sampan (perahu).

Tetramelaceae family, synonym with *Thitpok (India)*, *Baing*, *Sawbya (Burma)*, *Mengkundor (Malaya)*, *Sampong (Thailand)*. It can be used for furniture and boat.

Tristania sp. Famili *Myrtaceae*, bersinonim dengan *pelawan*.

Myrtaceae family, synonym with *Pelawan*.

V.

Vitex Copassus, Famili *Verbenaceae*, bersinonim dengan *Biti*.

Verbenaceae family, synonym with *Biti*.

Vitex Pubescens, Famili dari *Verbenaceae*, daunnya berkhasiat untuk penyakit demam dan luka. Untuk mengobati demam, daunnya ditumbuk dan dituangkan di kepala dan di badan. Bagi luka pula, daunnya diramas di tapak tangan dan disapukan di bahagian yang luka.

Verbenaceae family, the leaf properties for fever and wound. For curing fever, the leaf is pounded and scattered on the head and all over the body. For curing wounding, the leaf is squeezed and scattered at the wounding area.

Z.

Zizigium Cum, Berasal dari famili Myrtaceae.
Myrtaceae family.



FAUNA

B.

Brachyura, Subphylum Crustacea, phylum Arthropoda, bersinonim Kepiting.
Subphylum Crustacea, phylum Arthropoda, synonym with crab.

Bubalus quarlesik, Kelas Mamalia, famili Bovidae, bersinonim dengan Bubalus depressicornis. Anoa adalah hewan endemik di Sulawesi dengan dua spesies, yaitu Anoa Pegunungan (Bubalus Quarlesi) dan Anoa Dataran Rendah (Bubalus Depressicornis). Penampilan mereka mirip dengan rusa dan memiliki berat 150-300 kg. Mammals, class Bovidae family, synonym with Bubalus depressicornis. It is suspected that anoa is a kind of the most primitive buffalo, the smaller than other kinds of buffalo. There are two species of anoa: the Mountain Anoa (Bubalus quarlesi) and the Lowland Anoa (Bubalus depressicornis). Both of them are endemic in Sulawesi.

C.

Cacatua sulphurea, Kelas Aves, bersinonim dengan Kakaktua Putih Jambul Kuning.
Belongs to the Aves class, synonym with Kakaktua Putih Jambul Kuning.

Collocalia sp, Kelas Aves, bersinonim dengan Burung Walet. Sarang walet berguna untuk menyembuhkan paru-paru, panas dalam, melancarkan peredaran darah dan penambah tenaga. Swallow is an insect glutton animal. The swallow nest has high economic value. Swallow nest is also important for health to cure lungs, to expedite blood circulation and as a food supplement.

D.

Dicrurus hottentotus, Kelas Aves, bersinonim dengan Srigunting.
Aves class, synonym with Srigunting.

Dendrocarpus teiminkii, Kelas Aves, bersinonim dengan Burung Pelatuk.

Aves class, synonym with Pelatuk Bird.

E.

Elang, Kelas Aves mempunyai umur paling panjang didunia. Umurnya dapat mencapai 70 tahun.

Aves class, eagle is a kind of bird, which has the longest age in the world up to 70 years old.

G.

Gallus gallus, kelas Aves, famili Phasianidae, bersinonim dengan Ayam Hutan, sejenis burung berukuran sedang, dengan panjang sekitar 78 cm.

Aves class, Phasianidae family, synonym with Ayam Hutan, It is kind of bird that has medium size, with 78 cm long from Phasianidae species.

H.

Hydrosaurus amboinensis, Kelas Reptil, famili Agamidae, bersinonim dengan Soa-Soa dan Kadal, tumbuh sepanjang 0.9144m (3 kaki).

Reptile class, Agamidae family, synonym with Soa-Soa and Kadal, grows up to 0.9144 m (3 feet) tall.

Halcyon chloris, Famili Alcedinidae, bersinonim dengan raja udang. Di Indonesia terdapat sekitar 45 spesies raja-udang, yakni separuh dari kekayaan jenis dunia.

Alcedinidae family, synonym with Raja Udang. Raja-udang is a general name of a bird that eats fish from Alcedinidae. Most of the species live in water ecosystem such as pond, lake, and river, and the others live in forest. In Indonesia, there are 45 species of raja udang, certainly a half of the diversity in the world.

K.

Kelelawar, Kelas mamalia, ordo Chiroptera, yang bisa terbang, dinominasi oleh sayap dengan ukuran yang berbeda-beda. Kebanyakan kelelawar adalah insectivorous dan sangat berguna bagi manusia, terutama dalam memakan serangga, penyerbukan, dan penyebaran benih. Guano (kotoran) dari kelelawar insectivorous dapat digunakan sebagai pupuk dan sebelumnya digunakan sebagai sumber nitrogen dan phosphorus untuk peledak. Deposit guano secara besar-besaran dapat mengawetkan artefak (arkeologi) dan fosil dalam gua.

Mammals class, Chiroptera ordo, generally similar appearance in flight, dominated by the wings, but they very considerably in size. The order is usually divided into two well-defined suborders: the Megachiroptera (the large bats) and the Microchiroptera (the small bats). Most bats are insectivorous and they are important for humans primarily for their predation on insects, for pollination, and for seed dispersal. Some bats eat pollen and nectar and take a role in exclusive pollinator of the plants. Other bats eat fruits to spread seeds. The guano (droppings) of insectivorous bats is still used for agricultural fertilizer and in the past was used as a source of nitrogen and phosphorus for munitions. Large guano deposits, in addition, preserve many archaeologically interesting artifacts and fossils in caves.

L.

Lonchura molluca, Kelas Aves, bersinonim dengan Moluccan mannikin, Black-Faced mannikin, Celebes munia, yang tidak dapat dibedakan antara jantan dan betina.

Aves class synonym with Moluccan Mannikin, Black-Faced Mannikin, Celebes Munia, Males and females are similar in appearance. The male has a high energy courtship display, but has no loud voice.

Lonchura malakka, Kelas Aves, family Estrildidae, kelompok Chestnut Munia (Black Headed Munia dan White Headed Munia), bersinonim dengan Tricolor Nun dan Mannikin. Paruh jantan tidak terlihat massif, tapi tidak begitu sering digunakan, sedangkan burung betina lebih bersuara nyaring. Jenis ini sudah hampir punah.

Aves class Chestnut Munia group with Black Headed Munia and White Headed Munia, synonym with Tricolor Nun and Mannikin. The male's beak does not appear in massive and not enough to really rely upon. The males will perform a courtship song. It is the distinct species.

Lonchura validia, kelas Aves, bersinonim dengan Burung Pipi.

Mammals class, synonym with Burung Pipi.

M.

Macaca maura, Kelas Mamalia, famili Cercopithecidae, bersinonim dengan Kera Hitam Sulawesi dan Kera Hitam Dare yang endemik di Sulawesi. Kera ini berwarna hitam di sekujur tubuh kecuali punggung dan selangkangan agak terang. Monyet Sulawesi jantan bisa mencapai bobot 9-10 kilogram, sementara betinanya hanya bisa mencapai berat lima kilogram. Ekornya relatif pendek dibanding dengan ekor monyet jenis lain.

Mammals class, Cercopithecidae family, synonym with Sulawesi black monkey and Dare black monkey that endemic in Sulawesi. Sulawesi black monkey has black color in all of its body, except its back and groin that are brighter. The head is black and tufted and there is no hair on the face. It has 44.5 - 60 cm length of the body, 20 cm tail and 15 kg weight.

Micropaga amboinensis, Kelas Aves famili Columbidae, bersinonim dengan Burung Tekukur. Bagian belakang, sayap, dan ekornya berwarna perang pucat, dengan banyak bintik kuning pucat.

Aves class, Columbidae family, synonym with Burung Tekukur. This bird is like haggard pigeon, with long tail.

Macrogalidia musschenbroeckii, Berasal dari suku Viverridae, bersinonim dengan Musang Sulawesi. Hewan ini merupakan hewan malam (nokturnal) dan pemanjat, selain itu, satu-satunya binatang pemakan daging (karnivora) yang endemik Sulawesi.

Viverridae ordo, synonym with Sulawesi civet. This animal is mostly a night animal (nocturnal) and good climber. Sulawesi civet is the one of carnivore that endemic in Sulawesi.

P.

Papilio polites, Kelas Insect, famili Papilionidae.

Aves class, family Strigidae, synonym with Burung Hantu and Sulawesi Scops Owl.

Penelopides exarhatus, Famili Bucerotidae, bersinonim dengan Kangkareng Sulawesi, Temminck's hornbill, dan Sulawesi dwarf Hornbill, yang terbagi dalam dua spesies, yaitu P. E. Exarhatus ditemukan di Sulawesi Selatan dan P. E. Sanfordi yang ditemukan di pusat, timur dan utara.

Belongs to the family Bucerotidae, synonym with Kangkareng Sulawesi, Temminck's Hornbill, and Sulawesi Dwarf Hornbill, that contains of two species are P. E. Exarhatus occurs in South Sulawesi and P. E. Sanfordi occurs in Central, West and North Sulawesi.

Phalanger celebensis, Kelas mamalia, famili Phalangeridae, bersinonim dengan Kuskus Sulawesi, yang diperkirakan berasal dari Kangguru Australia, yang berkembang menjadi dua jenis yaitu Phalanger celebensis dan P. ursinus (kuskus).

Mammals class, Phalangeridae family, synonym with Sulawesi Cuscus, supposed that comes from Australia Kangguru, contains of 2 species, there are Phalanger Celebensis and P. ursinus (cuscus).

Python reticulatus, Berasal dari kelas Reticulated Python, berukuran panjang 3,6 - 4,8 m, berat 40 - 100 pon (jantan), 3,6 - 6 m, berat 80 - 250 pon (betina) dan hanya dapat hidup selama 20 tahun.

Reticulated Python class. Reticulated python type has 3.6-4.8 m length with 40-100 pounds weight (male); 3.6-6 m length and 80-250 pounds (female) and lived until 20 years old.

Phalanger ursinus, Kelas mamalia, famili Phalangers, bersinonim dengan Kuskus Beruang dan kuse, yang merupakan kuskus endemik di Sulawesi.

Mammals class, Phalangers family, synonym with Kuskus beruang or kuse is one of two types of endemic cuscus in Sulawesi.

Pycnonotus aurigaster, Kelas mamalia, famili *Phalangers*, berasal dari kelas Aves, famili *Pycnonotidae*, bersinonim dengan *Kutilang*, *Cangkurileung* (Sunda), *Ketilang* atau *Genthilang* (Jawa).

Aves class, Pycnonotidae family, synonym with Kutilang, Cangkurileung (Sunda), Ketilang or Genthilang (Jawa).

R.

Rhyticeros cassidix, Bersinonim dengan *Rangkong Sulawesi* dan *Julang Sulawesi*, yang merupakan hewan endemik Sulawesi. Burung ini tergolong paling besar di antara 54 jenisnya yang tersebar di Asia dan Afrika. Menurut cerita rakyat setempat, warna-warni pada kantung ini menjadi semacam tanda pangkat bagi si burung. Setiap tahun bertambah satu garis warna. Itu sebabnya orang menamakan burung sebagai burung tahun.

Synonym with Rangkong Sulawesi and Julang Sulawesi. In Indonesian, it called Julang Sulawesi because the bird is found only in Sulawesi. Local people call it rangkong or burung tahun (year bird). It has 2.5 kg weight and classified as the biggest bird than the 54 types which are spread out in Asia and Africa.. According to local history, the color of the pocket is shown the casto of the bird that every year the color line is added, that is why people called it burung tahun (year bird).

S.

Salamander api, Merupakan salah satu spesies amfibi dengan tubuh seperti kadal, namun berkulit licin tanpa sisik. *One of amphibia species that has body like lizard but slippery skin without scales.*

Saxicola caprata, Kelas Aves, famili *Thrush (Turdidae)*, bersinonim dengan *Kurcica* dan *Pied Bushchat* sedangkan untuk ukuran lebih kecil disebut dengan *Chats*. *Aves class, Thrush (Turdidae) family, synonym with Kurcica and Pied Bushchat, the small species in the family is often called chats.*

Strgocuscus celebensis, Kelas Aves, berasal dari famili *Phalangeridae*, bersinonim dengan *Kuskus Sulawesi* dan *Sulawesi Dwarf Cuscus*, yang merupakan spesies marsupial endemik Indonesia, khususnya di Sulawesi.

Aves class, family of Phalangeridae, synonym with Kuskus Sulawesi dan Sulawesi Dwarf Cuscus, a species of marsupial endemic to Indonesia, especially in Celebes.

T.

Takydromus sexlineatus, Bersinonim dengan *Kadal Rumput* dan *Orang-Orang* (Sunda), merupakan kadal kecil berekor panjang yang kerap didapati berjemur di atas semak atau rerumputan di pinggir sawah.

Synonym with Kadal Rumput and Orang-Orang (Sunda), is a small lizard with long tail which has behavior of sun bathing above the brushes or grassy field near the rice field.

Tarsius sp., Kelas Mamalia, famili *Tarsiidae*, jenis primata kecil, memiliki tubuh berwarna coklat kemerahan dengan warna kulit kelabu, bermata besar dengan telinga menghadap ke depan dan memiliki bentuk yang lebar. Tarsius tidak dapat berjalan di atas tanah, mereka melompat ketika berada di tanah. *Mammals class, Tarsiidae family, is small primote, which has brown-reddish body with grey skin, big eyes, large and upward ears. Moreover, they sleep and give birth by hanging on the tree. They cannot walk in the land, but will jump if they are on the land.*

Troides Helena, Famili *Papilionidae*, merupakan spesies kupu-kupu yang besar, cantik, dan terdiri dari tujuh belas subspecies. *Papilionidae family, is a beautiful, large butterfly, and it has seventeen subspecies.*

Troides Hypolithus, Famili *Papilionidae*, yang masih berhubungan dekat dengan *Troides Helena*. *Troides Hypolithus* memiliki ornamen sayap bagian bawah lebih banyak dibandingkan spesies *Troides* lainnya, yang biasanya hanya berwarna hitam, coklat dan kuning saja. umumnya sama dengan spesies lainnya yang memiliki garis berwarna lebih terang seperti abu-abu dan coklat.

Papilionidae family, that have close relation with *Troides Helena*. *Troides Hypolitus* has more ornamental wings than most *Troides* species which are typically black or brown and yellow only. The forewings of all *Troides* species are very similar and many species have the veins outlined with lighter shades of gray or brown.

V.

Varanus Salvator, Berasal dari famili *Varanidae*, bersinonim dengan *Biawak Air Tawar*, yang merupakan kadal (biawak) terbesar di dunia, yang dapat bertahan hidup diberbagai kondisi alam yang tidak dapat mungkin dilakukan oleh karnivora lainnya.

Varanidae family, synonym with *Biawak Air*, is the largest lizard in the world that can be survived in many nature conditions.



Pariwisata Objek Wisata di Kabupaten Maros

Tourism
Tourism Objects in Maros

B.

Bantimurung (Taman Wisata Alam), Taman Wisata Alam Bantimurung terletak di lembah perbukitan karst yang curam dengan vegetasi tropis yang subur. Selain memiliki obyek wisata air terjun yang indah, taman wisata alam ini dikenal juga menjadi habitat berbagai spesies kupu-kupu, burung dan serangga yang langka dan endemik. Di tahun 1856-1857 seorang naturalis Inggris yang terkemuka bernama Alfred Russel Wallace menghabiskan sebagian hidupnya di kawasan ini untuk menikmati dan meneliti 150 spesies kupu-kupu yang tidak dijumpai di daerah lain. Wallace menjuluki kawasan ini *the Kingdom of Butterfly* karena keanekaragaman jenis kupu-kupu. Di kawasan ini terdapat beberapa gua, salah satunya yaitu Gua Mimpi dengan panjang lorong 1500 m dan memiliki ornamen-ornamen yang menakjubkan.



Besides having beautiful waterfall, the park is Bantimurung Natural Tourism Park is located on the slope of karst hills. Besides having beautiful waterfall, the park is also an ideal habitat for rare and endemic butterflies, birds, and insects. In 1856-1857, Alfred Russel, a famous England naturalist, spent part of his life in this area for a research about 150 endemic butterflies. He named this area as "The Kingdom of Butterfly" because of its species variety. There are also some caves in this area, one of them is a Dream Cave with 1500 meter length and has amazing ornaments.

Bantimurung-Bulusaraung (Taman Nasional), Bantimurung Bulusaraung adalah Taman Nasional yang baru ditunjuk melalui SK Menteri Kehutanan No.398/Menhut-II/2004. Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung merupakan taman nasional kedua setelah kawasan Taman Nasional Taka Bonerate di Kabupaten Selayar yang dimiliki Sulawesi Selatan yang sangat kaya dengan keanekaragaman hayati dan non hayati. Sehingga jika kita tertarik untuk berwisata alam yang edukatif tempat ini sangatlah cocok.

Bantimurung Bulusaraung is mentioned as a national park by Minister of Forestry Decree (No.398/Menhut-II/2004) to be the area for conservation and protection, and production forest. Bantimurung Bulusaraung (Babul) National Park vast is 43,750 Ha, consists of 1,226 Ha of Karaenta Nature Preserve, 1,000 Ha of Bantimurung Nature Tourism Park, 118 Ha of Pattunuang Cave Nature Park, and 5,609 Ha of Bulusaraung Nature Preserve. It is located in Maros and Pangkep with area borders: Maros and Pangkep in the west, Barru in the north, Bone in the east, and Makassar in the south. It is the second national park in South Sulawesi after Taka Bonerate National Park in Selayar Island.

Wisata susur gua, Diantaranya di Gua Mimpi, Gua Anjing, Gua Salukang Kallang, dan Gua Pattunuang.
Caving at Mimpi cave, Anjing cave, Salukang Kallang cave, and Pattunuang cave.

Wisata ilmiah/wisata pendidikan, Di Bantimurung (kajian flora dan fauna), gua-gua prasejarah di perbukitan karst.
Education tourism at Bantimurung Bulusaraung National Park and prehistoric caves in karst hills.

Bonto Somba (air terjun), Terletak di dpl dan termasuk ke wilayah desa Bonto langsung dengan kawasan objek wisata yang mengalir dari pegunungan serta tanahnya yang subur sangat cocok untuk *Bonto Somba is one of village on the sea level of height. The village straightly borders with Molino tourism object in Gowa Sub-district. Waterfall and fertile land with tropical nature condition are attraction factors of the area.*



kaki gunung pada ketinggian 300 m Somba. Desa ini berbatasan Malino Kabupaten Gowa. Air terjun kondisi alam tropis yang sejuk dan pengembangan wisata.

mountain foot, about 300 m above

Bulu Sipong (situs gua prasejarah), Bulu Sipong adalah nama bukit karst yang berdiri sendiri dan berada di tengah hamparan sawah yang luas. Di kawasan Bulu Sipong terdapat beberapa gua yang memiliki tinggalan budaya berupa gambar cap tangan, babi rusa, perahu, dan ikan.

Bulu Sipong is located in a karst valley surrounded by rice field. There are some caves which have cultural inheritance in the form of hands stencil, deer-hog painting, boat, and fish painting.

K.

Karaenta (cagar alam), Cagar Alam Karaenta merupakan kawasan hutan yang dilindungi karena selain berfungsi sebagai daerah cadangan air bawah tanah, juga menjadi habitat berbagai spesies flora-fauna langka dan endemik sebagai sumberdaya hayati.

Karaenta Nature Preserve is a protected forest to maintain under-stream reserve and as the habitat for rare and endemic flora and fauna. There is Salukang Kallang Cave with 15 km length which is often visited by cave explorers and foreign researchers.

Kuri (Wisata Pantai), Pantai Kuri menawarkan panorama yang menarik dengan pasir putih dan keindahan suasana matahari terbenamnya. Letak Pantai Kuri sangat strategis karena berada di antara Kota Maros dan Kota Makassar, menjadikan tempat ini menjadi tujuan pertama yang dapat dikunjungi oleh wisatawan setelah mendarat di Bandara Internasional Hasanuddin.

Kuri beach is located strategically between Maros and Makassar, actually is the first place to be visited by tourists after landing in Hasanuddin International Airport to enjoy white sand and sunset. Makassar can be reached in 15 minutes by go along the beach.



Leang-leang (Taman Prasejarah), Taman Prasejarah Leang-leang terletak pada deretan perbukitan karst yang curam. Para arkeolog berpendapat bahwa beberapa gua yang terdapat di kawasan tersebut pernah dihuni manusia sekitar 3.000 - 8.000 tahun sebelum Masehi. Keunikan lain adalah keberadaan sungai yang berada tepat di depan Gua Leang-Leang, singkapan batu kapur yang tersebar di areal persawahan penduduk, dan pemandangan puncak Bulusaraung dari atas gua.

Leang-leang prehistoric park is located on karst hills. The archaeologists have a certain opinion that some caves located in that area had been occupied by human around 3.000 – 8.000 years BC. There are some prehistoric evidences such as deer-hog paintings, hand stencils, and stone tools. Karst hills which is surrounded by river and rice field becomes a beautiful scenery of the area.

P.

Pattunuang (Taman Wisata Alam), Di kawasan ini terdapat kurang lebih 40 gua yang masih alami dan belum mengalami perubahan-perubahan oleh aktivitas manusia. Panorama alam di sekitar gua sangat indah dan menawan. Masyarakat di kawasan ini mengenal legenda batu besar. Konon menceritakan seorang saudagar Cina yang datang untuk melamar dan mempersunting gadis Samanggi namun lamarannya ditolak. Karena mendapat malu saudagar tersebut mengkaramkan perahunya, perahu inilah yang pada akhirnya menjadi batu. Oleh masyarakat di desa Samanggi batu tersebut dinamakan "Biseang Labboro" yang artinya perahu yang terdampar. Pada akhir pekan kawasan ini banyak dikunjungi wisatawan, khususnya remaja yang melakukan *camping*, *caving* (penelusuran gua), panjat tebing, atau sekedar menikmati panorama alam.

There are approximately natural 40 caves in this natural park with beautiful ornaments and interesting natural scenery surroundings. The caves are easy to reach because they only have 1.000 m length and 30 m depth. There is a boat shape boulder. According to the local folklore, there was a Chinese merchant came to propose a Samanggi woman. However, the proposal was rejected so the merchant shipwrecked his boat because he was ashamed. Finally, the boat became a stone and named "Biseang Labboro" (means ashore boat) by local people. In the weekend, this area often visited by teenagers to do camping, caving, rock climbing, or enjoying the natural panorama.

Pute/Rammang-rammang (wisata sungai), Sungai Pute merupakan salah satu sungai di Kabupaten Maros yang memiliki panorama alam yang indah. Pohon bakau dan nipah yang tumbuh di sisi kiri dan kanan sungai mempercantik kawasan ini, ditambah dengan pemandangan singkapan batu-batu kapur yang menyembul dari dasar sungai dan tersebar di sepanjang alur sungai. Sesekali pengunjung dapat menyaksikan satwa-satwa endemik seperti kera Sulawesi, elang Sulawesi, dan berbagai jenis kupu-kupu.

Pute River is one of river in Maros having beautiful natural panorama. It is very interesting to go along the channel to enjoy mangrove and nipa palm trees in the left and right side of the river, and also limestone exposure which is appeared partially from the river. Occasionally, visitors can see endemic fauna such as Sulawesi monkey, falcon, and many kinds of butterfly.

R.

Rammang-rammang (situs gua prasejarah), Di Situs prasejarah Rammang-rammang terdapat 3 situs gua prasejarah yang masing-masing memiliki peninggalan yang berbeda. Lukisan dinding di gua prasejarah yang ada di Rammang-rammang menggambarkan aktivitas berburu yang dilakukan masyarakat pesisir, hal ini tergambar dari lukisan perahu, kura-kura, dan ikan.

Rammang-Rammang Prehistoric Park is a part of Pute River journey series. There are around 300 prehistoric caves with different evidences. Comparing with Leang-leang cave evidences describe hunting activities in lowland and marked by deer-hog painting, Rammang-Rammang has rock art painting describes hunting activities in coastal area and sea, such as boats, turtles, and fishes painting.

Reatoa (Sumber Air Panas), Reatoa adalah nama sebuah desa yang memiliki obyek wisata sumber air panas. Selain sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat, juga jadi laboratorium alam oleh mahasiswa untuk melakukan penelitian. *There is hot spring in Reatoa Village. The area turns into the natural laboratory by students and recreation place by local people.*

Objek Wisata di Kabupaten Pangkep

A.

Agrowisata, Kondisi tanah yang subur menjadikan Kabupaten Pangkep sebagai penghasil buah terbesar di Sulawesi Selatan. Terdapat ratusan hektar kebun buah jeruk bali dan jambu mete di Kecamatan Ma'rang, sekitar 13 kilometer dari Kota Pangkajene.

Pangkep is one of the largest fruit producer in South Sulawesi. There are hundreds hectares of pampelo, orange, and cashew fruit yard in Ma'rang Sub-district (13 km from Pangkajene City). Markets for agriculture product are some areas in South Sulawesi and moreover some provinces in Indonesia.

C.

Camba-Cambang (Pulau), Pulau kecil yang dijuluki Pulau Nirwana ini dapat ditempuh dalam waktu 20 menit dengan perahu motor dari Desa Pundata Baji. Setiap bulan Safar dalam kalender Islam, tempat ini ramai dikunjungi masyarakat untuk melakukan tradisi Je'ne Sappara, yaitu tradisi berenang di pantai yang dipercaya oleh masyarakat untuk memperoleh berkah dan menghindarkan diri dari malapetaka.

Camba-Cambang, which named "Pulau Nirwana" (Nirvana Island), is a small island can be reached about 20 minutes by motorboat from Pundata Baji Village. Tourists can enjoy sunshine on the beach. There are some gazebos as shelter. In the Safar month of Moslem calendar, Camba-Cambang is crowded by the people doing "Je'ne Sappara" tradition.

Cengkeh (Pulau), Ditempuh dalam waktu 30 menit menggunakan perahu motor dari Biring Kassi, merupakan pulau yang menjadi habitat penyu. Pada saat-saat tertentu di musim kemarau, ribuan anak penyu yang baru saja ditetaskan akan muncul di pantai. Diperkirakan rata-rata hanya satu dari sepuluh anak penyu yang mampu bertahan hidup.

Cengkeh Island can be reached about 30 minutes by motorboat from Biring Kassi. The island is a place where tortoises hide their eggs. The amazing nature in Cengkeh Island gives long life period for them to be survive more than 100 years. During birth season, Cengkeh Island become a "party" place for sea birds. In the dry season, particularly

thousands of tortoise baby move to the sea before they become victim for sea birds. There only one of ten tortoise babies who can survive.

D.

Dewi Tanarajae (Desa Wisata), Tanarajae adalah sebuah desa wisata nelayan, biasa disebut Dewi Nelayan, dapat dicapai dengan motorboat selama 45 menit dari Limbangan dengan menyusuri Sungai Laikang. Di tempat ini kita dapat menyaksikan fauna langka seperti biawak, berbagai jenis burung, dan kalelawar yang bergelantungan di hutan bakau sepanjang tepi sungai.

Tonarajae, or called "Dewi Nelayan" (The Goddess of Fisherman) is a fisherman tourism village. This place can be reached using motorboat about 45 minutes from Limbangan go along Laikang River. Along the river, we can see many unique fauna, such as: monitor lizards, many kinds of bird, and hanging down bats in the mangrove forest.

K.

Kalibone-Pandang Lau-Pangkajene (Wisata Sungai), Wisata sungai di lokasi ini dimulai dari Kalibone, perbatasan antara Maros dan Pangkep, menempuh 1 – 2 jam perjalanan dengan jolloro (perahu motor tempel) menyusuri sungai yang sepanjang tepinya dirimbuni oleh hutan bakau. Kita dapat menikmati pemandangan bukit karst dan aktivitas petani menangkap ikan dan udang di sungai. Di muara sungai, tepatnya di Binanga Sangkara kita dapat melihat masyarakat nelayan menangkap dan mengelola kepiting yang akan diekspor serta diolah menjadi terasi. Perjalanan wisata susur sungai ini seperti mengantar kita mengenang sejarah Kerajaan Siang, dimana sungai ini pernah menjadi bandar niaga kerajaan.

Start from Kalibone in the border area of Maros-Pangkep, about 2 hours exploration with "Jolloro" (outboard motor boat) in Soreang River with mangrove forest, is an attractive journey. Karst scenery and fish and shrimp farmers along the riverbank are interesting objects for photographers. There are also kinds of fauna and birds. In the river estuary, in Binanga Sangkara, there is Pandang Lau fisherman village with 600 inhabitants which treat the crabs for be exported. Going out from Pandang Lau, there is coastal area before turning into Mas Damai River (Pangkajene River) to Pangkajene City where the journey will be end. Along Mas Damai River is known as the trade harbor of Siang Kingdom.

Kapoposan (Pulau), Pulau Kapoposan adalah arena bagi penggemar *scuba diving*. Dibutuhkan waktu sekitar 1 jam dari Kota Makassar dengan menggunakan speedboat untuk mencapai pulau ini. Batfish, tuna, hiu, napoleon, pari, dan berbagai jenis ikan serta biota laut eksotik lainnya akan ditemukan diantara terumbu karang di dalam laut. Fasilitas penginapan telah ada di pulau ini bagi wisatawan yang ingin bermalam.

Kapoposan Island is diving area for scuba diving lovers. We need 1 hour to reach the island from Makassar using speedboat. Under the sea, there is batfish, tuna, sharks, napoleon fish, rayfish, and many kinds of fish, exotic sea biota and unique forms of coral ridge. Some inns were built for visitors who want to spend the night in Kapoposan.

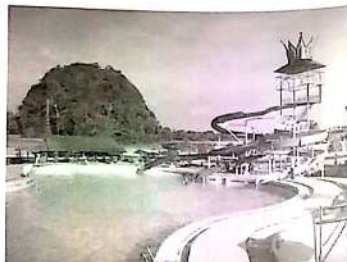
L.

Langkadea (Pulau), Pulau Langkadea dapat ditempuh sekitar 2 jam dari Biring Kassi ke arah barat Kota Pangkajene. Penyeberangan dilakukan dengan perahu motor. Di pulau ini wisatawan dapat berenang, *snorkling*, dan memancing. Akomodasi berupa *guest house* telah tersedia di pulau ini.

In Biring Kassi, about 15 minutes to the west side of Pangkajene, there is a harbor supplying motor boat to bring tourists to the white sand beach island for about 70 minutes. Tourists will have swimming, snorkeling, and fishing around Langkadea Island. There are some guesthouses for tourists who will stay overnight.

M.

Mattampa (Taman Wisata), Taman Wisata Mattampa terletak pada posisi strategis di jalur poros Makassar-Tana Toraja, tepatnya di Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro. Taman wisata yang menempati areal seluas 11 hektar ini dilengkapi dengan fasilitas seperti kolam renang, gazebo, kolam pancing, restoran, sarana olah raga, dan sebuah museum karst. Di lokasi ini juga terdapat arena panjat tebing.



Mattampa Tourism Park is located in strategic location in Makassar-Tana Toraja axis road, exactly in Samalewa, Bungoro Sub-district. It is 11-hectares beautiful recreation park completed by public facilities such as international standard swimming pool, gazebos, fishponds, restaurants, sport facilities, and karst museum. There is also a cave and karst mountain which is used as rock climbing arena.

P.

Pannambungang (Pulau), Pulau Pannambungang dapat ditempuh sekitar 1 jam dengan perahu motor dari pelabuhan Biring Kassi. Di sekitar pulau ini terdapat sejumlah terumbu karang yang dapat dinikmati pada saat *snorkling*. Pulau ini juga menjadi tempat yang nyaman untuk berenang, memancing, dan berselancar.

This island can be reached in 1 hour using motorboat from Biring Kassi harbor. There are lots of coral ridge which is suitable for diving and snorkeling. This island is also a comfortable location for swimming, fishing, and wind surfing. Some guesthouses were built for tourists.

Podang-Podang (Pulau), Pulau Podang-podang dapat ditempuh sekitar 1 jam dengan perahu motor dari pelabuhan Biring Kassi. Pulau ini memiliki pantai berpasir putih. Pengunjung dapat berenang dan berjemur di tempat ini. *Podang-podang Island has places for swimming and sunbathing. The island can be reached in 1 hour using motorboat from Biring Kassi harbor.*

S.

Salemo (Pulau), Pulau Salemo, terletak di sebelah utara Kota Pangkajene, dapat ditempuh 1 jam menggunakan motorboat. Di pulau ini terdapat industri pengolahan kepiting jenis rajungan yang diolah secara higienis untuk diekspor ke berbagai negara. Pengunjung dapat melihat proses pengolahannya dari awal hingga siap dipasarkan.

Limbangang, about 15 minutes to the north of Pangkajene, is a small pier that provides motor boats to bring tourists to Salemo Island in 1 hour pass along Laikang River with mangrove trees. Along the river, tourists can see fish captors

with small hut on the river which usually called "dari" by local people. There is a number of traditional houses on stilts and hundreds hectares of fishes and shrimps embankments. Salemo Island can be seen from the river estuary area. There is a small crab processing industry.

Sumpang Bitu (Taman Prasejarah & Situs Gua Prasejarah), Terletak di Kecamatan Balocci, sekitar 17 kilometer dari kota Pangkajene. Untuk mencapai mulut gua pengunjung harus menapaki ratusan anak tangga. Di obyek wisata yang menempati areal seluas 20 hektar ini terdapat fasilitas kolam renang dengan air segar bersumber dari gunung karst.

It is located in Balocci Sub-district, about 17 km from Pangkajene. The cave can be reached by passing the pathway. There is a swimming pool with fresh water.

W.

Wisata Tambak, Di Desa Pundata Baji, Kecamatan Labakkang, membentang ratusan hektar tambak ikan dan udang. Di desa ini pengunjung dapat menikmati aneka seafood pada restoran-restoran berkonstruksi rumah panggung tradisional yang dibangun di atas sebuah tambak, sambil menyaksikan petani tambak dengan pukat tradisionalnya menangkap ikan bandeng dan udang segar. Restoran-restoran tersebut juga berfungsi sebagai penginapan sederhana bagi yang ingin menginap dan menikmati suguhan musik serta tarian tradisional pada malam hari.

In Pundata Baji Village, Labakkang Sub-district, there are hundreds of fish and shrimp embankments, traditional houses on stilts, and restaurants built on embankments which sell fresh seafood. Tourists can enjoy seafood while watching the fish farmer catch milkfish and fresh shrimps. This restaurant also functioned as an inn for anyone who will stay overnight night and to have traditional music and dance.



Secara umum, konservasi atau pelestarian (conservation) diartikan sebagai pengawetan atau perlindungan. Dalam hal ini konservasi dimaksudkan sebagai usaha memanfaatkan tanah dan sumberdaya alam secara bijaksana, agar tanah dan sumberdaya alam tersebut dapat terpelihara secara baik dan terlindungi sehingga dapat dimanfaatkan lebih lama. Ide mengenai konservasi ini timbul karena adanya kesadaran bahwa tanah dan sumberdaya alam di setiap daerah memiliki ketahanan yang terbatas, sedang tanah dan sumberdaya alam tersebut merupakan modal dasar bagi kehidupan manusia. Dari titik pandang inilah ide konservasi kemudian berkembang menjadi suatu usaha yang ditujukan pada pemeliharaan tanah, hutan, margasatwa, dan situs-situs arkeologi dan sejarah (Subroto, 1995: 1-2).

Generally, conservation means preservation or protection. In the beginning, conservation is related to the utilization of soil, water, plant, animal, and mineral. In this case, conservation means an effort to utilize soil and other resources wisely, in order to keep and protect for a long time. The idea about the conservation is emerged by awareness that soil and other resources in every area have limited endurance, whereas it is the basic need for human life. Then, the idea of conservation is expanded as an effort to keep soil, forest, wild animal, and archaeological or historical sites (Subroto, 1995: 1-2).

Konservasi lingkungan secara luas berhubungan dengan pengkajian ANDAL (Analisis Dampak Lingkungan) dan AMDAL (Analisis Masalah Dampak Lingkungan). Di bidang lingkungan ini konservasi diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Konservasi, adalah upaya pemeliharaan yang bersifat khusus terhadap suatu tempat atau lokasi agar dapat dipertahankan sesuai dengan konsep awalnya. Pemeliharaan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sejarah, budaya atau nilai-nilai tradisional, fungsi sosial dan ekonomi, iklim, dan lokasi geografisnya; 2) Renovasi, yaitu upaya mengganti bagian-bagian gedung tua, baik secara parsial atau keseluruhan, dengan maksud mengadaptasi bangunan tersebut untuk tujuan penggunaan baru, atau tetap pada fungsi sebelumnya, atau difungsikan dengan konsep modern, atau sesuai dengan kondisi yang ada; (3) Restorasi, adalah upaya mengembalikan suatu tempat ke kondisi semula dengan melakukan pembersihan dan pemasangan kembali bagian-bagian yang asli atau bagian yang telah hilang; dan (4) Rekonstruksi, adalah upaya mengembalikan kondisi suatu tempat yang memungkinkan kelihatan asli sejauh yang dapat diketahui (Danisworo, 1997: 18-19).

Actually, environment conservation is related to the study of Environment Impact Analysis and Environment Impact Problem Analysis. By this point of view, conservation means in some understandings: (1) Conservation, is an encouragement effort, specifically in a place or area in order to keep as the original concept of its, in accordance with the historic, cultural or traditional values, economy and social function, climate, and geographic position; (2) Renovation, is an effort to alternate old buildings, both all of the building part or partially, to adapt the building for new purposes, or still with the original function, or make a modern concept function, or to adjust to the condition; (3) Restoration, is an effort to renovate a place back to the original condition by cleaning and reinstalling the original or lost parts; (4) Reconstruction, is an effort to renovate possibly looks like the original as long as it is known. (Danisworo, 1997: 18-19).

Dalam terminologi arkeologi, konservasi mencakup: konservasi (conservation) secara teknis misalnya preservasi, rehabilitasi, rekonstruksi, dan restorasi. Tugas pokok konservasi arkeologis adalah *maintenance* (pemeliharaan), *preservation* (pengawetan), *restoration* (pemugaran), *reconstruction* (rekonstruksi) dan *adaptation* (penyesuaian). Di sini konservasi tidak lain adalah upaya teknis yang dilakukan dengan prosedur atau tatakerja yang sistematis agar benda-benda arkeologi (benda cagar budaya) baik yang bergerak (*movable*) maupun yang tidak bergerak (*unmovable*)

dapat terlindungi dan terpelihara. Konservasi dilakukan berbeda-beda sesuai jenis, sifat, dan kerusakan yang dialami, atau ancaman yang dihadapi sebuah situs atau benda cagar budaya.

From the archaeological term, conservation is included the technical conservation such as preservation, rehabilitation, reconstruction, and restoration. The tasks are maintenance, preservation, restoration, reconstruction, and adaptation. In addition, conservation is a technical effort which is applied by systematic procedures so that the cultural heritage, both movable and unmovable, can be protected and maintained, based on the type, characteristic, and damage or threaten.

Di Indonesia, permasalahan pelestarian warisan budaya masa lampau (BCB) telah menjadi perhatian sejak awal abad ke-20 yang dilakukan melalui inventarisasi, dokumentasi, dan restorasi dengan maksud menyelamatkan benda-benda sejarah dan purbakala dari kehancuran, hilang, rusak, atau sebab-sebab lainnya. Pada tahun 1931 Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan *Monumenten Ordonantie, Staatsblad 238*, untuk melindungi benda-benda atau peninggalan sejarah dan purbakala. Seiring dengan perkembangan waktu, perangkat undang-undang peninggalan Belanda tersebut dianggap tidak memadai dan tidak sesuai lagi, sehingga Pemerintah Indonesia kemudian menggantikannya dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Dengan perangkat hukum inilah pelaksanaan konservasi secara umum diselenggarakan di Indonesia. Konservasi sebagai bagian dari upaya pelestarian terhadap alam dan benda cagar budaya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan sebagai upaya mempertahankan warisan bangsa.

*In Indonesia, problems of cultural heritage conservation have noticed since 20th century. Inventory, documentation, and restoration have been carried out to save historical and archaeological objects from destruction, lost, damaging, or other factors. In 1931, the Dutch Government drew up the *Monumenten Ordonantie, Staatsblad 238*, a regulation concerning about protection of historical and archaeological objects. As time goes by, the Government of Indonesia passed the National Law Number 5 of 1992 concerning about Cultural Heritage as the substitute of the Dutch Government's law. By the National Law Number 5 of 1992, conservation is realized as a part of preservation efforts toward natural and cultural heritages.*

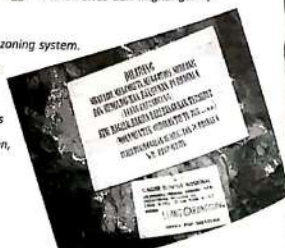
Kawasan karst Maros Pangkep merupakan kawasan yang kaya akan tinggalan-tinggalan masa prasejarah zaman mesolitik berupa lukisan pada dinding gua (*rock painting*), alat batu, alat tulang, kulit kerang dan sisa-sisa makanan (*kjokkenmodinger*). Di sisi lain di kawasan ini juga berdiri industri-industri yang mengeksplorasi sumberdaya alami marmer dan batugamping sebagai bahan baku semen. Keberadaan industri-industri tersebut memberi sinyal buruk bagi keberadaan gua-gua prasejarah di kawasan ini. Selain faktor perambahan karst, faktor lain yang bersifat destruktif adalah aktifitas peledakan dalam proses pengambilan bahan baku semen dan marmer. Untuk mengantisipasi kerusakan atau bahkan kepunahan tinggalan prasejarah, maka penting bagi kita untuk segera melakukan upaya-upaya preventif.

Maros-Pangkep is an enrich area of Mesolithic period evidences, such as rock paintings, stone tools, bone tools, and kjokkenmodinger. However, on the other hand, there are some mining activities that apply explosion method to exploit marble and limestone resources. Explosion technical is known badly influential towards the prehistoric caves and evidences. Concerning of this matter, it is very important to save the prehistoric evidences from damage or destruction.

Konsep perlindungan yang paling cocok diterapkan pada situs yang berupa kawasan adalah sistem zonasi. Zonasi merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk melindungi dan sekaligus mengatur peruntukan lahan, serta merupakan cara atau teknik yang kuat dan fleksibel dalam mengontrol pemanfaatan lahan pada masa datang (Callcott, 1989:38). Dalam ilmu arkeologi zonasi diartikan sebagai upaya menentukan wilayah situs serta mengatur dan mengendalikan setiap kegiatan di setiap zona. Di dalamnya termasuk juga penetapan aturan, rambu-rambu, atau perundangan yang mengatur penggunaan lahan untuk berbagai kegiatan, sehingga keaslian situs dan lingkungannya dapat dipertahankan dan terhindar dari berbagai ancaman.

The most accurate protection method applied in some archaeological sites is zoning system.

Callcott, 1989:38, described that zoning is a method to protect an area, to arrange land allocation, and to control land utilization in the future. In archeological term, zoning means an effort to arrange and control all activities in an area, including pass regulation or law concerning about land utilization, and prevent an area from threatening factors.



Pada prinsipnya, zonasi wilayah ditetapkan dengan mengacu pada nilai arkeologis dan keaslian lingkungan masa lalu yang merupakan satu kesatuan pada masanya. Hal ini dibutuhkan untuk mempertahankan keaslian situs, baik yang berhubungan dengan keaslian bahan, bentuk, tataletak dan teknik pengerjaannya. Bentuk, jenis dan luas areal zonasi yang dibutuhkan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan: (1) aspek sebaran temuan dan konteksnya; (2) aspek lingkungan sebagai pendukung keberadaan situs, baik lingkungan yang memiliki konteks masa lalu, maupun dukungan keserasian dan keselarasan antara situs dan lingkungannya pada saat ini; (3) aspek keamanan dan perlindungan situs; dan (4) aspek pemanfaatan situs.

Basically, zoning is determined by archaeological value and originality of the past environment which is related to material, shape, location, and technique of making. Structure, type, and wide of the zoning area is considered based on aspects: (1) distribution and context of evidences; (2) environment as a site existence supporting, both an environment which has past time context, or the accordance and harmony between site and existing environment condition; (3) site security and protection; and (4) site utilization.

Bentuk zonasi yang diterapkan di kawasan karst Maros-pangkep adalah sistem sel yang secara garis besar berupa lingkaran yang mengelilingi tiap situs gua prasejarah. Hal ini didasarkan dikarenakan lokasi setiap gua yang terpisah-pisah, sementara kawasan ini ada beberapa kepentingan yang harus diakomodir. Di samping itu, peraturan dan perundangan merupakan urgensi yang sangat penting ditetapkan mengatur setiap kegiatan yang berlangsung di kawasan ini. Dengan demikian diharapkan berbagai kepentingan pengelolaan dan pemanfaatan kawasan karst Maros Pangkep oleh masyarakat dan *stakeholder*, baik pemerintah maupun swasta dapat terpenuhi secara proporsional, tanpa terjadi konflik sosial maupun politis, serta tidak mengganggu keberadaan situs prasejarah.

The zoning type of Maros-pangkep karst area is cell system which marginally looks like a circle surrounds every prehistoric cave. Cell system is applied based on the location of caves which are separated, while there are some interests that need to be concerned. Moreover, regulation and law are very important to draw up to provide proportionally all of the activities or interests within the site, both by local community and stakeholder, private and state sector, in order to avoid social or politic conflict, and to preserve all of the prehistoric caves and archaeological remains.

Zonasi gua-gua prasejarah di kawasan karst Maros Pangkep dibagi atas tiga zona, yakni: (1) *Zona Inti*, ditetapkan berdasarkan batas asli situs dalam artian masih terdapatnya temuan-temuan arkeologis di wilayah ini, baik yang ada di permukaan tanah, maupun dari hasil ekskavasi, atau yang dilakukan secara arbitrer, yakni batas yang ditentukan oleh peneliti apabila batas asli situs tidak dapat lagi ditemukan; (2) *Zona Penyangga* atau *bumper area*, berfungsi sebagai zona yang melindungi wilayah inti situs dari segala gangguan. Lahan pada wilayah penyangga ini difungsikan sebagai lahan hijau untuk memberikan kesejukan dan keindahan lingkungan dengan memperhatikan kesesuaian antara *setting* situs dan lingkungannya; (3) *Zona Pengembangan*, diperuntukkan sebagai wilayah pemanfaatan situs bagi masyarakat umum. Wilayah ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomis dari aspek pariwisata dengan terlebih dahulu membangun fasilitas pendukung yang dibutuhkan.

The zoning area of prehistoric caves in Maros-Pangkep is divided into 3 zone area: (1) Main Zone, determined based on original site border (there are archaeological evidences could be found in this area, both on land surface and result of excavation), or arbitrer site border (a border decided by researchers if the original border cannot be found); (2) Buffer Zone, an area to save the main zone from any disturbance, a greenery area for freshly air condition and marvelous by concerning the appropriate between site setting and environment; (3) Development zone, an area to provide local people carry out activities, especially in economic and tourism service sector, and area for tourism supporting facilities.

Dengan menerapkan sistem zonasi pada wilayah karst Maros Pangkep, diharapkan keberadaan gua-gua prasejarah beserta tinggalan lain di dalamnya dapat tetap lestari dan terlindungi dari bahaya kerusakan. Keberlangsungan hidup seluruh tinggalan alam dan budaya kawasan karst Maros Pangkep sangat penting artinya untuk kepentingan ideologi sebagai identitas dan jatidiri bangsa, kepentingan akademik sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan kepentingan ekonomi dalam hubungannya dengan kepariwisataan.

By applying zoning system in Maros-Pangkep area is expected that the existence of prehistoric caves and archaeological evidences will be protected from damage, because natural and cultural heritage is very important as a nation identity and source of history. In addition, natural and cultural heritage are important as the economic potential which is related to tourism sector.

- Adhisumarta, Sriyadi. 2002. "Kabupaten Maros", dalam *Kompas Cyber Media*. Jakarta : Kompas.
- Anonim. 2006. *Profil Pariwisata Maros*. Maros : Kantor Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Maros.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2006. *Maros dalam Angka*. Maros : BPS dan BDI Kabupaten Maros.
- Balai Konservasi Sumber daya Alam Sulawesi Selatan I. 2006. *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (2006-2031)*. Makassar : DIPA Bagian Anggaran 69 Balai KSDA Sulawesi Selatan.
- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Bellwood, Peter. 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Second Revised Edition. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Binford, R. Lewis. 1972. *Archaeology as Anthropology: An Archaeological Perspective*, New York: Seminar Press.
- Brian M. Fagan. 1978. *Archaeology: A Brief Introduction*. Boston-Toronto : Little, Brown and Company.
- Cleere. 1989. *Archaeological Heritage Management in the Modern World*, (ed). London : Unwin Hyman.
- Clover, I.C. and Clover E.A., 1970. *Pleistocene Flake-Stone-Tools from Timor and Flores*, Mankind.
- David Bulbeck, F., Nasruddin, 2002. "Description and Preliminary Analysis of the Minanga Sipakko pottery, Mamuju, South Sulawesi, Indonesia". *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999*. IAAI.
- Darvill, Timothy. 1995. *Value Systems in Archaeology*. Malcolm A. Cooper, etc (ed). *Managing Archaeology*. London and New York. Routledge.
- Deetz, James. 1967. "Invitation to Archaeology". The Natural History Press. New York.
- Drajat, Hari Untoro. Tanpa tahun. "Benda Cagar Budaya Peringkat Lokal, Regional, Nasional dan Global".

- Eriawati, Y.J., 1992. "Strategi Adaptasi Perolehan Makanan Pada Manusia Penghuni Kompleks Gua Pangkep, Sulawesi Selatan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Malang.
- Eriawati, Y.J. dan Intan S. Fadhlani M., 1995. *Gua-Gua Di Maros Dan Pangkep, Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian Bidang Arkeometri. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Eriawati, Yusmaini; Vita ; M.Fadlan S. Intan, dkk. 1997. *Penelitian Suberdaya Alam (Lingkungan Vegetasi) di Situs Kompleks Gua Wilayah Maros Sulawesi Selatan*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Heekeren, H.R.van. 1972, *The Stone Age of Indonesia*. Den Haag : Verhandeligen KITLV, LXI.
- Hubert, Forestier. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- I Gede Ardika. 1996b. "Peningkatan Potensi Gua untuk Pengembangan Wisata Minat Khusus", dalam *Symposium Nasional II Lingkungan Karst*. Jakarta.
- Intan S. Fadhlani M., dkk. 1991. "Situs-Situs Gua Di Kab. Maros Dan Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan". Laporan Penelitian Bidang Arkeometri, Puslit Arkenas.
- Intan S. Fadhlani M., 1996. "Kajian Geologi Terhadap Pembentukan Ruang Di Situs Kompleks Gua-Gua Maros, Sulawesi Selatan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* : Cipanas-Jawa Barat : IAAI, 12-17 Maret 1996.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1999. *Kawasan Karst di Indonesia: Potensi dan Pengelolaan Lingkungannya*. Jakarta.
- Kasnawihardjo, Gunadi. *Manajemen Sumberdaya Arkeologi 2*. Banjarbaru : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat daerah Kalimantan.
- Keluarga Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin (KAISAR). 2003. *Laporan Inventarisasi dan Dokumentasi Leang Presejarah Maros Tahap Pertama*. Makassar : t.t.b.
- Kosasih. 2000. "Potensi Gua dalam Arkeologi dan Prospek Wisata Minat Khusus", dalam *WalennaE* no.5. Makassar : Balai Arkeologi Makassar.
- Lobeck, A.K., 1939. *Geomorphology*. New York : McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Marjatmo, 1985. "Pengembangan Gua sebagai Obyek Wisata", dalam *Symposium Nasional I Lingkungan Karst*, Jakarta.

- Muslimin Nasution, 1999a. "Pendataan dan Pemanfaatan Kawasan Karst dan Gua di Indonesia", dalam *Lokakarya Penyusunan Konsep Nasional Pendayagunaan Kawasan Karst Indonesia*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nasruddin, 1993/1994. "Manik-manik dalam kajian arkeologi", dalam *Amerta*.
-----, Laporan penelitian "Studi manik-manik di situs Kambang Unglen Palembang" (Inpres). Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nasruddin, Intan S. Fadhlani M., 1996. "Identifikasi Gua-gua Hunian Prasejarah di Daerah Pangkep, Sulawesi Selatan", dalam *LPA Bidang Prasejarah*, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pearson, Michael dan Sullivan Sharon. 1995. *Looking After Heritage Places the Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Said, Andi Muh. 2000. "Zoning Gua – Gua Prasejarah di Kabupaten Maros – Pangkep". Thesis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samodra, Hanang. 2003. "Nilai Strategis Kawasan Kars di Indonesia dan Usaha Pengelolaannya Secara berkelanjutan" disampaikan pada *Pelatihan Dasar Geologi untuk Pecinta Alam dan Pendaki Gunung*. Bogor : ttb.
- Sartono & Astadireja, 1981. *Geologi Kwartir Sulawesi Selatan*. Bandung : P3G dan ITB.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Pindi, 1999, "Gua-gua Prasejarah di Indonesia dan kendala pelestariannya", dalam *Makalah Lokakarya Kawasan Kars*. Jakarta : Direktorat Jendral Geologi dan Sumber Daya Mineral.
- Sharer, dan Ashmore. 1979. *Fundamentals Of Archaeology*. London: The Benjamin Cummings Publishing Company.
- Shadily. *Ensiklopedi Indonesia 1-7*. Jakarta : PT Ichtiar Baru- Van Hoeve.
- Simanjuntak, Truman. 1994 *Mesolitik di Indonesia: Suatu Tinjauan*, dalam *Bidang Prasejarah Pusat Penelitian Arkeologi nasional*. (belum terbit).
- Simanjuntak, Truman. 1992. "Neolitik di Indonesia, Neraca dan perspektif penelitian", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia 1*. Jakarta :IAAI.

- Soedjono, R.P, et, al 1970, "The Australian – Indonesian Archeological Expedition in Sulawesi", dalam Asian Perspective vol. XIII.
- Soedjono, R.P, 1981, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia : Tinjauan tentang pengkerangkaan prasejarah Indonesia*. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala.
- Soejono R.P., 1984. (ed) *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta : Balai Pustaka,
- Soekamto, Rab., 1982 *Geologi Lembar Pangkajene dan Watampone Bagian Barat, Sulawesi*. Bandung : Puslitbang Geologi.
- Soekmono R, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarsono, 1999. "Kawasan Karst sebagai Obyek Pariwisata" , dalam *Lokakarya Penyusunan Konsep Nasional Pendayagunaan Kawasan Karst Indonesia*, Jakarta.
- Sukendar, Haris.2001. "Sumberdaya Arkeologi Sulawesi dan Pembedayaannya dalam Menunjang Pembangunan Daerah" dalam *Memediasi Masa Lalu*, Mahmud, M.Irfan (ed). Makassar : Lephas.
- Sumantri, Iwan. 1996. *Pola Pemukiman Gua-Gua Prasejarah di Biraeng Pangkep Sulawesi Selatan*. Jakarta: Thesis Universitas Indonesia.
- Tanudirjo, Daud. 1998. "Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik", dalam *Artefak no.19*. Yogyakarta : Himpunan Mahasiswa Arkeologi FS-UGM.
- _____. 2005. *Warisan Budaya untuk Semua Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang*, hasil Kongres Kebudayaan V Di Bukit Tinggi. Jakarta ; t.tb.
- Tjahyadi, R., dkk, 1981. *Peta Hidrogeologi Lembar Pangkajene dan Watampone Bagian Barat Sulawesi Selatan*. Dit. Geologi Tata Lingkungan, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB)
- Yoeti, Oka A. 2001. "Strategi pemasaran Daerah Tujuan Usaha Menyongsong Penerapan Otonomi Daerah", dalam *Jurnal Pariwisata Stiepar Yapri Volume 1*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Stiepar Yapri Bandung.
- Whitten, Anthony, Muslimin Mustafa., dkk. *Ekologi Sulawesi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.